

**KONSEP PENDIDIKAN TAUHID DALAM SYA'IR “*TULUNG  
MATULUNG*” KARYA SYEKH MAKHDUM KHUSEN  
(KAJIAN FILOLOGI)**



**SKRIPSI**

Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto  
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar  
Sarjana Pendidikan (S.Pd.)

Oleh  
**BAGUS LIKURNIANTO**  
**NIM. 1717402056**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI PROFESOR  
KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI  
PURWOKERTO  
2021**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Bagus Likurnianto  
NIM : 1717402056  
Jenjang : S-1  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan bahwa naskah skripsi berjudul **“Konsep Pendidikan Tauhid dalam Syair *“Tulung Matulung”* Karya Syekh Makhdum Khusen (Kajian Filologi)”** ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya, kecuali bagian-bagian yang dirujuk kepada sumbernya dan mengikuti tata cara dan etika penulisan karya tulis ilmiah yang lazim. Apabila di kemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar akademik yang saya peroleh.

Purwokerto, 10 September 2021

Yang Menyatakan



**Bagus Likurnianto**  
NIM. 1717402056

Prof. K.H. SAIFUDDIN



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI**  
**PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO**  
**FAKULTAS TARBİYAH DAN ILMU KEGURUAN**  
Jalan Jenceral A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126  
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553  
www.uinsaizu.ac.id

**PENGESAHAN**

Skripsi Berjudul

**KONSEP PENDIDIKAN TAUHID DALAM SYAIR “TULUNG MATULUNG”  
KARYA SYEKH MAKHDUM KHUSEN  
(KAJIAN FILOLOGI)**

yang disusun oleh Bagus Likurnianto (NIM. 1717402056) Program Studi Pendidikan Agama Islam, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto telah diujikan pada Rabu, 29 September 2021 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.) oleh sidang dewan pengujian skripsi.

Purwokerto, 11 Oktober 2021

Disetujui oleh:

Penguji I/Ketua Sidang/Pembimbing

Penguji II/Sekretaris Sidang

Dr. Kholid Mawardi, M.Hum.

NIP. 197402281999031005

Muhammad Sholeh, M.Pd.I.

NIP. 198412012015031003

Penguji Utama,

Dr. Nur Muadi, M.Pd.I.

NIP. 197110212006041002

Diketahui oleh:

Dekan,

Dr. H. Suwito, M.Ag.

NIP. 197104241999031002

## NOTA DINAS PEMBIMBING

Purwokerto, 10 September 2021

Hal : Pengajuan Munaqasyah Skripsi Sdr. Bagus Likurnianto  
Lampiran : 3 Eksemplar

Kepada Yth.  
Dekan FTIK UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto  
di Purwokerto

*Assalamu'alaikum Wr.Wb.*

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan, dan koreksi, maka melalui surat ini saya sampaikan bahwa:

Nama : Bagus Likurnianto  
NIM : 1717402056  
Jenjang : S-1  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam  
Judul : Konsep Pendidikan Tauhid dalam Syair “*Tulung Matulung*” Karya Syekh Makhdum Khusein (Kajian Filologi)

Sudah dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk dimunaqasyahkan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)

Demikian atas perhatian Bapak, saya mengucapkan terima kasih.

*Wassalamu'alaikum Wr.Wb.*

Pembimbing,



**Dr. Kholid Mawardi, M.Hum.**  
NIP. 197402281999031005



**KONSEP PENDIDIKAN TAUHID DALAM SYAIR “TULUNG MATULUNG”  
KARYA SYEKH MAKHDUM KHUSEN  
(KAJIAN FILOLOGI)**

**Bagus Likurnianto  
NIM. 1717402056**

**Email: blikurnianto@gmail.com**

**ABSTRAK**

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif-filologis, yakni penelitian yang bertujuan untuk menganalisis secara sistematis dan objektif suatu fakta dan sifat, serta hubungan di antara unsur-unsur dari suatu fenomena yang menggambarkan kerja filologi terhadap naskah kuno. Sumber data dalam penelitian ini adalah naskah *Braen* teks syair kedua berjudul “*Tulung Matulung*” karya Syekh Makhdum Khusein (abad ke-15 hingga 16 Masehi). Data diperoleh dengan langkah kerja filologi, mulai dari inventarisasi naskah dan teks, deskripsi naskah dan teks yang diolah dengan kodikologi dan tekstologi hingga dianalisis dengan ditransliterasi, diterjemahkan, hingga dilakukan pemaknaan.

Hasil dari penelitian yang diperoleh antara lain; ditemukan dua versi teks dari hasil kodifikasi terhadap dokumentasi pembawaan tradisi kesenian *Braen* desa Tajug dan Pekiringan ditambah dua bendel versi naskah diperoleh dari penelusuran arsip pribadi *Rubiah* (pemimpin tradisi) desa Sawangan dan Rajawana, serta satu bendel salinan naskah versi Rajawana pada arsip desa setempat. Semua kondisi naskah yang ditemukan dalam keadaan baik. Kemudian dilakukan suntingan untuk membenarkan keberadaan diksi-diksi yang korup dengan membandingkan teks satu dengan lainnya. Dilanjutkan penerjemahan secara kontekstual dengan metode terjemahan agak bebas, yakni menerjemahkan dengan panduan terjemahan makna ditambah hasil wawancara dengan orang yang bersinggungan dengan teks.

Setelahnya dilakukan analisis pemaknaan dengan pendekatan tekstologi terutama untuk mencari tahu muasal teks syair dituliskan hingga interpretasi yang dilakukan dengan analisis simbol dan metafora dalam syair, sehingga ditemukan isi rancangan yang merupakan cita-cita luhur penulisnya. Adapun teks berisikan konsep pendidikan tauhid yang sublim dalam simbol maupun metafora yang mengaluskan kepada ayat-ayat tauhid di dalam al-Qur’an, yakni simbol *tulung matulung*, *sirulah*, *walilirena*, *pangeransa kamurahan*. Serta metafora pendidikan tauhid, yaitu kalimat yang menyatakan rancangan pendidikan tauhid secara tersirat.

**Kata Kunci:** filologi, syair, pendidikan tauhid.

## PEDOMAN TRANSLITERASI

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama antara Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor: 158/1987 dan Nomor: 0543b/U/1987.

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak Tilambangkan	Tidak Dilambangkan
ب	Ba'	B	Be
ت	Ta'	T	Te
ث	Ša	Š	Es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ĥ	Ĥ	Ha (dengan titik di atas)
خ	Kha'	Kh	Ka dan Ha
د	Dal	D	De
ذ	Žal	Ž	Ze (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan Ye
ص	Šad	Š	Es (dengan titik di bawah)
ڏ	Dad	Ď	De (dengan titik di atas)
ط	Ṭa'	Ṭ	Te (dengan titik di bawah)
ظ	Ža	Ž	Zet (dengan titik di atas)
ع	'ain	'	Koma terbalik di atas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa'	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	'el
م	Mim	M	'em
ن	Nun	N	'en
و	Waw	W	W
ه	Ha'	H	H
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

### Konsonan rangkap karena Syahadah ditulis rangkap

متعددة	Ditulis	<i>Muta'addidah</i>
عدة	Ditulis	<i>Iddah</i>

### Ta' Marbutah di akhir kata bila diartikan ditulis h

حكمة	Ditulis	<i>Hikmah</i>
جزية	Ditulis	<i>Jizyah</i>

Ketentuan ini tidak diperlakukan pada kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia seperti zakat, shalat, dan sebagainya, kecuali bila kehendak lafal aslinya.

a. Bila diikuti “al” serta bacaan kedua itu secara terpisah akan ditulis dengan ha

كرامة الأولياء	Ditulis	<i>Karamah al-Auliya</i>
----------------	---------	--------------------------

b. Bila diikuti “ta” marbutah hidup atau dengan harakat, fathah atau kasrah atau dhammah ditulis dengan t

زكاة الفطر	Ditulis	<i>Zakatalfitr</i>
------------	---------	--------------------

### Vokal Pendek

....	Fathah	Ditulis	A
....	Kasrah	Ditulis	I
....	Dhamah	Ditulis	U

### Vokal Panjang

1.	Fathah+alif	Ditulis	Ā
	جاهلية	Ditulis	Jāhiliyah
2.	Fathah+ya' mati	Ditulis	Ā
	تنسى	Ditulis	Tansā
3.	Kasrah+ya' mati	Ditulis	Ī
	كريم	Ditulis	Karīm
4.	Dhamah+wawu mati	Ditulis	Ū
	فروض	Ditulis	Furūd

### Vokal Rangkap

1.	Fathah+ya' mati	Ditulis	Ai
	بينكم	Ditulis	<i>Bainakum</i>
2.	Fathah+wawu mati	Ditulis	Au
	قَوْل	Ditulis	<i>Qaul</i>

### Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata Dipisahkan dengan Apostrof

انتم	Ditulis	<i>A'antum</i>
اعدت	Ditulis	<i>U'iddat</i>
لان شكرتم	Ditulis	<i>La'in syakartum</i>

### Kata Sandang Alif+Lam

a. Bila diikuti huruf qamariyah

القران	Ditulis	<i>al-Qur'an</i>
القياس	Ditulis	<i>al-Qiyas</i>

b. Bila diikuti huruf syamsiyah ditulis dengan menggunakan huruf syamsiyah yang mengikutinya serta menghilangkan huruf *l* (el)nya.

السماء	Ditulis	<i>as-Samā</i>
الشمس	Ditulis	<i>as-Syams</i>

### Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat

Ditulis menurut bunyi pengucapannya

ذوي الفروض	Ditulis	<i>Zawī al-furūd</i>
اهل السنة	Ditulis	<i>Ahl as-Sunnah</i>



## **MOTTO**

**“Selain doa, sesungguhnya aku tidak punya apa-apa.”**

**(Bagus Likurnianto)**



## PERSEMBAHAN

Syukur *alhamdulillah* segala puji bagi Allah Swt., yang telah memberikan petunjuk dalam menyelesaikan skripsi ini. Dengan penuh kerendahan hati, skripsi ini kupersembahkan kepada kedua orang tuaku, **Bapak Budianto** dan **Ibu Laeliah**. Kepada keduanya kuucapkan terima kasih atas cinta, kasih sayang, doa, restu, pengorbanan, dan motivasi yang diberikan. Juga untuk adik-adikku **Dimas Budi Prasetyo (alm.)**, **Adelia Putri (alm.)**, **Gizelia Putri**, dan **Nova Azzalia Putri**. Semoga semuanya senantiasa dikasihi oleh Allah Swt., di dunia maupun di akhirat kelak. *Al-Fatihah. Aamiin.*



## KATA PENGANTAR

*Bismillahirrahmaanirrahiim*

*Alhamdulillah* ‘aalamiin, ar-Rahmanir Rahiim. Dengan penuh syukur kehadiran Allah yang melimpahkan kasih sayangnya, penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Konsep Pendidikan Tauhid dalam Syair “Tulung Matulung” Karya Syekh Makhdum Khusen (Kajian Filologi)”**.

*Shalallah ‘ala Muhammad*. Shalawat kepada kanjeng Nabi senantiasa disenandungkan kepada sang Junjungan yang telah menghantarkan umat Islam menuju masa yang terang benderang ini. Semoga kita termasuk golongan orang yang dicucuri syafa’atnya di hari akhir kelak. *Aamiin*.

Selama penulis menempuh pendidikan di UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Program Studi Pendidikan Agama Islam ini, penulis banyak mendapat pelajaran hidup yang amat berguna bagi masa depan penulis. Oleh karenanya, penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih kepada berbagai pihak:

1. Dr. K.H. Moh. Roqib, M.Ag., selaku Rektor UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto yang memberikan penulis kesempatan menimba ilmu di lembaga ini;
2. Dr. H. Suwito, M.Ag., selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan yang telah memberikan fasilitas hingga menyelesaikan skripsi ini;
3. Dr. H. M. Slamet Yahya, M.Ag., selaku ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam sekaligus Pendamping Akademik yang banyak memberikan arahan;
4. Dr. Kholid Mawardi, M.Hum., selaku Dosen Pembimbing yang telah memberikan arahan, petunjuk, serta dorongan penyusunan skripsi;
5. Dr. Abdul Wachid B.S., M.Hum., selaku Guru yang telah berkenan menjadi orang tua penulis, memberikan bimbingan dan arahan selama ini;
6. Segenap Dosen dan Staf UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto yang memberikan fasilitas selama proses akademik hingga penyusunan skripsi ini;

7. Ustadz Achmad Zainuddin Nuce, selaku pengasuh TPQ Nurur Ridwan yang telah membimbing, mendoakan, dan memberikan motivasi kepada penulis;
8. Wahyu Budiantoro, M.Sos., selaku Kepala Sekolah Kepenulisan Sastra Peradaban (SKSP) Purwokerto yang juga memberikan banyak arahan dan bimbingan dalam proses akademik hingga penyusunan skripsi ini;
9. Keluarga besar Sekolah Kepenulisan Sastra Peradaban (SKSP) Purwokerto yang sudah berkenan menjalin persaudaraan selama ini;
10. Rubiah Desa Rajawana (Nyai Solikha) dan Sawangan (Nyai Sukarto), serta Bapak Abdul Jamil selaku pengamat budaya setempat yang telah berkenan memberikan bimbingan dan arahan selama proses penelitian berlangsung;
11. Keluarga Yuyu Irna Novia Damayanti, M.Pd., yang telah banyak membantu dan memberikan kemudahan selama proses penelitian berlangsung;
12. Keluarga Program Studi Pendidikan Agama Islam kelas B Angkatan 2017 yang selama ini menemani proses belajar dan berjuang bersama;
13. Saudara senasib seperjuangan dalam 'Forum Diskusi Sultan (FDS)' Geger Ridho Wijaya dan Muhammad Irfan Hanafi Rasyid yang selalu menemani proses awal mengenal perkuliahan dan menjalin silaturahmi hingga saat ini;
14. Semua pihak yang telah membantu penyusunan skripsi ini yang tidak dapat penulis sebutkan namanya satu-persatu.

Semoga kebaikan yang telah diberikan kepada penulis mendapat balasan kebaikan pula dan ridha dari Allah Swt. Penulis menyadari skripsi ini jauh dari sempurna. Oleh karenanya, kritik dan saran yang membangun penulis harapkan untuk menyempurnakan skripsi ini. Semoga apa yang ditulis ini bermanfaat.

Purwokerto, 10 September 2021  
Penulis



**Bagus Likurnianto**

NIM. 1717402056

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	
<b>PERNYATAAN KEASLIAN</b> .....	ii
<b>PENGESAHAN</b> .....	iii
<b>NOTA DINAS PEMBIMBING</b> .....	iv
<b>ABSTRAK</b> .....	v
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI</b> .....	vi
<b>MOTTO</b> .....	ix
<b>PERSEMBAHAN</b> .....	x
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	xi
<b>DAFTAR ISI</b> .....	xiii
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	xvi
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Definisi Konseptual.....	6
C. Rumusan Masalah.....	8
D. Tujuan dan Manfaat.....	8
E. Sistematika Pembahasan.....	9
<b>BAB II KAJIAN TEORI</b> .....	10
A. Filologi.....	10
B. Objek Penelitian Filologi.....	13
C. Langkah Kerja Penelitian Filologi.....	14
D. Hakikat Tauhid.....	19
1. Tauhid Rububiyah.....	20
2. Tauhid Uluhiyah.....	23
3. Tauhid Asma' dan Sifatiyah.....	24



E.	Pendidikan Tauhid Perspektif Harun Yahya .....	25
1.	Hakikat Pendidikan Tauhid .....	25
2.	Dasar-Dasar Pendidikan Tauhid.....	26
3.	Materi Pendidikan Tauhid Harun Yahya.....	27
4.	Metode Pendidikan Tauhid Harun Yahya .....	28
5.	Media.....	29
F.	Konsep Pendidikan Tauhid .....	30
G.	Penelitian yang Relevan .....	32
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>		<b>34</b>
A.	Jenis Penelitian.....	35
B.	Sumber Data Penelitian .....	36
C.	Teknik Pengumpulan Data Penelitian .....	37
1.	Inventarisasi Naskah.....	37
2.	Deskripsi Naskah.....	37
3.	Kritik dan Edisi Teks.....	37
4.	Transliterasi Teks .....	38
5.	Penerjemahan .....	38
6.	Pemaknaan Teks.....	38
D.	Instrumen Penelitian.....	39
E.	Teknik Pengolahan Data Penelitian .....	41
1.	Kodikologi.....	41
2.	Tekstologi .....	41
F.	Teknik Analisis Data Penelitian.....	42
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....</b>		<b>43</b>
A.	Riwayat Singkat Syekh Makhdum Khusen dan Penulisan Syair .....	43
B.	Pendidikan Tauhid Perspektif Syekh Makhdum Khusen.....	45
C.	Deskripsi Naskah dan Teks .....	47
D.	Metode Landasan dalam Kritik dan Penyuntingan .....	52
E.	Transliterasi dan Penerjemahan .....	62
F.	Analisis Konsep Pendidikan Tauhid dalam Syair “ <i>Tulung Matulung</i> ” Karya Syekh Makhdum Khusen .....	63

1. Inventarisasi Simbol dan Metafora Pendidikan Tauhid .....	63
2. Analisis Metafora dan Simbol Pendidikan Tauhid dalam Syair “ <i>Tulung Matulung</i> ” Karya Syekh Makhdum Khusen .....	67
3. Konsep Pendidikan Tauhid dalam Syair “ <i>Tulung Matulung</i> ” Karya Syekh Makhdum Khusen .....	74
<b>BAB V KESIMPULAN DAN SARAN .....</b>	<b>78</b>
A. Kesimpulan.....	78
B. Saran.....	79
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>80</b>
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN .....</b>	<b>I</b>
A. Inventarisasi Naskah .....	I
1. Naskah <i>Braen</i> Desa Rajawana (Salinan Akhmad Soetjipto, 1979).....	I
2. Naskah <i>Braen</i> Desa Rajawana (Salinan Nyai Sukarto, 2018).....	II
3. Naskah <i>Braen</i> Desa Sawangan (Salinan Nyai Sukarto, 2018).....	III
4. Kodifikasi Teks Syair “ <i>Tulung Matulung</i> ” Tajug .....	IV
5. Kodifikasi Teks Syair “ <i>Tulung Matulung</i> ” Pekiringan .....	V
B. Dokumentasi Wawancara.....	VI
1. Narasumber I (Nyai Sukarto Rubiah Desa Sawangan: 4 April 2021).....	VI
2. Narasumber II (Nyai Solikha Rubiah Desa Rajawana: 18 Mei 2021) .....	VI
3. Narasumber III (Abdul Jamil, Pemerhati Budaya: 18 Mei 2021) .....	VI
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP .....</b>	<b>VII</b>

## DAFTAR TABEL

Tabel 1: Kartu Data Deskripsi Naskah.....	39
Tabel 2: Kartu Data Aparat Kritik Teks.....	39
Tabel 3 : Kartu Interpretasi terhadap Simbol Pendidikan Tauhid.....	40
Tabel 4 : Kartu Interpretasi terhadap Metafora Pendidikan Tauhid .....	40
Tabel 5: Konsep Pendidikan Tauhid .....	40
Tabel 6: Deskripsi Naskah & Teks Syair “ <i>Tulung Matulung</i> ” Rajawana.....	47
Tabel 7: Deskripsi Naskah & Teks Syair “ <i>Tulung Matulung</i> ” Sawangan .....	48
Tabel 8: Deskripsi Naskah & Teks Syair “ <i>Tulung Matulung</i> ” Tajug .....	49
Tabel 9: Deskripsi Naskah & Teks Syair “ <i>Tulung Matulung</i> ” Pekiringan .....	49
Tabel 10: Kartu Data Naskah <i>Braen</i> Teks Syair “ <i>Tulung Matulung</i> ” .....	53
Tabel 11: Kartu Data Kasus Penurunan Naskah.....	54
Tabel 12: Aparat Kritik Naskah <i>Braen</i> Teks Syair “ <i>Tulung Matulung</i> ” .....	60
Tabel 13: Suntingan Naskah <i>Braen</i> Teks Syair “ <i>Tulung Matulung</i> ” .....	60
Tabel 14: Hasil Transliterasi dan Penerjemahan Teks Syair “ <i>Tulung Matulung</i> ” .....	62
Tabel 15: Simbol Pendidikan Tauhid dalam Syair “ <i>Tulung Matulung</i> ” .....	63
Tabel 16: Metafora Pendidikan Tauhid dalam Syair “ <i>Tulung Matulung</i> ” .....	64
Tabel 17: Konsep Pendidikan Tauhid dalam Syair “ <i>Tulung Matulung</i> ” .....	65

# BAB I PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang Masalah

Ilmu pengetahuan yang ada dari masa lalu teramat penting untuk diungkap kembali karena masih menyimpan nilai-nilai yang masih relevan dengan kehidupan masa kini. Kebanyakan dari itu terarsip dalam naskah atau tulisan kuno. Kenyataannya para ilmuwan Barat, misalnya, mengembangkan ilmu dari upaya menyelamatkan naskah kuno. Sejak masa kejayaan peradaban Islam di Timur Tengah, di bidang kedokteran muncul naskah seperti “*Qanun*” karya Ibnu Sina (1025 M) yang kemudian diterjemahkan menjadi “*The Canon of Medicine*,” atau “*al-Kulliyat fi at-Thib*” Karya Ibnu Rusyd (1162 M) yang diterjemahkan ke bahasa Latin menjadi “*Colliget*” dan menjadi buku wajib dokter-dokter di Eropa. Keduanya merupakan sedikit contoh karya kuno yang menjadi sumber pengetahuan yang terus dikembangkan sampai saat ini.

Tak ayal, proses penyelamatan naskah kuno juga menjadi spirit bagi peneliti di seluruh dunia, tak luput Indonesia. Untuk mengungkap kembali naskah-naskah yang ditinggalkan sejarah, menggali kembali nilai luhur yang ditinggalkan di dalamnya seseorang musti melakukan kajian mendalam untuk mendapatkannya.<sup>1</sup> Masyarakat dengan kultur tradisi turun-temurun menjadi satu contoh kehidupan yang di dalamnya pasti meninggalkan rekam jejak sosial budaya. Kabar baiknya, Indonesia memiliki banyak suku dengan beragam budayanya. Sejumlah di antaranya meninggalkan bukti keberadaan berupa tulisan yang diturunkan kepada keturunannya. Sayangnya, dalam penggalian naskah tersebut kerap didapati kesulitan, seperti kondisi naskah yang korup karena lapuk akibat terlalu lama tersimpan atau bahkan terjadi kesenjangan penyalinannya.

---

<sup>1</sup> Ahmad Rijal Nasrullah dan Ade Kosasih, “Substansi dan Metodologi Filologi dalam Naskah Kumpulan Mantera,” Jurnal *Jumantara*, Vol. 9, No. 2 Tahun 2018, 282-283.

Naskah dengan kondisi seperti itu membutuhkan pendekatan yang sesuai, sejak terdengar informasi penting dalam naskah yang masih relevan dengan kehidupan masa kini, hingga muncul keperluan mengungkap isi yang ada di dalamnya. Seperti yang dirasakan penulis ketika mendengar informasi terkait syair berjudul “*Tulung Matulung*” dalam tradisi *Braen* Warisan Syekh Makhdum Khusen (Abad ke-15 M) yang sekilas saat dibaca mengandung rancangan pendidikan tauhid. Terlebih lagi tauhid merupakan suatu persoalan fundamental dalam kehidupan umat Islam sejak lampau hingga di zaman ini.

Ancaman zaman ini sudah semakin nyata, perihal globalisasi yang sudah dimulai sejak lama, kini memperlihatkan dampak yang besar. Bukan hanya sisi positif saja karena ilmu pengetahuan dan teknologi semakin maju, melainkan pula muncul dampak negatif, seperti berubahnya tatanan sosial, terkikisnya nilai-nilai tradisi, degradasi moral, atau hal kecil yang jarang disadari seperti menganggap jabatan tertentu mampu menjamin kehidupan, dan sebagainya.<sup>2</sup> Sebagai seorang muslim, berpegang teguh dengan iman dan taqwa merupakan upaya membentengi diri dari berbagai persoalan itu.

Kenyataannya tidak dapat dipungkiri bahwa berbagai macam kemajuan duniawi membawa dampak besar meliputi tantangan, bahkan risiko yang menyebabkan ketimpangan kehidupan manusia dan lingkungannya, termasuk keimanan dan ketaqwaan seseorang.<sup>3</sup> Kemajuan zaman dan pengaruh buruk memang perlu diwaspadai, sebagai contoh maraknya penipuan, intoleransi, berbagai tindak kekerasan, bahkan sampai menjadikan perang. Oleh karenanya, dibutuhkan upaya yang bisa menghindarkan manusia terhadap berbagai ancaman tersebut, seperti halnya melestarikan tradisi, nilai-nilai kebudayaan, dan menjalankan kemanusiaan yang beradab.<sup>4</sup>

---

<sup>2</sup> M. Insyah Musa Nurhaidah, “Dampak Pengaruh Globalisasi Bagi Kehidupan Bangsa Indonesia,” *Jurnal Pesona Dasar*, Vol. 3.No. 3 April 2015, 2.

<sup>3</sup> Sumianti dan Sitti Satriani Is, “Dampak Ilmu Pengetahuan Teknologi Terhadap Iman dan Taqwa Mahasiswa,” *Jurnal Tarbawi*, Vol. 2, No. 2 Tahun 2017, 114.

<sup>4</sup> Acep Muhyidin, “Pemertahanan Nilai-Nilai Budaya Lokal dalam Pembelajaran Sastra di Sekolah” via <http://badanbahasa.kemdikbud.go.id/lamanbahasa/node/306> diakses pada Selasa, 26 Januari 2021, 11.48 WIB.



Untuk menjalankan kemanusiaan yang beradab itu, pendidikan merupakan hal penting yang membawa pengaruh efektif dalam memperbaiki tatanan kehidupan manusia. Islam sebagai agama pula membawa tuntunan hidup hadir dengan konsep yang kompleks, termasuk mengatur hubungan manusia dengan Tuhannya.<sup>5</sup> Kendati dengan adanya kondisi yang memperlihatkan keadaan yang bertolak dengan ajaran agama Islam, tentang masyarakat moderen dengan kesibukan barunya perihal materialisme yang diciptakan sepanjang hayat kerap lalai akan kehampaan spiritual.<sup>6</sup> Maka, Islam menekankan betapa pentingnya akidah untuk menjaga umatnya dari lena duniawi tersebut. Terutama tauhid yang merupakan masalah paling fundamental dari seluruh hakikat hidup pada diri seorang muslim.<sup>7</sup>

Pendidikan tauhid merupakan suatu hal penting, dengannya akan terselamatkan manusia dari kesesatan dan kemusyrikan. Tidak ada lagi orang yang menuhankan teknologi, atau meyakini bahwa suatu jabatan menjamin kehidupannya, dan lain sebagainya. Sebab semua itu bagian dari menyekutukan Allah Swt.<sup>8</sup> Sedangkan tujuan tauhid yang sebenarnya ialah agar seseorang tidak menyerah kepada selain Allah Swt., ia mendasari sikap seorang muslim,<sup>9</sup> termasuk kepada hal yang bisa membuat lalai dan terlena kepada duniawi sebagaimana yang terjadi pada masa krisis seperti saat ini. Dengan bertauhid, seseorang bisa mengembalikan segala masalah yang ada di dunia kepada muaranya. Sehingga, akan datang solusi terbaik yang diberikan oleh Allah Swt., dalam segala hal.

---

<sup>5</sup> Ichsan Wibowo Saputro, "Konsep Tauhid Menurut Abdul Karim Amrullah dan Implikasinya terhadap Tujuan Pendidikan Islam," Jurnal *at-Ta'dib*, Vol. 11, No. 2 Desember 2016, 259-260.

<sup>6</sup> Khotib dan Muhammad Ufuqul Mubin, "Tazkiyat al-Nafs Melalui Pendekatan Tasawuf dan Fikih dalam Membangun Kesalehan Sosial dan Religiositas Masyarakat," Jurnal *Ibda'*, Vol. 17, No. 2 Oktober 2019, 194.

<sup>7</sup> M. Hasbi, "Konsep Tauhid sebagai Solusi Problematika Pendidikan Agama bagi Siswa Madrasah," Jurnal *Insania*, Vol. 14, No. 2 Mei-Agustus 2009, 1.

<sup>8</sup> Yasin Nur Falah, "Urgensi Pendidikan Tauhid dalam Keluarga," Jurnal *Tribakti*, Vol. 25, No. 2 September 2014, 389. Terlebih nama Allah menjadi suatu hal yang wajib ada sebelum melakukan segala urusan. Sebagaimana dalam berbagai riwayat hadits tentang keutamaan Bismillah.

<sup>9</sup> Ittah Miftahul Ulum, "Konsepsi Tauhid Menurut Muhammad BinAbdul Wahab dan Implikasinya bagi Tujuan Pendidikan Islam," Jurnal *Lemlit Umswagati*, Vol. 9 No. 3 Tahun 2013, 95.

Mengingat bahwa tauhid merupakan suatu hal yang bisa dipelajari dari siapa saja dan dari mana saja, syair dari masa lampau yang diwariskan ulama yang memiliki riwayat khazanah keilmuan yang luas sebagai sumber pembelajaran keislaman bisa menjadi rujukan yang baik. Riwayat Syekh Makhdum Khusen dan para santrinya, misalnya, darinya kita bisa meneladani pendidikan Tauhid dan meningkatkan akidah kita. Syair “*Tulung Matulung*” yang ditulis Syekh Makhdum merupakan salah satu syair tradisi *Braen*,<sup>10</sup> yang berisi tentang permohonan kepada Allah Swt.

Syair merupakan sesuatu yang dituliskan bukan tanpa maksud. Dalam perspektif Nabi Muhammad Saw., bahwa sejumlah syair mengandung hikmah; al-Hujwiri mengatakan bahwa “hikmah adalah onta orang beriman yang hilang di tengah padang pasir, barangsiapa yang menemukannya kembali, niscaya ia akan mendapatkan kebenaran terbaiknya.”<sup>11</sup> Selain bahwa Horatius mengemukakan istilah *dulce et utile*; artinya indah dan bermanfaat bagi para pembacanya.<sup>12</sup> Demikian pula dengan syair “*Tulung Matulung*,” darinya kita bisa mendapatkan keindahan sekaligus pelajaran berharga bagi yang berkenan mengambil hikmah. Dalam syair ini terdapat ajaran tauhid yang kental, tentang Allah yang menjadi satu-satunya penolong saat hambanya meminta, hal itu sejalan dengan ayat;

إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ

*Hanya kepada-Mu kami menyembah, dan hanya kepada-Mu-lah kami memohon pertolongan.*<sup>13</sup>

<sup>10</sup> Braen adalah seni doa dan permohonan, pelaksanaannya mirip hadrah atau rebana; terdiri dari 9 wanita, 8 di antaranya membawakan syair dan satu Rubiah (keturunan Syekh Makhdum Khusen) menabuh alat musik yang sudah didoakan. Lihat Yana Ervitaputri, “Arkaisme Spiritual dalam Tradisi Lisan Budaya Cahyana,” *Jurnal Ibda*, Vol. 14, No. 2 Juli-Desember 2016, 200.

<sup>11</sup> Al-Hujwiri dalam Abdul Hadi W.M. via Abdul Wachid B.S., “Hikmah Puisi”, Rubrik Bahasa, Sastra, dan Budaya Koran *Harian Rakyat Sultra*, Senin, 31 Juli 2020, 11.

<sup>12</sup> Horatius dalam A. Teeuw via Muhammad Burhanuddin, “Nilai Humanisme Religius Syiir Pesantren,” *Jurnal Sastra Indonesia*, Vol. 6, No. 1, tahun 2017, 36.

<sup>13</sup> Q.S. al-Fatihah ayat 5, diakses dari Jalaluddin as-Suyuti via Bagoes Soewanto, *Asbabun Nuzul al-Qur’an: Sebuah Aplikasi Penelusur Sebab-sebab Turunnya Ayat*, (Kotamobagu: Zayn Apps, 2017).

Terlepas dari semua pembahasan tauhid, masih tentang kemajuan ilmu pengetahuan hingga teknologi, informasi, dan komunikasi. Hal itu tentu membuat masyarakat mengonsumsi ilmu baru. Sebagai contoh kecil, mainan anak sekitar sepuluh tahun yang lalu sudah amat berbeda dengan masa sekarang ini. Ada nilai yang hilang dari kehidupan masyarakat, padahal masyarakat itu terlahir dari sejarah. Pengetahuan yang ada dalam teks-teks kuno jarang sekali orang yang tertarik dengan itu, padahal di dalamnya terdapat ilmu pengetahuan yang penting untuk dipelajari.

Dalam hal ini adalah pendidikan tauhid yang ada dalam syair "*Tulung Matulung*," Karya Syekh Makhdum Khusein yang jika diungkapkan isinya berkemungkinan menambah khasanah keilmuan yang luar biasa. Terlebih narasi di dalamnya mengandung unsur yang mistis. Sebenarnya menarik, tetapi jika tidak diungkapkan, tidak ada yang berkenan membaca. Atas persoalan tersebut, maka sebuah kajian sangatlah diperlukan. Selain bahwa dalam teks masa lampau juga biasanya terdapat sejarah kebudayaan yang barangkali menjadi muasal ilmu pengetahuan di zaman ini.

Adapun Syekh Makhdum Khusein ialah cucu Pangeran Jambukarang dari putrinya Rubiah Bektî dan Syekh Atas Angin yang melanjutkan kepemimpinan mereka sebagai guru spiritual bagi masyarakat Cahyana dan membebaskan Islam dari belenggu Pajajaran. Dengan syair-syair doa yang ditulisnya berhasil mengusir tentara Pajajaran atas pertolongan Allah Swt., berkah keimanan dan ketaqwaan yang luhur, percaya bahwa Allah mampu menjadi satu-satunya penolong, bahkan saat menghadapi serangan dengan keadaan tidak memiliki kekuatan militer.<sup>14</sup> Dan sebagai seorang ulama yang memiliki keluasan ilmu, kita bisa meneladani sikap beliau terutama dalam hal tauhid dari narasi syair tradisi yang diwariskan turun-temurun.

---

<sup>14</sup> Sugeng Priyadi, "Local Islamic Religious Leaders in Islamization in Banyumas," Jurnal *Paramita*, Vol. 29, No. 1 Tahun 2019, 81. Lihat pula referensi yang ditulis orang yang sama Sugeng Priyadi, "Perdikan Cahyana," Jurnal *Humaniora*, Vol. XIII, No. 1 Februari 2001, 93.

Dari uraian latar belakang masalah tersebut, penulis kemudian tertarik melakukan penelitian mengenai pendidikan tauhid yang diajarkan melalui sebuah teks syair, dan akan menggunakan judul skripsi **“KONSEP PENDIDIKAN TAUHID DALAM SYA’IR “TULUNG MATULUNG” KARYA SYEKH MAKHDUM KHUSEN (KAJIAN FILOLOGI)”**.

## B. Definisi Konseptual

### 1. Konsep Pendidikan Tauhid

Dalam Kamus Populer Bahasa Indonesia, konsep memiliki arti rancangan.<sup>15</sup> Dalam hal ini yang dimaksudkan dengan konsep ialah pengertian yang dibangun secara abstrak dari suatu hal yang konkret. Aristoteles berpandangan bahwa konsep ini disebut sebagai penyusun utama pengetahuan ilmiah dan filsafat pemikiran manusia. Konsep ini kemudian bisa kita maknai sebagai sesuatu yang dinyatakan dalam kata maupun simbol.<sup>16</sup> Singkatnya, konsep itu bentuk yang wujudnya rancangan dalam sebuah susunan kata atau kalimat, bahkan beberapa di antaranya berupa simbol dan lambang.

Mengenai definisi pendidikan, bisa kita sepakati UU No. 20 tahun 2003 tentang SISDIKNAS. Bahwa pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.<sup>17</sup> Dalam hal ini pendidikan dilakukan secara terus-menerus untuk mewujudkan pribadi yang ideal.

<sup>15</sup> Eddy Soetrisno, *Kamus Populer Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Ladang Pustaka, t.t.), 373.

<sup>16</sup> Pengertian konsep yang lebih detail ini diambil dari <https://id.wikipedia.org/wiki/Konsep> dan juga <https://kbbi.web.id/konsep> untuk melengkapi penjelasan yang belum ada di kamus cetak. Diakses pada Kamis, 4 Februari 2021 pukul 06.55 WIB.

<sup>17</sup> Nur Kholis, “Paradigma Pendidikan Islam dalam Undang-Undang Sisdiknas 2003,” *Jurnal Kependidikan*, Vol. II, No. 1 Mei 2014, 73.



Zainuddin mengemukakan tauhid merujuk kata “wahid” berarti “satu”. Islam mengistilahkan bahwa ilmu yang mempelajari bahwa Tuhan itu satu (Esa) ialah tauhid. Syekh Muhammad Abduh mengatakan tauhid merupakan ilmu yang membahas perihal wujud Allah, sifat-sifat yang wajib tetap pada-Nya, sifat-sifat yang boleh ditetapkan pada-Nya, dan sifat-sifat yang sama sekali wajib dilenyapkan dari pikiran kita terhadap-Nya. Selain itu, juga membahas tentang Rasul-Rasul Allah.<sup>18</sup>

Berdasarkan uraian tersebut, konsep pendidikan tauhid mengarah kepada suatu rancangan yang tujuannya mewujudkan ajaran keyakinan bahwa Allah itu Esa, dan memiliki sifat sempurna yang dengan itu manusia bisa mengembalikan segala hal-hal sulit, mengadu hanya kepada-Nya. Selain itu, ada lingkup lain yakni mengenai Rasul dan kerasulannya. Mencapai tujuan akidah yang lurus dengan iman dan taqwa yang kokoh adalah inti dan sekaligus ajaran utama dari pendidikan Islam. Oleh karenanya, tercipta kehidupan yang tentram, aman, dan seimbang dalam kehidupan masyarakat, antar umat, antar bangsa, dan negara.

## 2. Syair “*Tulung Matulung*”

Dalam Kamus Populer Bahasa Indonesia, syair merupakan sebuah karangan bersajak dengan bunyi dan diksi tertentu (biasanya berupa cerita panjang).<sup>19</sup> Nampaknya definisi syair ini mengarah kepada pengertian puisi, sebab syair merupakan salah satu jenis puisi lama yang berisi kiasan mitos dengan unsur sejarah, cerita di dalamnya lebih sering berisi angan-angan atau bahkan petuah-petuah. Puisi lama yang merupakan cerminan masyarakat lama, yang mana mencurahkan cita-cita dari perasaan paling luhur penulisnya.<sup>20</sup>

<sup>18</sup> Agus Setiawan, “Konsep Pendidikan Tauhid dalam Keluarga Perspektif Pendidikan Islam,” *Jurnal Educasia*, Vol. 1, No. 2 Juni 2016, 5.

<sup>19</sup> Eddy Soetrisno, *Kamus Populer...*, 654.

<sup>20</sup> Haris Wua, “Bentuk dan Makna Tuturan *Kabhanti Manari* pada Masyarakat Muna,” *Jurnal Humanika*, Vol. 15, No. 3 Desember 2015, 4-5.



“*Tulung Matulung*” memiliki arti “*Tolong Tolonglah,*” dalam konteksnya ia merupakan judul dari sebuah doa yang ditulis Syekh Makhdum Khusen pada abad ke-15 hingga 16 M. Sejarah mencatat bahwa doa ini awalnya dibawakan para wanita ketika Pajajaran menyerang umat Islam. Doa inilah yang digunakan Syekh Makhdum dan para santrinya sebagai perantara bermunajat dan meminta pertolongan hanya kepada Allah Swt., agar memberi perlindungan terhadap serangan Pajajaran. Sampai sekarang syair ini terwariskan melalui *Rubiah*.<sup>21</sup>

Dari uraian tersebut, syair “*Tulung Matulung*” merupakan teks lama yang ditulis dengan kiasan petuah-petuah penulisnya, yang dalam hal ini ialah Syekh Makhdum Khusen, berisi doa untuk memohon pertolongan kepada Allah Swt. Teks tersebut ditulis secara bersajak, berbait-bait sebagaimana puisi, atau bisa saja disebut puisi lama mengingat penulisan pertamanya terdapat pada abad ke-15 M. Teks dengan genre Islami ini juga menjadi penanda sejarah berkembangnya Islam di kawasan Cahyana atau yang sekarang wilayah Karangmoncol, Purbalingga.

### C. Rumusan Masalah

Berdasarkan sejumlah identifikasi masalah yang telah dijabarkan sebelumnya, maka permasalahan dapat dirumuskan dengan kajian yang berfokus menjawab: “Bagaimana konsep pendidikan tauhid dalam syair “*Tulung Matulung*” karya Syekh Makhdum Khusen?”

### D. Tujuan dan Manfaat

#### 1. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis konsep pendidikan tauhid dalam syair “*Tulung Matulung*” karya Syekh Makhdum Khusen yang sampai sekarang terdapat pada tradisi *Braen* melalui kajian Filologi.

---

<sup>21</sup> Rubiah ialah wanita keturunan Syekh Makhdum Khusen; satu-satunya di antara para pembawa tradisi *Braen* yang menabuh alat musik pengiring syair. Lihat Yana Ervitaputri, “Arkaisme Spiritual...”, 200.

## 2. Manfaat Penelitian

### a. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini kelak bisa digunakan sebagai pembanding penelitian selanjutnya yang meneliti tentang teks lokalitas dari sudut pandang pendidikan Islam.

### b. Secara Praktis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan untuk menambah khazanah keilmuan dan untuk meningkatkan kualitas pendidikan Islam melalui konsep pendidikan tauhid yang terkandung dalam sebuah teks kuno yang masih terwariskan.

## E. Sistematika Pembahasan

Supaya lebih mudah dipahami, penelitian ini bisa disimak melalui alur dengan sistematika sebagai berikut;

- Bab I : berisi pendahuluan yang memuat latar belakang masalah, definisi konseptual, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, dan sistematika pembahasan.
- Bab II : berisi tentang kajian teori filologi dan konsep pendidikan tauhid serta cabang-cabang tauhid.
- Bab III : berisi metode penelitian filologi, dari jenis penelitian, sumber data, teknik pengumpulan, pengolahan, dan analisis data.
- Bab IV : memuat inti penelitian, terdiri dari hasil penelitian, pembahasan, dan temuan sesuai dengan rumusan masalah dan tujuan penulisan tentang konsep pendidikan tauhid dalam syair “*Tulung Matulung*” karya Syekh Makhdum Khusen.
- Bab V : merupakan penutup dari skripsi yang ditulis, memuat kesimpulan dari pembahasan dan kajian pada bab-bab sebelumnya. Serta rekomendasi dan sejumlah saran.

Lalu, di bagian akhir akan dilengkapi dengan daftar pustaka yang disusun lampiran-lampiran dan daftar riwayat hidup.

## **BAB II KAJIAN TEORI**

### **A. Filologi**

Kita ada sekarang ini bukan perkara yang terjadi tiba-tiba, melainkan bermula dari masa lalu yang mengantarkan zaman sampai di sini. Melalui peradaban moyang yang turun-temurun, kita kemudian mengenali waktu yang telah berlalu pada masa pendahulu itu dengan istilah sejarah. Seiring berkembangnya zaman, ada ilmu pengetahuan yang harus tetap dijaga. Sebab di antaranya boleh jadi terdapat ilmu yang menjadi cikal bakal ilmu lainnya yang lahir di era terkini. Oleh karenanya, diperlukan upaya mempertahankan ilmu pengetahuan tersebut dengan kerja filologi.

Berdasarkan banyak penelitian di dunia dapat kita lihat bahwa moyang selalu meninggalkan bekas peristiwa pada suatu benda, atau bahkan di dinding goa, dan sebagainya. Sebagian di antaranya berupa teks atau naskah, yang mana biasanya terdapat tulisan yang meninggalkan bekas sejarah peradaban pada masa lalu. Dengan mengungkap isi yang terdapat di dalamnya, seseorang bisa mengetahui informasi yang ada. Bahkan bisa saja mengetahui seluk-beluk suatu kebudayaan. Di sinilah filologi bekerja.

Filologi merupakan suatu disiplin ilmu yang berkaitan dengan masa lampau. Biasanya bergerak pada ranah karya sastra lampau, baik itu puisi, sejarah, prosa, dan lainnya yang boleh jadi naskah tersebut mengandung nilai yang masih relevan dengan kehidupan masyarakat zaman ini. Seperti di antaranya sejumlah naskah yang ada di Indonesia terutama Jawa yang banyak mengandung unsur keilmuan dan kebudayaan yang sebenarnya masih bisa ditelusuri. Oleh karena itu, filologi diperlukan untuk mengupayakan penggalian nilai-nilai masa lampau terhadap peninggalan tulisan yang sudah berumur tua meliputi ratusan tahun lamanya.<sup>22</sup>

---

<sup>22</sup> Ade Kosasih dan Ade Iqbal Badruzaman, "Teori Filologi dan Penerapannya Masalah Naskah-Teks dalam Filologi," *Jurnal Jumentara*, Vol. 9, No. 2 Tahun 2018, 2.

Menurut penelusuran, kata filologi berasal dari “*philos*” (mencintai) dan “*logos*” (kata). Mula-mula dapat kita kenali istilah ini bermakna “mencintai kata”. Kemudian berkembang dan memunculkan arti yang luas mencakup bahasa, sastra, dan kebudayaan. Lebih dari itu Baried (1983) memparafrasekan istilah filologi Shipley (1961) membentuk arti “senang bertutur.” Istilah filologi mulanya dipakai oleh Erastotenes (Wafat 194 SM) yang suatu ketika melakukan penelusuran teks Yunani. Mereka menemukan sejumlah versi naskah yang di antaranya terdapat perbedaan, bahkan beberapa nampak bacaan yang rusak dan berbeda dari naskah kebanyakan.<sup>23</sup>

Kajian yang dilakukan ini kemudian menumbuhkan kesadaran, bahwa teks pertama yang ditulis seseorang tentu tidak akan terdiri atas bermacam versi, oleh karenanya kajian ini mulanya digunakan untuk mencari tahu bentuk teks yang asli dan teks yang menyimpang. Fokus pada kegiatan itu pula berpusat pada bahasa dan kebudayaan yang ada serta latar belakangnya dengan tujuan menemukan silsilah teks yang dipandang original.<sup>24</sup> Selain bahwa filologi dipandang sebagai ilmu yang digunakan untuk menyelidiki kerohanian suatu bangsa dari teks atau menyelidiki kebudayaan melalui susunan bahasa dalam suatu teks.<sup>25</sup>

Dari sejumlah penggambaran di atas kemudian dapat ditarik keterangan yang lebih jelas bahwa filologi merupakan studi tentang naskah lampau yang berisikan nilai kebudayaan suatu bangsa. Lebih dari itu, sejumlah teks mengandung nilai seni dan bahasa karena terdiri dari susunan kata-kata. Selain bahwa pada penelitian ini, teks yang dimaksud merupakan teks sebuah tradisi lama yang berkembang di tanah Perdikan.

---

<sup>23</sup> Siti Baroroh Baried, dkk, *Pengantar Teori Filologi*, (Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1985), 1-2. Buku ini merupakan buku induk Filologi yang biasa dipakai orang-orang khususnya peneliti Indonesia. Maka dari itu, walau sudah berumur tua, ia saya jadikan referensi. Tentu, dengan tetap menggunakan sumber-sumber mutakhir yang mendukung.

<sup>24</sup> Teks original yang dimaksud yaitu teks yang diperkirakan paling mendekati aslinya. Penelusuran teks pada riwayat ini dijelaskan bahwa yang menentukan ialah dari sisi bahasa dan latar belakang kebudayaan yang melibatkan atau terkait dengan teks. Lihat Siti Baroroh Baried, dkk, *Pengantar Teori...*, 2.

<sup>25</sup> Achmad Zaidun, *Filologi: Buku Ajar Bahasa dan Sastra Arab*, (Surabaya: UIN Press, 2013), 5.



Memang, peninggalan teks yang telah ada pada kurun waktu yang lama bisa diperkirakan mengalami kerusakan karena memunculkan beberapa versi teks dengan penulis yang sama. Padahal penulis tak mungkin membuat teks dengan beberapa versi sekaligus. Hal ini bisa terjadi karena faktor kesenjangan penyalinannya atau karena termakan zaman. Dari sinilah kita bisa melihat dasar kerja filologi memandang dalam suatu teks terdapat kekeliruan yang memunculkan variasi dan merusak keasliannya. Dalam hal ini filologi bertujuan mendapatkan teks yang mendekati aslinya. Pendekatan filologi ini berdasar pada prinsip bahwa teks berubah pada penurunannya.<sup>26</sup>

Dalam penelitian ini, teks syair “*Tulung Matulung*” termasuk dalam penelitian filologi karena merupakan peninggalan atau warisan dunia Islam yang ditorehkan Syekh Makhdum Khusen pada masa kiprahnya, yakni sekitar 5 abad yang lalu yang hingga saat ini masih menjadi misteri dan perlu terus digali keilmuannya, pun meliputi sejumlah bidang yang di antaranya budaya, bahasa, dan sastra karena merupakan teks yang terdapat pada sebuah tradisi bernama *Braen*, narasi utuh syair tradisinya ditulis dalam empat bahasa, yaitu Jawa, Sunda, Melayu, dan Arab. Berhubungan pula dengan sastra karena diekspresikan dalam bentuk syair yang ditulis sebagaimana puisi.

Selain itu, filologi juga mempunyai tujuan umum dan khusus sebagaimana berikut. Adapun tujuan umumnya yaitu:

- a. Memahami kebudayaan secara mendalam terhadap hasil sastra, baik lisan maupun tulisan untuk mengungkap keilmuan;
- b. Memahami suatu fungsi dan makna teks bagi masyarakat penciptanya;
- c. Membuat alternatif pengembangan budaya berdasarkan pada nilai-nilai lama yang telah terungkap dalam teks.<sup>27</sup>

---

<sup>26</sup> Lihat Abdullah Ridlo, “Filologi sebagai Pendekatan Kajian Keislaman,” Jurnal *al-Munqidz*, Vol. 8, No. 2 Mei-Agustus 2020, 203-205. Lihat pula Nanda Septiana dan Moh. Zaiful Rosyid, “Pendekatan Filologi dalam Studi Islam,” Jurnal *Pancawahana*, Vol. 13, No. 2 Desember 2018, 48.

<sup>27</sup> Siti Baroroh Baried, dkk, *Pengantar Teori...*, 5.



Kemudian mengenai tujuan khususnya, yaitu:

- a. Menemukan teks yang dipandang paling dekat dengan teks aslinya;
- b. Mengungkap sejarah terjadi dan berkembang suatu teks;
- c. Mengungkap persepsi pembaca pada setiap kurun penerimaannya.<sup>28</sup>

Selain tujuan itu, filologi juga memiliki sejumlah aliran, yaitu filologi tradisional dan modern. Filologi tradisional ini biasanya merupakan aliran yang digunakan untuk mengupas suatu teks yang terdiri dari beberapa versi. Memandang teks sebagai suatu yang korup dan perlu dibenahi. Memang jelas bahwa penulis tak mungkin membuat sejumlah versi teks, oleh karenanya dianggap korup. Sehingga perlu diadakan penelusuran untuk mencari tahu teks mana yang paling mendekati aslinya. Sedangkan filologi modern memandang teks secara positif, biasanya karena teks hanya terdiri dari satu versi. Sehingga yang perlu dilakukan hanyalah mengungkap isi teks tersebut dengan penerjemahan dan interpretasi agar bisa dipahami khalayak.<sup>29</sup>

## B. Objek Penelitian Filologi

Dalam penelitian filologi, hendaknya dibedakan antara objek dengan sasaran kerja filologi. Objek kajian filologi ialah naskah, sedangkan teks merupakan sasarannya. Dalam hal ini, pengertian keduanya juga dibedakan. Naskah merupakan wujud konkret dari teks berupa tulisan tangan atau cetak pada kertas, lontar, kulit kayu, atau lainnya. Sedangkan teks ialah isi atau kandungan yang ada di dalam naskah. Berisikan buah pikiran penulis yang masih berupa abstrak. Jika dalam kondisi jamak, biasanya disebut *manuscript*, dan apabila berupa tulisan tangan disebut *handscript*.<sup>30</sup>

<sup>28</sup> Tidak semua teks menuju kepada tujuan khusus tersebut, khususnya bagian menemukan teks yang paling dekat dengan aslinya, sebab ada sejumlah teks yang memang hanya terdiri dari satu versi. Siti Baroroh Baried, dkk, *Pengantar Teori...*, 6. Oleh karenanya, dalam filologi, naskah sebagai saksi atau dokumen sejarah masa lalu harus digarap dengan pertanggungjawaban ilmiah, sehingga hasil garapannya dapat digunakan dalam disiplin ilmu lainnya. Lihat Mu'jizah, "Menelusuri Manuskrip Wabah di Kepulauan Riau," dalam *Jember Tanjungpinang Pos*, edisi Sabtu, 12 Jun 2021, 9.

<sup>29</sup> Agaknya, filologi modern lebih menyerupai kajian Hermeneutika murni yang hanya melakukan pemahaman terhadap teks melalui penerjemahan dan interpretasi. Baroroh Baried, dkk, *Pengantar Teori...*, 2-3.

<sup>30</sup> Muhammad Abdullah, dkk, *Pengantar Filologi*, (Semarang: FIB UNDIP, 2019), 10.

## C. Langkah Kerja Penelitian Filologi

Naskah dan teks sebagai objek dan sasaran filologi memiliki langkah kerja sabar, cermat, teliti, hati-hati, dan tekun. Di antara yang musti dilalui adalah sebagaimana berikut.

### 1. Inventarisasi Naskah

Tahapan pertama inventarisasi naskah ini dapat dilakukan dengan cara mendapatkan semua naskah yang ada kaitannya dengan naskah yang akan diteliti dengan studi pustaka dan studi lapangan.

#### a. Studi Pusaka

Sumber data dari penelitian ini ialah katalog yang terdapat di berbagai perpustakaan, universitas, museum, dan tempat lainnya. Khusus naskah Nusantara, memang sudah memiliki katalog yang disusun sejak tahun 1999. Atau di suatu daerah kadangkala memiliki lembaga tertentu yang tugasnya menginventarisasi suatu naskah, misalnya, di daerah Banyumas Raya, naskah kategori Penginyongan belakangan diketahui bisa dilihat di Pojok Penginyongan atau naskah daerah yang biasanya diarsip dinas pendidikan dan kebudayaan.

#### b. Studi Lapangan

Selain di tempat-tempat yang merupakan penyimpanan pustaka, sejumlah naskah juga disimpan perorangan di kalangan masyarakat. Ada naskah yang tidak bisa ditemukan di perpustakaan karena dianggap keramat dan tidak sembarang orang bisa membacanya, ada pula yang tidak ditemukan di perpustakaan karena memang belum diarsipkan oleh pustakawan setempatnya. Studi lapangan ini biasanya juga disertai wawancara mengenai asal-usul naskah, pemilik naskah, serta fungsi dan kedudukan naskah, atau pertanyaan lain yang menunjang kerja filologi dalam hal inventarisasi naskah.<sup>31</sup>

---

<sup>31</sup> Achmad Zaidun, *Filologi: Buku...*, 85.

## 2. Deskripsi Naskah

Tersusunnya daftar naskah sebagai hasil dari inventarisasi naskah atas perolehan salinan-salinan naskah dari tempat-tempat, baik berupa manuskrip, file, atau lainnya membuahkan hasil. Filolog tak payah musti selalu berada di perpustakaan atau museum, ia bisa mengerjakan penelitian di tempat lain. Langkah yang musti dikerjakan yaitu membuat deskripsi masing-masing naskah. Setiap naskah diperinci dengan uraian. Informasi selain yang berada dalam katalog bisa ditambahkan dengan detail gambaran fisik naskah.<sup>32</sup>

## 3. Kritik dan Edisi Teks

Kritik teks merupakan suatu kegiatan merekonstruksi teks yang tujuannya menentukan edisi teks yang dianggap mendekati aslinya sesuai beberapa ketentuan. Ketentuan itulah yang mengantarkan filolog kepada hasil yang akan menjadi fokus penelitian. Hal itu tentu membutuhkan metode dan langkah-langkah sistematis.<sup>33</sup> Dalam Baried, dkk, terdapat metode-metode yang bisa digunakan dalam kritik teks,<sup>34</sup> di antaranya:

### a. Metode Intuitif

Biasanya, teks yang berasal dari masa lalu, sampai kepada masa sekarang ini sudah terjadi penyalinan yang berulang kali. Hal ini menyebabkan adanya perbedaan penyalinan, bahkan bisa pula menyebabkan munculnya versi teks. Maka dari itu, orang bekerja secara intuitif dalam metode ini dimaksudkan untuk menemukan teks dengan isi yang paling tua dan mendekati aslinya. Tetapi, dalam metode kritik teks intuitif ini, penelitian yang melibatkan edisi naskah biasanya dilakukan dengan kemampuan mengetahui atau memahami tanpa dipikirkan atau dipelajari.

---

<sup>32</sup> Achmad Zaidun, *Filologi: Buku...*, 86.

<sup>33</sup> Ade Kosasih dan Ade Iqbal Badruzaman, "Teori Filologi...", 8.

<sup>34</sup> Baroroh Baried, dkk, *Pengantar Teori...*, 67-69.

## b. Metode Objektif

Ahli Filologi Jerman, Lachman, dkk (1830-an) sempat meneliti naskah-naskah secara sistematis berdasarkan hubungan kekeluargaan antara naskah satu dengan lainnya dengan dengan sebuah letak kesalahan yang sama. Naskah dengan letak kekeliruan yang sama tentu berasal dari sumber yang sama. Dari sinilah kita juga bisa melihat silsilah naskah.<sup>35</sup> Selain dengan cara tersebut, metode objektif juga kerap dilakukan terhadap objek secara langsung, dengan tahapan tahapan yang musti dilakukan;

- 1) *Recendcio Textus*, yaitu merekontruksi penurunan naskah yang ada melalui seleksi naskah yang memiliki hubungan kekeluargaan, eliminasi naskah, dan mengadakan penelusuran antar naskah;
- 2) *Exminatio*, yaitu menguji naskah untuk memilih naskah yang paling mendekati sumber aslinya;
- 3) *Emandation* (perbaikan), yaitu membuat suatu edisi teks dengan memperhatikan bagian-bagian yang korup.<sup>36</sup>

## c. Metode Gabungan

Khusus metode ini biasanya dipakai apabila naskah menurut tafsiran filologi semuanya hampir sama. Walaupun terdapat perbedaan, tetapi tidak begitu mempengaruhi edisi teks. Pada umumnya akan dipilih bacaan yang memiliki saksi bacaan mayoritas. Dalam hal ini, karena tidak begitu banyak perbedaan, biasanya tidak ada persoalan bilamana teks melahirkan edisi baru yang bahkan bisa dijadikan sumber yang dianggap mendekati aslinya setelah dilakukan rekontruksi secara bersama-sama. Hal ini tentu tak boleh keluar dari norma tata bahasa, jenis sastra, keutuhan cerita, dan konteks.<sup>37</sup>

<sup>35</sup> Baroroh Baried, dkk, *Pengantar Teori...*, 68.

<sup>36</sup> Ade Kosasih dan Ade Iqbal Badruzaman, "Teori Filologi...", 10.

<sup>37</sup> Baroroh Baried, dkk, *Pengantar Teori...*, 68.



#### d. Metode Landasan

Metode ini bisa diterapkan apabila menurut tafsiran atau faktor pendukung lainnya terdapat satu atau segolongan naskah yang unggul kualitasnya dari naskah-naskah lainnya. Naskah bisa dijadikan landasan setelah dilakukan penelusuran berdasarkan bahasa, kesastraan, sejarah, dan lain sebagainya, sehingga dapat dinyatakan sebagai naskah yang memiliki bacaan yang baik paling banyak. Oleh karenanya, naskah ini bisa dijadikan induk teks yang kemudian menentukan kelanjutan penelitian. Versi naskah lain yang tidak digunakan akan tetap dijadikan sebagai pelengkap atau penunjang yang bisa dijadikan pula sebagai pembanding dalam aparat kritik.<sup>38</sup>

Terdapat beberapa cara yang dapat dilakukan untuk membandingkan teks, di antaranya adalah:

- 1) Perbandingan perkata untuk membetulkan kata yang salah;
- 2) Perbandingan narasi dan gaya bahasa dalam isi;
- 3) Perbandingan isi cerita antara naskah satu dengan lainnya.<sup>39</sup>

#### 4. Transliterasi

Pembentukan istilah “transliterasi” menurut pedoman umum ialah pengalihan huruf dari abjad yang satu ke abjad yang lain lepas daripada lafal bunyi kata yang sebenarnya. Adapun hal-hal yang musti diperhatikan dalam melakukan transliterasi di antaranya ialah memelihara kemurnian bahasa lama dalam teks, khususnya mengenai bacaan dan tulisan pada teks yang menunjukkan kekhususan harus dipertahankan sebagaimana adanya, serta tidak perlu dilakukan penyesuaian apapun termasuk yang berlaku pada masa sekarang ini. Dengan demikian, teks yang ditransliterasi isinya bebas dari kekeliruan penyalinannya.<sup>40</sup>

<sup>38</sup> Baroroh Baried, dkk, *Pengantar Teori...*, 68-69.

<sup>39</sup> Achmad Zaidun, *Filologi: Buku...*, 89-90.

<sup>40</sup> Transliterasi berbeda dengan transkripsi, penjelasan kedua hal ini bisa disimak dalam Eva Syarifah Wardah, “Tahapan/Proses Cara Kerja Filologi,” *Jurnal Tsaqafah*, Vol. 8, No. 2 Juli-Desember 2010, 185-186.



## 5. Penerjemahan

Penerjemahan merupakan suatu proses pemindahan pesan yang dituang dalam suatu bahasa sumber kepada bahasa lain untuk menyapa pembaca yang ada pada suatu kalangan masyarakat. Dalam hal ini, maka proses penerjemahan ditujukan agar pesan yang ada pada suatu bahasa bisa diterima oleh orang yang tidak mengerti bahasa sumber aslinya. Penerjemahan ini berarti menyajikan yang ada dalam wacana suatu teks sedemikian rupa, sehingga pembaca yang bahkan belum mengerti seluk-beluk teks tersebut menemukan sifat dan isinya.<sup>41</sup> Berikut merupakan beberapa cara menerjemahkan suatu teks:

- a. Terjemahan Harfiah ialah menerjemahkan dengan menurut teks sedapat mungkin meliputi kata demi kata. Metode ini digunakan untuk menerjemahkan dengan cara memindahkan bahasa tanpa mengubah unsur sedikitpun. Tetapi, kadangkala terjemahan harfiah ini tidak memuaskan karena kadangkala terdapat kata yang tidak bisa diartikan persis saat dilakukan pemindahan bahasa.
- b. Terjemahan Agak Bebas, yakni menerjemahkan dalam kebebasan, dalam arti biasanya seorang penerjemah menambah unsur estetika dalam menerjemahkan suatu teks, tapi masih berada pada tataran wajar. Dalam artian, dalam menerjemahkan tidak terlalu terikat makna harfiah, tetapi tetap memperhatikan pemaknaan yang utuh. Pun, penerjemah tetap harus menguasai kedua bahasa yang dialihkan.
- c. Terjemahan yang Sangat Bebas, yakni penerjemah bebas melakukan penerjemahan sesuka hati, bahkan merubah atau menghilangkan bagian. Cara ini tidak berlaku bagi teks klasik yang memerlukan kejujuran dan ketelitian tinggi.<sup>42</sup>

<sup>41</sup> Eva Syarifah Wardah, "Tahapan/Proses...", 186-187.

<sup>42</sup> H.M. Arsyad Almakki, "Filologi (Sebuah Pendekatan Mengkaji Kitab Keagamaan)," *Jurnal al-Qalam*, Vol. 11, No. 23 Januari-Juni 2017, 105.

## 6. Pemaknaan

Setelah diterjemahkan, langkah terakhir yang perlu dilakukan ialah melakukan pemaknaan. Pada prinsipnya, pemaknaan ini dilakukan untuk mengungkapkan isi teks melalui interpretasi untuk menunjukkan suatu konsep, dalam hal ini pendidikan tauhid. Sebagaimana dalam definisi konseptual, konsep merupakan bentuk yang wujudnya rancangan dalam sebuah susunan kata atau kalimat, bahkan beberapa di antaranya berupa simbol dan lambang. Maka, pemaknaan ini bisa dilakukan dengan membaca konvensi metafora dan simbol yang ada dalam syair yang dibahas pada penelitian ini.

### D. Hakikat Tauhid

Tauhid menurut bahasa berasal dari bahasa Arab, yaitu masdar dari *wahada-yuwahidu-tauhidan*, yang artinya mengesakan atau menjadikan satu. Secara istilah ialah mengesakan *wahdahulahu* sebagai itiqad keesaan-Nya pada zat dan sifat-sifat yang tidak ada tandingan dan kesamaan bagi-Nya, pun dalam hal mengkhususkan Allah, dan apa saja yang menjadi kekhususan Allah.<sup>43</sup> Zainuddin pun mengemukakan tauhid merujuk kata “wahid” berarti “satu”. Maka, istilah itu mengarah bahwa ilmu yang mempelajari bahwa Tuhan itu satu (Esa) ialah tauhid.

Tidak hanya itu, Syekh Muhammad Abduh mengemukakan istilah tauhid merupakan suatu ilmu yang membahas perihal wujud Allah, meliputi sifat-sifat yang wajib tetap pada-Nya, sifat-sifat yang boleh ditetapkan pada-Nya, dan sifat-sifat yang sama sekali wajib dilenyapkan dari pikiran kita terhadap-Nya. Selain itu, juga membahas tentang Rasul-Rasul Allah, meyakinkan kerasulan mereka, apa yang boleh dinisbahkan maupun dilenyapkan dari mereka.<sup>44</sup>

---

<sup>43</sup> Muhammad Hambal, “Pendidikan Tauhid dan Urgensinya bagi Kehidupan Muslim,” Jurnal *Tadarus*, Vol. 9, No. 1 Tahun 2020, 24-25.

<sup>44</sup> Agus Setiawan, “Konsep Pendidikan...”, 5.

Husain Afandi al-Jisr mengemukakan bahwa ilmu tauhid merupakan ilmu yang membahas tentang hal-hal yang menetapkan akidah Islam dengan dalil-dalil yang relevan. Demikian pula Thahir Abdul Mu'in mengemukakan bahwa tauhid merupakan ilmu yang menyelidiki dan membahas soal yang wajib, mustahil, dan jaiz bagi Allah dan bagi sekian utusan-Nya; juga mengupas dalil-dalil yang cocok dengan akal pikiran sebagai alat bantu untuk membuktikan adanya zat yang mewujudkan.<sup>45</sup>

Berdasarkan penjabaran dan pendapat di atas, penulis kemudian menarik kesimpulan bahwa tauhid pada dasarnya merupakan ilmu yang membahas tentang wahid (esa)-Nya Allah, baik dari wujud, sifat, bahkan demikian pula dengan utusan-Nya untuk menetapkan akidah agama. hal tersebut dilandaskan pada dalil-dalil yang turut menjelaskannya. Tak hanya berpatokan pada pernyataan yang ada, tauhid sebagai konsep ketuhanan juga meliputi tentang penyembahan. Karena sebagaimana yang penulis ketahui, kajian tentang tauhid di suatu majelis atau bahkan bangku perkuliahan juga membahas hal-hal yang merusak tauhid, termasuk bentuk kemusyrikan. Secara garis besar, tauhid memang dibagi menjadi 3 macam, yakni tauhid Rububiyah, Uluhiyah, dan Sifatiyah.

### **1. Tauhid Rububiyah**

Dalam pandangan Ibnu Taimiyah, tauhid Rububiyah ini ialah mempercayai bahwa pencipta alam semesta ini adalah Tunggal, tiada sekutu bagi-Nya. Selain bahwa di samping perihal penciptaan (khalq) pula dalam persoalan kekuasaan (al-mulk) dan pengaturan (tadbir) alam beserta seluruh isinya.<sup>46</sup> Dalam hal ini, tauhid Rububiyah mengacu kepada penjabaran istilah bahwa Allah sang pencipta, sekaligus menguasai segala ciptaan-Nya, yang menghidupkan dan mematikan, dan pengaturan-pengaturan alam semesta lainnya. Sebagaimana firman Allah berikut.

<sup>45</sup> Hadis Purba dan Salamuddin, *Theologi Islam Ilmu Tauhid*, (Medan: Perdana Publishing, 2016), 3.

<sup>46</sup> Muhammad Hambal, "Pendidikan Tauhid...", 25.

إِنَّ رَبَّكُمْ اللَّهُ الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ ثُمَّ اسْتَوَىٰ عَلَى الْعَرْشِ يُغْشِي اللَّيْلَ النَّهَارَ يَطْلُبُهُ حَثِيثًا وَالشَّمْسَ وَالْقَمَرَ وَالنُّجُومَ مُسَخَّرَاتٍ بِأَمْرِهِ ۗ أَلَا لَهُ الْخَلْقُ وَالْأَمْرُ ۗ تَبَارَكَ اللَّهُ رَبُّ الْعَالَمِينَ

*Sesungguhnya Tuhan kamu adalah Allah yang telah menciptakan langit dan bumi dalam enam masa, lalu Dia bersemayam di atas Arsy. Dia menutupkan malam kepada siang yang mengikutinya dengan cepat, dan (diciptakannya pula) matahari, bulan, dan bintang-bintang (masing-masing) tunduk kepada perintah-Nya. Ingatlah, mencipta dan memerintah hanyalah hak Allah. Maha Suci Allah Tuhan semesta alam.*<sup>47</sup>

Untuk menetapkan tauhid Rububiyah, Ibnu Taimiyah menggunakan *manhaj wijdani* (metode fitri), dengan landasan manusia secara fitrah mengakui Allah sebagai penciptanya. Sebab dalam jiwa manusia sebenarnya terdapat pengakuan terhadap al-Khaliq, lebih awal dari pengakuan terhadap yang berhak disembah, yang demikian itu lantaran jiwa mengharap keberadaan zat yang melindungi dan menjadi sandaran saat menghadapi persoalan. Sebagaimana berikut.

حَدَّثَنَا حَاجِبُ بْنُ الْوَلِيدِ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ حَرْبٍ عَنِ الرَّبِيعِيِّ عَنِ الرَّهْرِيِّ أَخْبَرَنِي سَعِيدُ بْنُ الْمُسَيَّبِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّهُ كَانَ يَقُولُ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ وَيُنَصِّرَانِهِ وَيُمَجِّسَانِهِ

*Telah menceritakan kepada kami Hajib bin Al Walid telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Harb dari Az Zubaidi dari Az Zuhri telah mengabarkan kepadaku Sa'id bin Al Musayyab dari Abu Hurairah, dia berkata; "Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam telah bersabda: 'Seorang bayi tidak dilahirkan (ke dunia ini) melainkan ia berada dalam kesucian (fitrah). Kemudian kedua orang tuanyalah yang akan membuatnya menjadi Yahudi, Nasrani, ataupun Majusi'".*<sup>48</sup>

<sup>47</sup> Q.S. al-A'raf ayat 54, diakses dari Jalaluddin as-Suyuti via Bagoes Soewanto, *Asbabun Nuzul al-Qur'an: Sebuah Aplikasi Penelusur Sebab-sebab Turunnya Ayat*, (Kotamobagu: Zayn Apps, 2017), 7.

<sup>48</sup> H.R. Muslim No. 4803, *Kitab Takdir: Makna Setiap Anak Terlahir dalam Keadaan Fitrah*, diakses melalui <https://www.hadits.id/SyFWvT-AfFz> pada 5 Mei 2021 Pukul 20.10 WIB.



Ibnu Taimiyah pun mengaitkan pengetahuan fitrah ini dengan pengakuan hamba-Nya terhadap rububiyah Allah, yakni sebagai pencipta, penguasa, dan pengatur mereka. Dan mereka diatur atas fitrah tersebut untuk mengakui Tuhan dan kewujudan-Nya. Atas dasar pengakuan tersebutlah muncul yang namanya pertanggungjawaban di akhirat, sebab manusia telah mengaku dan dipersaksikan oleh dirinya sendiri. Sebagaimana dalam ayat berikut.

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَىٰ شَهِدْنَا أَنْ تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غَافِلِينَ أَوْ تَقُولُوا إِنَّمَا أَشْرَكَ آبَاؤُنَا مِنْ قَبْلُ وَكُنَّا ذُرِّيَّةً مِّنْ بَعْدِهِمْ أَفَتُهْلِكُنَا بِمَا فَعَلَ الْمُبْطِلُونَ

*Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman), "Bukankah Aku ini Tuhan kalian?" Mereka menjawab, "Betul (Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi." (Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kalian tidak mengatakan, "Sesungguhnya kami (Bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (kekuasaan Tuhan), atau agar kalian tidak mengatakan, 'Sesungguhnya orangtua orangtua kami telah menyekutukan Tuhan sejak dahulu, sedangkan kami ini adalah anak-anak keturunan yang (datang) sesudah mereka. Maka apakah Engkau akan membinasakan kami karena perbuatan orang-orang yang sesat dahulu?' ”<sup>49</sup>*

Ayat tersebut memberikan gambaran pengakuan terhadap rububiyah Allah, yaitu sebagai pencipta, dan manusia diciptakan atas fitrah tersebut, yaitu diciptakan dan untuk mengakui Tuhan yang telah menciptakannya. Dengan pengakuan ini, manusia mestinya tak bisa memungkirinya. Pengakuan yang sudah merupakan fitrah ini telah tertanam dalam diri setiap hamba-Nya dan tidak akan sirna.<sup>50</sup>

<sup>49</sup> Q.S. al-A'raf ayat 172-173, diakses dari Jalaluddin as-Suyuti via Bagoes Soewanto, *Asbabun Nuzul al-Qur'an: Sebuah Aplikasi Penelusur Sebab-sebab Turunnya Ayat*, (Kotamobagu: Zayn Apps, 2017), 7.

<sup>50</sup> Muhammad Hambal, "Pendidikan Tauhid...", 26.



## 2. Tauhid Uluhiyah

Tauhid uluhiyah merupakan arah bagi seorang muslim menentukan sesembahan. Uluhiyah berasal dari *ilah* dengan wazan *fi'al* yang berarti *ma'luh* (yang disembah). Dalam tauhid uluhiyah, hendaknya hanya menyembah Allah atau melakukan perbuatan hamba mengesakan-Nya dengan dasar niat mendekatkan diri pada-Nya, seperti berdoa, tawakal, taqwa, bahkan taubat. Tauhid uluhiyah merupakan tauhid yang pertama: lafadz *la ilaha ilallah* sebagai kunci dalam beribadah, tak boleh ada sekutu bagi Allah, tak ada sesembahan selain dia, maka dalam melaksanakan ajaran agama mestinya hanya diniatkan pada-Nya.<sup>51</sup>

Tauhid uluhiyah merangkum aspek tauhid rububiyah, seperti yang tertera dalam surah al-Ikhlâs, bahwa tauhid ini membicarakan sifat-sifat yang sempurna. Banyak dari ahli tafsir mengatakan bahwa al-Ikhlâs merangkum sepertiga al-Qur'an. Bagi pandangan mereka yang mengamati tauhid yang ada dalam ayat-ayat al-Qur'an telah mendapati bahwa semua berkisar pada bagian tauhid uluhiyah ini. Pola beriman kepada Allah dan Rasul-Nya telah ditetapkan dalam tauhid ini melalui dalil dan hujjah. Hal itu karena kemusyrikan masih melanda sebagian umat. Mereka mengakui rububiyah Allah, namun kadang masih ingkar saat melakukan ibadah.

Tauhid uluhiyah ialah tauhid ibadah yang menghendaki umat untuk menyembah Allah saja, maka syirik merupakan lawan tauhid ini. Sebagaimana yang kita ketahui, makna syirik ialah menyekutukan Allah dengan amalan maupun perbuatan yang sepatutnya hanya ditujukan kepada Allah. Itulah yang kemudian disebut syirik besar yang mengakibatkan amal kebaikan tidak jadi diterima, karena syarat diterimanya suatu amal hanya jika ikhlas karena Allah.<sup>52</sup>

---

<sup>51</sup> Muhammad Hambal, "Pendidikan Tauhid...", 27. Lihat pula Heri Afrizal, "Rububiyah dan Uluhiyah sebagai Konsep Tauhid (Tinjauan Tafsir, Hadits, dan Bahasa)," Jurnal *Tasfiah*, Vol. 2, No. 1 Februari 2018, 46.

<sup>52</sup> Muhammad Hambal, "Pendidikan Tauhid...", 28-29.

### 3. Tauhid Asma' dan Sifatiah

Inti dari tauhid ini ialah mempercayai bahwa Allahlah yang mempunyai nama dan sifat-sifat yang maha sempurna.<sup>53</sup> Dikatakan sempurna karena Allah memiliki sifat tersebut dalam kadar ketuhanan. Dalam hal ini, sifat-sifat yang dimiliki Allah sebenarnya juga dimiliki oleh manusia, sebutlah Asmaul Husna yang di antara kesemuanya merupakan sifat yang wajar dimiliki manusia, tetapi hanya pada kadarnya sebatas manusia. Tidak sampai setinggi Allah dalam kepemilikan nama-nama dan sifat-sifat yang ada.

Seseorang dalam tauhid asma dan sifat masih diharuskan bertauhid rububiyah dan uluhiyah, karena ketiganya memiliki korelasi dan komprehensi. Tauhid rububiyah merupakan keharusan dari tauhid uluhiyah, sedangkan tauhid uluhiyah merupakan pembuka uluhiyah. Seorang meyakini Allah sebagai tuhan dalam rububiyah, maka ibadah dan amalan adalah hak Allah dalam uluhiyah. Kedua tauhid tersebut juga terkandung dalam tauhid asma dan sifat. Orang yang mengesakan Allah mestinya pula melalui asma dan sifat Allah. oleh karenanya, ketiganya saling melengkapi.<sup>54</sup>

Ada banyak tokoh yang cukup vokal dalam menarasikan mengenai tauhid. Atau bisa dibilang, setiap agamawan itu selalu memiliki pemikiran tentang tauhid, meski di antaranya ada yang memiliki kesamaan. Maka, penulis mencoba mengambil salah seorang di antaranya untuk melihat konsep. Dalam hal ini, dipilihlah Harun Yahya. Ia tokoh yang mengulas tauhid dari sudut pandang integratif antara agama dan sains melalui sejumlah metode, materi, tujuan dan landasan dasar. Di antara tokoh lain, Harun Yahya cukup fokus pada pandangan tauhidnya. Sementara tokoh lain kadang mengarahkan tauhid kepada pembahasan tasawuf.

<sup>53</sup> Muhammad Hambal, "Pendidikan Tauhid...", 29.

<sup>54</sup> Muhammad Hambal, "Pendidikan Tauhid...", 29-30.

## E. Pendidikan Tauhid Perspektif Harun Yahya

### 1. Hakikat Pendidikan Tauhid

Proses transfer pengetahuan dan nilai menjadi aspek pertama dalam memandang narasi pendidikan. Darinya, terlahir suatu tuntunan yang mengantarkan seseorang kepada hal yang diharapkan menjadi lebih baik. Dalam pengertian lain, pendidikan diartikan sebagai sebuah metode pemberian pengetahuan yang bertujuan membimbing secara terencana, menyiapkan seseorang mengamalkan sesuatu.<sup>55</sup> Pada mulanya, secara gamblang dinyatakan bahwa pendidikan memiliki arah menjadikan seseorang memiliki kualitas hidup yang baik.

Untuk memiliki kualitas hidup yang baik, maka kehidupan itu juga perlu dilandasi dengan hal baik pula. Sebagai seorang muslim, landasan dasar yang perlu ditempuh pertama kali sebelum menjalankan agama ialah memiliki akidah tauhid yang kokoh. Sebab tanpa tauhid yang benar, orang beragama dengan sia-sia. Allah sebenarnya telah memberikan “potensi iman” kepada setiap manusia untuk mengakui adanya Allah yang Maha Esa dan tunduk kepada-Nya. Iman kepada Allah yang dimaksudkan ialah bahwa manusia meyakini adanya zat yang menciptakan dunia dengan segala isinya, memeliharanya dengan sifat-Nya.<sup>56</sup>

Peranan tauhid sangatlah penting bagi pembentukan dasar kualitas hidup seseorang. Dengan adanya sesuatu yang diimani, seseorang akan lebih yakin dalam menjalani hidup sebagai sebuah amanah dari kehidupan itu sendiri, karenanya akan selalu ada yang bisa dipercaya dalam keyakinan bahkan peribadatan. Selalu berupaya menjadi hamba yang merasa dalam pemeliharaan kekuasaan dan sadar akan posisinya.<sup>57</sup>

<sup>55</sup> Khoiriyah, *Menggagas Sosiologi Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Teras, 2014), 5.

<sup>56</sup> Anwar Sutoyo, *Manusia dalam Perspektif al-Qur'an*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), 212.

<sup>57</sup> Peran nilai-nilai agama menjadi penting dalam pembentukan kualitas hidup setiap manusia. Agama apapun, dengan adanya keyakinan mampu mengarahkan seseorang kepada suatu hal yang positif. Lihat Asdlori, *Keberagamaan dan Pola Belajar Siswa Berprestasi Akademik*, (Purwokerto: STAIN Press, 2019), 176-177.

Pendidikan tauhid pada hakikatnya bersumber dari pentingnya tauhid bagi kehidupan. Terlebih dalam kehidupan modern ini, di mana manusia mulai tampak kehilangan makna hidup dan membuatnya rentan terhadap penyakit kehidupan.<sup>58</sup> Dengan mempelajari tauhid, seseorang memiliki dasar dalam melaksanakan segala sesuatu. Tak ada yang sia-sia karena memiliki dasar yang jelas dalam menjalankan kebaikan. Oleh karenanya, pendidikan tauhid menjadi amat penting untuk menuntun seseorang kepada jalan yang mendasari agama, khususnya Islam.

## 2. Dasar-Dasar Pendidikan Tauhid

Secara historis-operasional, pendidikan telah dilaksanakan sejak keberadaan manusia pertama di dunia, yaitu Nabi Adam a.s. yang dalam al-Qur'an dinyatakan telah terjadi proses pendidikan dalam dialog Nabi Adam dengan Allah.<sup>59</sup> Tauhid merupakan pondasi dasar umat Islam. Maka dari itu, seorang dengan tauhid yang benar akan memiliki pondasi kehidupan yang kokoh. Sebagai tema sentral dalam Islam, tauhid menjadi unsur yang paling penting yang dimaknai dengan tertandanya kepercayaan terhadap Allah yang terangkum dalam kalimat syahadat.<sup>60</sup>

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ

*Aku bersaksi bahwa tidak ada Tuhan melainkan Allah. Dan aku bersaksi bahwa Nabi Muhammad adalah utusan Allah.*

<sup>58</sup> Khusnul Khotimah, *Sufisme dan Perubahan Perilaku Sosial*, (Purwokerto: STAIN Press, 2019), 1. Penyakit kehidupan yang dimaksud bisa dimisalkan dalam sebuah kasus percakapan perihal mempertanyakan eksistensi kehidupan yang diriwayatkan Plato, *Sofis* Editor Muhammad Aswar, (Yogyakarta: Basabasi, 2019), 57.

<sup>59</sup> Nurfuadi, *Manajemen Kompetensi Guru dalam Peningkatan Mutu Pembelajaran*, (Purwokerto: STAIN Press, 2019), 1.

<sup>60</sup> Farichatul Maftuchah, *Pendidikan Pembebasan Menuju Keadilan Gender*, (Purwokerto: STAIN Press, 2019), 146.



Syahadat memang menjadi hal yang amat niscaya bagi kehidupan seorang muslim, sebab kalimat itu menjadi mula dari peribadatan yang dilakukan. Bersyahadat sama dengan meyakini keberadaan Allah sebagai Tuhan yang Maha Esa, sekaligus dalam pandangan tradisionalisme mengakui dalam sisi tauhid dengan rasa ketidakberdayaan dan pasrah secara mutlak pada-Nya. Sehingga ibadah yang dilakukan semata hanya untuk Allah Swt. Artinya, sebagai pondasi, tauhid melingkupi seluruh aktivitas yang berhubungan dengan keagamaan.

### 3. Materi Pendidikan Tauhid Harun Yahya

Setiap ulama pasti turut membicarakan persoalan tauhid. Sebab tauhid menjadi hal paling dasar menjalankan ilmu agama. Setiap ibadah, misalnya, umat Islam diperintahkan untuk bertauhid bahwa ibadah dan kebaikan lainnya diniatkan hanya pada Allah Swt. Demikian pula dengan Harun Yahya<sup>61</sup> yang turut berkontribusi dalam mengembangkan bangunan pendidikan tauhid yang dilihat dari beberapa materi yang sublim dalam bukunya "*Mengenal Allah Lewat Akal*".

Materi-materi tersebut yakni keajaiban penciptaan dan fenomena alam semesta, penciptaan makhluk hidup, rahasia dan sifat-sifat Allah sebagai sesembahan yang hak, hingga gambaran masyarakat yang tidak beriman menentang tauhid (syirik). Kesemuanya disampaikan secara gamblang guna menanggapi teologi barat yang bertentangan dengan dalil al-Qur'an. Harun Yahya cukup vokal mendeskripsikan dan mengkritisi berbagai hal yang janggal dalam sejumlah teori besar, seperti halnya teori evolusi yang bertentangan dengan teori penciptaan. Harun Yahya pun tak menyangkal teori yang sejalan dengan dalil, seperti halnya teori ledakan besar atau lebih dikenal dengan istilah *Big Bang*.

---

<sup>61</sup> Harun Yahya merupakan nama pena dari Adnan Oktar, lahir di Kota Ankara Turki 1956. Masih terhitung sebagai ulama baru untuk dikenal di era ini. Namun, pemikiran beliau layak menjadi perhatian karena sering melakukan kajian mendalam terkait Islam bahkan mengkritik teori evolusi dan sejumlah opini lainnya. Dalam Siti Yumnah, "Konsep Pendidikan Tauhid Perspektif Harun Yahya dan Implikasinya Terhadap Pembinaan Keimanan," Jurnal *al-Makrifat*, Vol. 5, No. 1 April 2020, 5-11.



#### 4. Metode Pendidikan Tauhid Harun Yahya

Langkah kerja dalam menyampaikan materi pendidikan tauhid sebagaimana ditelisik dalam bukunya antara lain sebagai berikut:

##### a. Metode Perumpamaan

Metode perumpamaan ini cocok digunakan dalam mengamati fenomena maupun gejala yang terjadi di alam semesta. Perbuatan Allah memelihara alam semesta ini bisa diamati dengan metode ini.<sup>62</sup> Harun Yahya membandingkan antara orang yang tidak mau berpikir layaknya orang yang terkena sihir, karenanya ia taklid dan tidak mampu mengendalikan akalunya. Oleh karena itu, metode ini bila diselaraskan dalam membahas persoalan tauhid di lain hal cukup bisa dihubungkan sebab perumpamaan ada pada seluruh wilayah bahasan.

##### b. Metode Pengamatan

Metode ini merupakan metode lapangan atau lebih sering dikenal dengan istilah observasi, yakni proses pengamatan, analisis, peka terhadap segala sesuatu, mencatat segala gejala terhadap objek. Secara umum bisa disebut proses mengamati lingkungan yang dalam hal ini berkaitan dengan rekam jejak sosial budaya suatu masyarakat dengan alat indra maupun alat bantu. Harun Yahya menyeru kepada semua manusia untuk mengamati berbagai gejala alam.

Semua itu dilandaskan kepada dalil maupun pengetahuan dalam buku-buku referensi maupun media untuk membandingkan bahwa fenomena yang ada masih berkaitan dengan yang difirmankan Allah sang pencipta alam raya. Manusia boleh melihat mana yang benar maupun salah dari teori-teori yang berkembang dari manusia sendiri dibandingkan dengan yang difirmankan Allah Swt.

---

<sup>62</sup> Biasanya disebut juga dengan metode amsal yang merupakan bentuk jamak dari matsala, amsal sendiri juga sama dengan shahaba baik dari lafadz maupun maknanya. Jadi amsal ini contoh, pemisalan, perumpamaan, atau perbandingan. Siti Yumnah, "Konsep Pendidikan...", 12-13.

## 5. Media

Harun Yahya menggunakan media al-Qur'an, buku, dan alam fisik untuk mengamalkan metode-metode di atas.

### a. Al-Qur'an

Memandang alam semesta dengan kaca mata al-Qur'an. Hal ini dikarenakan pada sistemnya, alam semesta dalam hal penciptaan hanya kitab inilah yang bisa dipercaya. Sekalipun ada teori-teori yang mendukung. Bukti ilmiah dalam Mukjizat al-Qur'an pun sampai saat ini semakin terlihat nyata. Banyak ayat-ayat yang kemudian terbukti kebenarannya di zaman ini, padahal ayat itu turun 14 abad yang lalu. Hanyalah perbuatan Allah Swt. yang mampu melakukan semua ini. Penjelasan yang ada selaras dengan pandangan sains.

### b. Buku

Harun Yahya menggunakan buku sebagai media pendidikan tauhid. Lahirnya buku "Mengenal Allah Lewat Akal," sebagai contoh, yang mengungkap salah satu kebohongan ilmuan, yaitu mengenai teori evolusi. Para pembaca diarahkan agar tidak terbawa dan mempercayai teori evolusi, sekalipun banyak pendukungnya. Buku menjadi sumber belajar paten yang amat niscaya.

### c. Alam Fisik

Dalam penerapan metode pengamatan, tentu alam fisik menjadi hal wajib untuk dijadikan media. Sebab, melalui gejala dan fenomena alam, terkandung hikmah-hikmah. Termasuk kejadian-kejadian yang mampu mengarahkan kepada tauhid. Fenomena alam juga kerap dikaitkan dengan ayat-ayat al-Qur'an untuk memperkuat bukti-bukti ilmiah dari sebuah pengamatan alam fisik dilengkapi dengan referensi yang bisa dipercaya.<sup>63</sup>

---

<sup>63</sup> Siti Yumnah, "Konsep Pendidikan...", 45.

## F. Konsep Pendidikan Tauhid

Pendidikan senantiasa menjadi suatu proses bertahap yang secara terus menerus dan sistematis demi ketercapaian manusia yang berkualitas.<sup>64</sup> Dalam sistemnya, pendidikan terdiri dari sejumlah progres yang di antaranya merupakan unsur-unsur dari pendidikan itu sendiri, memiliki ruang lingkup, tujuan, landasan dasar, materi, model, metode, bahkan media yang kesemuanya itu membentuk suatu konsep pendidikan. Tak lain dalam pendidikan tauhid pula akan memiliki unsur yang sama dengan pendidikan pada umumnya.

Sebagai sebuah sistem yang berlandaskan pada dasar agama, yakni syahadat, maka akan diteruskan bahwa dalil-dalil merupakan hal utama yang menjadi pegangan. Pengetahuan musti disusun dalam ruang dan waktu, sementara agama merupakan suatu hal yang meruang dan mewaktu. Misalnya saja, Islam di Indonesia, berbeda dengan Islam yang lahir di timur tengah, maka sistem bahkan konsep pendidikan yang ada memiliki perbedaan yang signifikan. Lebih-lebih jika masyarakat tertentu di suatu wilayah memiliki budaya, yang mana budaya ini merupakan jati diri, dalam beragama orang tak perlu merisaukan budaya atas nama agama.<sup>65</sup>

Agama dan budaya saling lebur dan melengkapi satu sama lain. Termasuk yang sedang dibahas dalam penelitian ini mengenai syair yang ada sejak masa Syekh Makhdum Khusen, masa awal agama Islam bahkan baru sekitar satu abad berkembang di Indonesia. Oleh karenanya, konsep pendidikan yang dibawakan pada masa itu mempertimbangkan banyak hal, termasuk budaya. Sebab orang-orang lebih dalam ketika mengenal budaya yang telah diwariskan sejak zaman moyang mereka ketimbang doktrin-doktrin yang dibawa oleh agama.

---

<sup>64</sup> M. Slamet Yahya, *Pendidikan Karakter di Islamic Full Day School*, (Purwokerto: STAIN Press, 2019), 2.

<sup>65</sup> Kholid Mawardi, *Lokalitas Seni Islam dalam Akomodasi Pesantren*, (Purwokerto: STAIN Press, 2017), 100.

Adanya syair sebagai sebuah media pendidikan, misalnya, dibawakan dengan model dan metode tertentu sebagai materi tauhid untuk diselami maknanya oleh para pembaca dan pendengarnya. Masyarakat pada konteks tertentu, seperti orang jaman dulu yang notabene masih banyak yang memiliki keterbatasan dalam membaca aksara dan tulis menulis menjadikan media pembelajaran yang dibawakan akan lebih dapat dipahami jika media itu bisa dimengerti. Seperti halnya ilmu *lisaniyah* atau tradisi lisan menyanyikan syair yang dalam hal ini menjadi cocok dijadikan sumber belajar.

Syekh Makhdum memosisikan, mempersepsi, dan mempersuasi teks syair “*Tulung Matulung*” sebagai sebuah konsep pendidikan tauhid yang dalam konteks tarbiyahnya dibawakan sebagai materi pendidikan pesantren. Sebab beliau merupakan seorang pengasuh pesantren sekaligus guru spiritual masyarakat Perdikan dan sekitarnya. Terlebih masa awal masyarakat mengenal Islam sebagai agama, maka yang menjadi pembelajaran difokuskan kepada dasar atau pondasi yang kokoh untuk membangun masyarakat yang memiliki iman dan keyakinan terhadap Tuhan yang Maha Esa. Selain pula beliau menjadi pemimpin wilayah Perdikan tersebut sebab masih keturunan Adipati Mendang Mundingwangi (Pangeran Jambukarang).

Mencermati sejumlah faktor di atas membuat peneliti berpikiran bahwa pendidikan tauhid pada konsep ini lebih fokus kepada pemaknaan terhadap syair yang akan ditelaah dengan prosedur dan metode kajian tertentu yang sesuai yakni Filologi hingga penggalian makna melalui konteks sebagaimana pada proses pemaknaan dengan Interpretasi yang berpatokan pada simbol-simbol dan metafora yang identik dengan narasi tauhid sebagaimana di dalam ayat-ayat al-Qur’an maupun referensi tertentu hingga kemudian ditelisik lebih dalam seperti apa bentuk maupun rancangan pendidikan tauhid yang disampaikan melalui syair tersebut



## G. Penelitian yang Relevan

Adapun penelitian yang membahas syair “*Tulung Matulung*” karya Syekh Makhdum Khusein, belum penulis temukan. Namun demikian, terdapat beberapa literatur yang relevan, yakni; *Pertama*, Jurnal yang ditulis Yana Ervitaputri dalam *Ibda’* edisi Vol. 14, No. 2 Juli-Desember 2016 dengan judul, “Arkaisme Spiritual dalam Tradisi Lisan Budaya Cahyana,” yang membahas tradisi lisan dan konteksnya dengan Islamisasi di daerah Cahyana pada abad XI hingga XV M. Salah satu pembahasannya meliputi *Braen*, serta sedikit menyinggung syair perjalanan hidup. Di mana salah satu syairnya ialah syair “*Tulung Matulung*” yang sedikit diceritakan pula sejarahnya.

*Kedua*, Jurnal yang ditulis Sugeng Priyadi dalam *Paramita* edisi Vol. 29, No. 1 Tahun 2019 dengan judul “Local Islamic Religious Leaders in Islamization in Banyumas”. Dalam penelitian ini terdapat pembahasan tentang riwayat kepemimpinan syekh Atas Angin dan putranya Makhdum Khusein di Bumi Cahyana, kawasan perdikan yang sekarang masuk wilayah Purbalingga bagian Karangmoncol. Termasuk pembahasan awal mula syair doa *Braen* yang dibawakan *Rubiah*. Fokus kajiannya lebih kepada ulama-ulama Banyumasan atau Banyumas Raya pada masa lampau karena memang pembahasannya diarahkan kepada hal tersebut.

*Ketiga*, Skripsi yang ditulis Kurnia Nurul Hidayah di Jurusan Sejarah Kebudayaan Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2017 dengan judul, “Kesenian *Braen* di Desa Rajawana Kecamatan Karangmoncol Kabupaten Purbalingga Tahun 2006-2015 M (Studi Tentang Makna dan Fungsi)”. Penelitian ini membahas tentang sejarah dari kemunculan tradisi *Braen* pada masa Syekh Makhdum Khusein hingga perkembangan dan proses pelaksanaannya di masa kini khususnya pada tahun 2006-2015, hingga pembahasan makna dan fungsi tradisi *Braen*. Penelitian ini tidak menjelaskan syair-syair dan tidak menyentuh pembahasan pendidikan.



*Keempat*, Skripsi yang ditulis Anjani di Jurusan Sejarah Universitas Negeri Semarang tahun 2016 dengan judul “Kesadaran Sejarah Siswa SMA Ma’arif Karangmoncol Terhadap Peninggalan-Peninggalan Sejarah di Daerah Cahyana Purbalingga Jawa Tengah”. Penelitian ini membahas tentang berbagai sejarah di daerah Cahyana, termasuk Karangmoncol. Salah satu pembahasannya masuk kepada peninggalan Syekh Makhdum Khusen, termasuk di dalamnya *Braen*. Ia pun memasukkan syair “*Tulung Matulung*” namun hanya sebagai contoh dan tidak digali lebih dalam.

*Kelima*, Buku yang ditulis Ahmad Soetjipto berjudul “Sejarah Singkat Pangeran Wali Syekh Jambukarang atau Haji Purwa dan Wali Sanga Cet. VIII,” dalam buku tersebut, terdapat salah satu versi syair “*Tulung Matulung*” karya Syekh Makhdum Khusen, serta terjemahan bahkan konteks dan latar belakang penulisan syairnya. Tetapi, hanya sebatas gambaran permukaannya saja tanpa ada penjelasan lebih dalam. Pun hanya tertulis 2 halaman dari sekilan pembahasan yang ada dengan fokus pembahasannya bukan terdapat pada syair, melainkan membahas makam dan kiprah Syekh Makhdum Khusen. Syair yang ada di pembahasan ini hanyalah contoh.

Secara garis besar, penelitian lain memang belum ada yang benar-benar fokus membahas teks syair “*Tulung Matulung*” yang terdapat dalam tradisi *Braen*. Semua penelitian sebelumnya hanya membahas ritualnya saja. Pun masih dalam ranah sejarah bukan lingkup pendidikan sebagaimana penelitian ini. Buku Ahmad Soetjipto barangkali menjadi satu-satunya yang memberi contoh syairnya, tetapi tidak ada kajian mengenai syairnya secara khusus. Maka, penelitian ini bermaksud mengisi kekosongan tersebut. Mengupas syair berjudul “*Tulung Matulung*” Warisan Syekh Makhdum Khusen dari sudut pandang pendidikan dan agama.

### **BAB III METODE PENELITIAN**

*Metha* dan *hodos* atau *Methodos* (Latin) merupakan akar kata yang menjelaskan definisi cara kerja serangkaian kegiatan.<sup>66</sup> Demikianlah, secara gamblang kita mengetahui bahwa ilmu pengetahuan akan didapatkan jika menggunakan langkah-langkah yang sistematis. Sebagian mengatakan bahwa Aristoteles menjadi orang pertama yang menemukan metode sebagai cara mendapatkan pengetahuan yang benar. Filologi sebagai studi teks juga memiliki metode penelitian meliputi cara, teknik, atau instrumen yang digunakan sebagai bahan kajiannya. Beracuan para tujuan dilakukannya, filologi diarahkan sebagai kajian mencari naskah yang bersih dari kesalahan dan dipertanggungjawabkan pula untuk menemukan naskah yang paling mendekati aslinya.

Dan pada perjalanannya, untuk sampai kepada tujuan tersebut filologi memiliki beberapa metode. Selain bahwa banyaknya faktor yang menjadi pertimbangan dalam menetapkan metode, yakni latar belakang studi filologi didasarkan atas sikapnya terhadap variasi teks; kondisi sasaran objek terlihat pada sistem bahasa hingga konvensi sosial budaya; banyaknya jumlah peninggalan tulisan dengan macam versi dan bentuknya; terdapat kondisi bacaan yang rusak dan korup sehingga perlu disentuh dan dikembalikan.

Menariknya, studi filologi ini akan membuka cakrawala baru terutama pandangan terhadap sejarah kebudayaan di masa lampau. Karena, pada prinsipnya, teks bahkan naskah diwariskan selalu memiliki rahasia yang apabila dikemukakan isinya tentu masih relevan dengan kehidupan masa kini. Bahkan terkadang sesuatu yang ada di masa kini, rekam jejak asal-muasalnya bisa terlihat. Penting diketahui pula bahwa filologi sebagai sebuah metode penelitian teks klasik ini, turun-temurun dijaga sebagai bekal hidup masyarakat. Terlebih jika teks tersebut berasal dari orang yang cukup berpengaruh terhadap sejarah suatu bangsa.

---

<sup>66</sup> Ahmad Rijal Nasrullah dan Ade Kosasih, "Substansi dan ..., 302.

## A. Jenis Penelitian

Ditinjau dari subjek penelitiannya, penelitian ini masuk kategori penelitian pustaka, sebab yang diteliti merupakan sebuah dokumen dari salah satu teks syair tradisi *Braen* yang berjudul “*Tulung Matulung*” karya Syekh Makhdum Khusen, sebuah syair dari masa lampau yang dinilai masih mampu bersanding dengan kehidupan masa kini karena di dalamnya terdapat konsep pendidikan tauhid. Serangkaian kegiatan yang kemudian berkenaan dengan pengumpulan data pustaka semuanya perlu didukung oleh data yang diperoleh dari sumber pustaka.<sup>67</sup> Sementara metode yang akan digunakan yaitu deskriptif. Yakni dengan mendeskripsikan fakta-fakta yang termuat dalam penelitian secara sistematis sesuai dengan keadaan yang sebenarnya.

Pada penelitian pustaka atau literatur ini berbeda dengan penelitian pustaka pada umumnya, sebab yang diteliti merupakan teks klasik. Tulisan masa lampau yang abadi sepanjang masa diyakini mengandung hal-hal penting. Sayangnya, peninggalan karya tulisan yang telah ada pada kurun waktu beberapa abad ini sudah mengalami kerusakan, baik karena faktor kesenjangan penyalinnya maupun karena termakan zaman. Tulisan seperti itu menuntut adanya pendekatan yang sesuai untuk mengatasi kondisinya sebagai produk dari masa lampau. Oleh karenanya, penulis menggunakan penelitian filologi. Selain bahwa munculnya variasi teks yang juga membawa variasi informasi dari masa lampau yang terkandung dalam naskah syair itulah penyebab kerja filologi semakin dibutuhkan. Pendekatan filologi ini berdasar pada prinsip bahwa teks berubah pada penurunannya.<sup>68</sup>

---

<sup>67</sup> Mestika Zed, *Metode Penelitian Pustaka*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004), 3.

<sup>68</sup> Filologi sebagai ilmu yang mengkaji teks klasik dengan prosedur yang komprehensif ini menjadi spesial dilakukan terutama pada teks atau naskah yang memiliki sejumlah versi. Berdasar pada yang dinyatakan Baried (1985), kajian filologi di masa ini telah berkembang dengan istilah hermeneutika. Jadi, filologi merupakan ilmu versi tradisional dari hermeneutika. Walau demikian, bukan berarti filologi sudah tidak bisa dipakai karena sudah ada yang lebih mutakhir, sebab prinsip dan prosedur hermeneutika atau bahkan sejumlah ilmu serupa belum bisa dijadikan kajian terhadap teks atau naskah yang terdiri atas beberapa versi berbeda dengan penulis yang sama. Berangkat dari batasan itulah, metode penelitian ini dipergunakan untuk membahas empat versi naskah dari tiga salinan dan dua kodifikasi teks dan naskah warisan budaya Perdikan.

Metode penelitian deskriptif-filologis ini akan digunakan untuk menggarap naskah berjudul “*Tulung Matulung*” yang terdiri atas beberapa versi. Sebagian versi dijumpai di laman Dinas Pendidikan dan Kebudayaan, sebagian lainnya didapat dari arsip Rubiah setempat. Ada empat versi naskah yang ditemukan di tiga tempat. Padahal syekh Makhdum Khusein tidak mungkin menuliskannya dengan versi yang berbeda. Oleh karenanya, akan dicari satu di antara keempat naskah tersebut yang paling mendekati aslinya melalui penelusuran dengan metode filologi yang langkah-langkahnya terdiri dari; (1) inventarisasi naskah; (2) deskripsi naskah; (3) kritik teks; (4) transliterasi; (5) penerjemahan; Kemudian dilakukan pemaknaan dengan analisis (6) metode tafsir teori interpretasi.

#### **B. Sumber Data Penelitian**

Sumber data penelitian ini berupa naskah yang berjudul “*Tulung Matulung*”. Naskah tersebut terdiri atas versi desa Tajug dan Pekiringan yang merupakan dokumentasi dari Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Purbalingga, versi desa Sawangan yang merupakan arsip pribadi Sukarto yang merupakan Rubiah desa Sawangan, dan versi desa Rajawana yang merupakan arsip pribadi Solihah yang merupakan Rubiah desa Rajawana yang naskah utuhnya terdiri dari bahasa Jawa, Sunda, Melayu dan Arab.

Naskah-naskah tersebut semuanya merupakan sumber sekunder, sebab naskah asli yang ditulis Syekh Makhdum Khusein pada lima abad yang lalu sudah tidak ada lagi. Dua naskah yang ada pada dokumentasi Dinas Pendidikan dan Kebudayaan merupakan salinan dari video lisan Rubiah desa Tajug dan Pekiringan. Sementara naskah desa Sawangan merupakan salinan yang ditulis Sukarto pada 21 November 2018, dan naskah desa Rajawana merupakan salinan yang ditulis Akhmad Soetjipto dengan titi mangsa 16 Mei 1979. Setelah dilakukan penelusuran lebih lanjut, rupanya memang syair tersebut awalnya tidak pernah disalin karena merupakan tradisi lisan. Oleh karenanya, cukup sulit menemukan arsip yang sudah lama.



### C. Teknik Pengumpulan Data Penelitian

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan dengan studi lapangan dengan cara mencari naskah-naskah yang tersebar di berbagai tempat di mana Syekh Makhdum Khusen dahulu berkiprah. Selain itu, juga dilakukan studi dokumentasi pada rekaman video dan catatan milik Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Purbalingga, serta sejumlah dokumentasi lain yang mendukung terkumpulnya data penelitian, termasuk wawancara tokoh. Langkah yang dilakukan dalam penelitian ini mengikuti prosedur penelitian filologi, yakni sebagai berikut.

#### 1. Inventarisasi Naskah

Kegiatan inventarisasi naskah ini dilakukan dengan mengunjungi langsung arsip dokumentasi pribadi milik para Rubiah di desanya. Selain itu, juga dilakukan pengamatan dokumentasi video penampilan tradisi *Braen* saat melakukan ritual kemudian syair yang dinyanyikan dicatat. Adapun Dinas Pendidikan dan Kebudayaan dengan arsip dokumentasinya cukup membantu dalam penelusuran naskah.

#### 2. Deskripsi Naskah

Deskripsi naskah ini dilakukan dengan menggambarkan kondisi fisik dan non-fisik naskah. Meliputi segala hal yang berkaitan dengan wujud naskah, keadaan fisik, penulis atau penyalin, jenis bahan naskah, jenis tinta, dan lain sebagainya. Deskripsi naskah ini akan dilengkapi dengan tabel instrumen data.

#### 3. Kritik dan Edisi Teks

Kritik teks yang dilakukan dalam hal ini ialah untuk menentukan naskah mana yang dianggap paling mendekati naskah aslinya. Dalam penelitian ini akan dilakukan dengan metode landasan, yaitu menjadikan salah satu naskah dianggap unggul kualitasnya berdasarkan silsilah dan penurunan naskahnya yang berlandaskan pada bahasa, kesastraan, sejarah, konteks, dan sejumlah keterangan lainnya.

#### 4. Transliterasi Teks

Transliterasi yang dipakai dalam penelitian ini ialah transliterasi standar, yaitu alih aksara sesuai ejaan yang disempurnakan. Dalam hal ini yang dilakukan dalam transliterasi standar ialah pemakaian huruf kapital, pemisahan tanda baca dan suku kata. Transliterasi ini bertujuan untuk mempermudah pembacaan makna isi dan maksud terhadap pembaca terhadap pembaca yang kurang paham terhadap huruf dan isi.

#### 5. Penerjemahan

Penerjemahan dalam hal ini yakni mengalih bahasakan dari bahasa asli teks ke dalam Bahasa Indonesia. Karena naskah ini tergolong teks klasik, maka terjemah yang dilakukan ialah terjemah agak bebas. Sebab, penerjemahan secara bebas sangat tidak mungkin karena berkemungkinan merusak pemaknaan, demikian pula dengan terjemah secara harfiah, sebab ada sejumlah kata yang tidak bisa diterjemahkan secara harfiah. Oleh karenanya, terjemahan agak bebas dilakukan untuk menerjemahkan teks secara wajar dan menguraikan kata yang tak bisa dimaknai harfiahnya.

#### 6. Pemaknaan Teks

Setelah dilakukan penerjemahan, maka diikuti dengan pemaknaan. Pemaknaan dilakukan dengan interpretasi melalui hasil terjemahan yang dilakukan dengan membaca cermat, teliti, dan memberi makna sesuai bahasa atau sesuai kamus. Disusul dengan analisis konteks yang dilakukan dengan pembacaan berdasarkan cara memahami teks secara lebih luas dari pandangan kamus, dengan melihat makna yang tersirat di dalam teks melalui latar belakang sosial, budaya, agama maupun secara referensial. Pemaknaan ini tujuannya ialah untuk mengungkap bentuk pendidikan tauhid yang terdapat dalam Syair “*Tulung Matulung*” Karya Syekh Makhdum Khusen. Bentuk-bentuk itu berupa simbol dan metafora karena teks terserbut merupakan sebuah syair.

#### D. Instrumen Penelitian

Instrumen dalam penelitian ini adalah kartu data yang bisa digunakan oleh peneliti sebagai alat bantu untuk mencatat segala sesuatu yang berhubungan dengan sumber data penelitian. Pada penelitian ini, terdapat beberapa kartu data sebagai berikut.

1. Kartu data untuk mencatat deskripsi naskah syair *Tulung Matulung*.

**Tabel 1: Kartu Data Deskripsi Naskah Syair *Braen* “*Tulung Matulung*”**

No.	Keterangan	Naskah: <i>Braen</i> berjudul <i>Tulung Matulung</i>
1.	Tempat Penyimpanan	
2.	Nomor Naskah	
3.	Nama Penyalin	
4.	Titi Mangsa	
5.	Letak Judul	
6.	Pembuka dan Penutup	
7.	Keadaan Naskah	
8.	Ukuran Naskah	
9.	Jumlah Halaman	
10.	Jumlah Baris	
11.	Deskripsi Teks	
12.	Sampul Naskah	
13.	Warna Tinta	
14.	Bahasa Teks	
15.	Penomoran Bait	

2. Kartu data metode landasan dan penentuan teks. Dengan kartu ini, teks akan ditentukan mana yang paling mendekati dengan teks aslinya dengan beberapa pertimbangan kasus penurunan naskah.

**Tabel 2: Kartu Data Aparat Kritik Teks Syair “*Tulung Matulung*”**

No.	Kasus	Keterangan
1.		
2.		
dst.		

3. Kartu data inventarisasi simbol pendidikan tauhid perspektif Syekh Makhdum Khusen dalam syair *Tulung Matulung*.

**Tabel 3 : Kartu Interpretasi terhadap Simbol Pendidikan Tauhid**

No.	Simbol dalam Syair	Terjemahan	Karakteristik Pendidikan Tauhid dalam syair “ <i>Tulung Matulung</i> ”
1.			
2.			
dst.			

4. Kartu data inventarisasi metafora pendidikan tauhid perspektif Syekh Makhdum Khusen dalam syair *Tulung Matulung*.

**Tabel 4 : Kartu Interpretasi terhadap Metafora Pendidikan Tauhid**

No.	Metafora dalam Syair	Terjemahan	Karakteristik Pendidikan Tauhid dalam syair “ <i>Tulung Matulung</i> ”
1.			
2.			
dst.			

5. Kartu data konsep pendidikan tauhid dalam Syair *Tulung Matulung* karya Syekh Makhdum Khusen.

**Tabel 5: Konsep Pendidikan Tauhid dalam Syair *Tulung Matulung* karya Syekh Makhdum Khusen**

No.	Konsep Pendidikan Tauhid	Karakteristik Pendidikan Tauhid dalam syair “ <i>Tulung Matulung</i> ”
1.		
2.		
dst.		



## **E. Teknik Pengolahan Data Penelitian**

Secara umum, gamblang bahwa pendekatan filologi ini memerlukan alat bantu untuk menunjukkan langkah metodologis dalam pengolahan data yang dikumpulkan. Berdasarkan pengumpulan data yang mengikuti langkah kerja filologi tersebut, maka akan diperlukan sejumlah pendekatan lain yang akan memudahkan jalannya analisis data, sebutlah kodikologi dan tekstologi. Setidaknya ilmu-ilmu tersebutlah yang akan mendampingi langkah kerja deskriptif-filologis yang akan dilakukan pada penelitian ini.

### **1. Kodikologi**

Ada istilah ilmu kodeks, yakni merupakan bahan tulisan tangan atau gulungan, perkamen, atau buku tulisan tangan yang isinya teks klasik. Ilmu yang mempelajari seluk-beluk semua aspek naskah, baik itu umur, tempat, penulisan, dan perkiraan penulisan naskah. Setelah zaman bertemu dengan percetakan, kodeks ini kemudian berubah arti menjadi buku tulis. Buku yang dianggap memiliki fungsi yang sama dengan buku biasa ini kemudian dapat diartikan bahwa kodikologi merupakan ilmu penyalinan naskah pada salinan mutakhir. Artinya penelitian ini dilakukan dengan menyalin kembali naskah dan teks. Sederhananya akan disalin ulang dalam bentuk ketikan.

### **2. Tekstologi**

Data yang sudah disalin tersebut kemudian diolah dengan tekstologi. Secara garis besar, tekstologi merupakan ilmu yang mempelajari muasal teks, sebab-sebab dituliskannya teks. Termasuk persebaran, penurunan, penafsiran, hingga pemahaman terhadap teks. Sederhananya, ilmu ini membicarakan tentang konteks dari suatu teks. Sebab jika suatu teks dibaca secara bahasa atau tekstual saja tidaklah cukup untuk menemukan pemahaman terhadap teks yang diteliti.<sup>69</sup>

---

<sup>69</sup> Ahmad Rijal Nasrullah dan Ade Kosasih, "Substansi dan...", 297-298.

## F. Teknik Analisis Data Penelitian

Analisis merupakan proses merangkai data secara sistematis dalam satu pola dan uraian data.<sup>70</sup> Dan karena penelitian ini berfokus kepada konsep pendidikan tauhid dalam teks syair, maka pola analisisnya diarahkan kepada tafsir dalam proses analisisnya hingga dilakukan interpretasi. Oleh karenanya, dalam penelitian ini, analisis data dilakukan dengan tahapan: inventarisasi data yang dalam hal ini simbol maupun metafora dalam syair, dalam hal ini data direduksi dan difokuskan bagian yang memuat konsep pendidikan tauhid kemudian dilakukan pembacaan cermat.

Langkah metodologis dalam interpretasi ini, yakni: *Pertama*, yang dilakukan ialah simbolik, yaitu menganalisis serta mendeskripsikan aspek semantik pada metafora dan simbol-simbol. Untuk mengidentifikasi mengenai tauhid, maka yang musti dilakukan ialah menginventarisasi simbol-simbol yang terkait dengan tauhid atau segala sesuatu yang merujuk kepada tauhid. Simbol-simbol tersebut kemudian dikontekstualisasikan baik secara *sense* maupun *refrence*. Sementara mengenai metafora, yakni tentang kalimat yang masih bersifat simbolik. Jika simbol biasanya hanya kata, metafora itu berupa kalimat. Kalimat inilah yang menjadi rancangan suatu konsep.

Langkah kedua, yakni pemberian makna terhadap simbol dan metafora yang ada. Saat sudah dikumpulkan simbol-simbol yang dibutuhkan, maka kemudian simbol itu perlu ditafsir lebih detail untuk menemukan karakteristik pendidikan tauhidnya. Simbol itu dicari pemaknaan yang lebih luas sehingga mewujudkan penjabaran yang baru. Lalu langkah yang ketiga, yakni berpikir filosofis. Interpretasi dilakukan dengan memposisikan dan mempersepsi simbol itu sebagai sebuah keterangan yang memiliki dasar filosofis. Sebagai contoh, mengenai narasi daun gurun bisa difilosofikan bahwa daun seperti makhluk hidup yang suatu saat akan jatuh atau mati.

---

<sup>70</sup> Ahmad Rijali, "Analisis Data Kualitatif," Jurnal *Alhadharah*, Vol. 17, No. 33 Januari-Juni 2018, 84.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Riwayat Singkat Syekh Makhdum Khusen dan Penulisan Syair**

Syekh Makhdum Khusen atau Pangeran Kayu Puring, demikianlah masyarakat Karangmoncol Purbalingga mengabadikan nama panggilannya. Nama aslinya R. Rachmat.<sup>71</sup> Beliau merupakan guru spiritual masyarakat Perdikan Cahyana, cucu pertama Pangeran Jambukarang (Adipati Mendang Mundingwangi) dari putrinya Nyai Agung Rubiah Bekti dan Syekh Atas Angin (Syarif Abdurrahman al-Qadri). Makhdum Khusen disebut Syekh lantaran ayahnya merupakan mubaligh dari Arab yang masih keturunan Rasulullah Saw., dari Sayyidina Ali dan Siti Fatimah. Pada masa awal Islam masuk ke Indonesia di abad ke-14 M, Syekh Atas Angin diperkirakan ikut andil dalam menyebarkannya.<sup>72</sup>

Kiprah Syekh Makhdum Khusen yang diriwayatkan oleh sejumlah budayawan dan sejarawan dunia menyatakan bahwa beliau menjadi guru Islam pada abad ke-15 hingga 16 M. Jika Pajajaran (Kerajaan Hindu) tercatat menyerang Islam di Perdikan Cahyana pada 1526 M dan Syekh Wali Prakosa (cucu Syekh Makhdum Khusen dari Syekh Makhdum Jamil atau dikenal juga dengan nama Syekh Maulana Maghribi)<sup>73</sup> menerima piagam dari sultan Demak bertitimgansa 1503 M, maka tak jauh sebelum itu Syekh Makhdum Khusen sudah mulai memimpin Cahyana yang menurut keterangan Tri Atmo, beliau merupakan seorang pengasuh pondok pesantren.<sup>74</sup>

---

<sup>71</sup> Akhmad Soetjipto, *Manuskrip Syair Braen Desa Rajawana*, (Catatan: Mesin Ketik, 1979), 1.

<sup>72</sup> Alkisah, suatu ketika Syarif Abdurrahman al-Qadri sesudah shalat subuh mendapat petunjuk dari Allah berupa cahaya putih di angkasa, maka singkat cerita beliau bersama 200 pengiringnya pergi dari Arab mengikuti arah cahaya itu. Hingga sampai di Perdikan Cahyana dan hidup di sana selama 45 tahun bersama istrinya Rubiah Bekti. Sugeng Priyadi, "Perdikan Cahyana...", 95-96.

<sup>73</sup> Dokumentasi Riyanto, "Cerita Sejarah Syekh Makhdum Khusen Bersama Juru Kunci Makam Rajawana," Kecamatan Karangmoncol dalam Dokumenter Juli Atmadi: Rabu, 9 September 2020.

<sup>74</sup> Dokumentasi Tri Atmo, "Braen," *CLC Purbalingga*: Rabu, 21 Juni 2017. Lihat pula Ryan Rachman, "Makhdum Wali Perkasa Pekiringan Ciptakan Seni Braen untuk Syair Islam," dalam *Suara Merdeka*, Kamis, 22 April 2021, 1 & 7.

Kisahnyanya abadi sepanjang masa tentang kekeramatan syair doa yang dituliskannya. Alkisah, pada suatu ketika Syekh Makhdum Khusen mendengar rencana Pajajaran menyerang Cahyana dengan motif perbedaan kepercayaan. Beliau lekas menulis syair untuk digunakan sebagai alat berdoa kepada Allah jika memang serangan itu benar terjadi. Beliau tahu betul bahwa Cahyana tidak memiliki kekuatan militer. Desas-desus itu rupanya benar, pada suatu malam, Pajajaran melancarkan gerakan menuju Cahyana. Namun, dengan syair doa yang ditulis itu, yang kemudian dibawakan oleh santri putri dengan satu alat musik (terebang), Allah mengabulkan permohonan mereka dan mengusir Pajajaran lewat bala tentara Jin berwujud *Tawon Gung*.<sup>75</sup>

Kisah legendaris itu tak berakhir di situ, ritual doa yang dilakukan kemudian menjadi tradisi yang terus-menerus dilakukan untuk mengenalkan Islam kepada masyarakat Perdikan Cahyana. Pada masa di mana masyarakat belum banyak yang mengerti tata cara membaca dan menulis itulah tradisi menyanyikan syair menjadi lebih efektif digunakan sebagai media transfer pengetahuan dan nilai (pendidikan). Sedari awal, Islam mengajarkan berbagai hal *bil hikmah wa mau'idzah hasanah* (dengan hikmah dan suri tauladan yang baik). Maka, cocok sekali syair ini menjadi medianya.

Latar belakang penulisan syair yang dipengaruhi desakan yang diikuti keajaiban itu membuat syair yang ada secara kontekstual menjadi sedikit lebih keramat. Meski narasi yang digunakan untuk menceritakan kisahnyanya turun-temurun terbilang mitos, tetapi kisah karomah para Wali memang sejak zaman dahulu sudah dipercaya. Agaknya masyarakat Jawa, termasuk di Perdikan juga meyakini hal demikian. Memohon doa lewat perantara shalawat kepada Kanjeng Nabi sebagai bentuk Mahabbah hingga kepada kekasih Allah lainnya menjadikan sebuah doa terasa lebih mustajab saat dijiwai dalam kekusyukan. Demikianlah mengenai riwayat singkat Syekh Makhdum Khusen.

---

<sup>75</sup> Akhmad Soetjipto, *Sejarah Singkat Pangeran Wali Syekh Jambukarang atau Haji Purwa dan Wali Sanga*, (Yogyakarta: Sumbangsih Cet VIII, 1986), 20-21.



## **B. Pendidikan Tauhid Perspektif Syekh Makhdum Khusen**

Sebagai makhluk yang diberi akal untuk berpikir dan mempunyai pandangan hidup, manusia mestinya mensyukurinya dengan mengembangkan bakat dan potensi diri. Hanya dengan berbekal akal, manusia bisa saja mengungkap tabir rahasia Allah yang ada di langit dan di bumi untuk memperoleh pengetahuan. Alam semesta yang ada ini disediakan sebagai sumber belajar. Oleh karenanya, dalam proses pengembangan diri itulah manusia membutuhkan pendidikan. Tentang bagaimana cara berpikir, bahkan sampai mempertanyakan keberadaan dirinya dan alam semesta.

Dalam hal ini, saat menggagas sebuah konsep pendidikan tauhid, khususnya, Syekh Makhdum Khusen menggunakan pendekatan tasawuf sebagai permulaan pelajaran agama. Materi yang beliau ajarkan melalui sebuah syair ini kurang lebih berbicara keesaan Allah sebagai penolong manusia secara Rububiyah, Uluhiyah, dan Sifatiyah. Sebagai keturunan mubaligh dari Arab bergelar “Syekh Makhdum,” yakni sosok pemimpin laki-laki yang memiliki keilmuan agama yang cukup serta “Khusen” sebagai julukan kepemimpinan yang melindungi, merawat, bermasyarakat itu tentu merupakan karakter yang sesuai sebagai pembawa ajaran.

Keseimbangan alam yang sempurna nampaknya menjadi pertanyaan kecil dalam mengonsep pendidikan tauhid. Kesempurnaan itu dijelaskan dalam bentuk ciptaan. Maha karya yang tanpa cacat di dunia ini tentulah memiliki pencipta: siapa? Kendati pertanyaan tersebut diarahkan kepada pendidikan tauhid, para pembaca konsepnya diarahkan untuk senantiasa merenunginya melalui syair-syair, dan ditarik kepada ayat-ayat yang relevan. Ayat-ayat inilah yang disublim ke dalam narasi syair yang diubah secara bentuk untuk menyesuaikan kondisi masyarakat yang ada sebagai bagian dari akulturasi antara agama Islam dan budaya Perdikan.

Pada zaman kepemimpinan Syekh Makhdum Khusen menjadi guru spiritual masyarakat Perdikan Cahyana, beliau merupakan seorang pengasuh pondok pesantren. Sebagaimana yang disampaikan berbagai referensi yang telah ditelusuri, salah satunya pernyataan Tri Atmo:

*“Prajurit Pajajaran yang setia dikirim ke sini untuk menangkap Makhdum Khusen Pimpinan Rajawana. Makhdum Khusen lalu memerintahkan wanita-wanita yang merupakan siswa dari pondok pesantren. Mereka disuruh menabuh rebana ketika prajurit datang.”*<sup>76</sup>

Artinya, Syekh Makhdum Khusen merupakan seorang pengasuh pesantren. Pada masa itu, bentuk pesantren tradisional sebenarnya tak jauh beda dengan yang ada pada zaman ini, hanya saja dalam penyampaian materinya yang masih menggunakan cara klasik. Banyaknya orang-orang zaman dahulu yang belum mengerti aksara menjadi salah satu faktor penentu metode pembelajaran. Ilmu *lisaniyah* menjadi unggul dibanding dengan ilmu-ilmu lainnya (*aqliyah* dan *naqliyah*). Tetapi, Syekh Makhdum Khusen tetap mencantumkan unsur ilmu lainnya ke dalam ilmu *lisaniyah* itu.

Ilmu *lisaniyah* ialah ilmu-ilmu bahasa, seperti *nahwu*, *sharaf*, *mantiq*.<sup>77</sup> Tak luput sastra dan budaya. Pengajaran menggunakan syair “*Tulung Matulung*,” yang diwariskan turun-temurun juga merupakan bagian dari ilmu *lisaniyah* yang digunakan sebagai media pembelajaran yang memuat ajaran Akidah (Tauhid) sebagai dasar dengan tujuan utama menanamkan keyakinan tentang keesaan Allah, serta rukun Iman kepada para santri. Sekaligus terus menjalankan dakwah kepada masyarakat; dan Tasawuf dengan tujuan membentuk santri dalam hubungan horizontal (komunikasi transendental) antara santri dengan Tuhan melalui wasilah dan karamah. Oleh karenanya, Syekh Makhdum Khusen menggunakan tembang syair sebagai medianya. Berikut hasil penelitian naskah *Braen* Syair “*Tulung Matulung*”.

<sup>76</sup> Dokumentasi Tri Atmo, “Braen,” *CLC Purbalingga*: Rabu, 21 Juni 2017.

<sup>77</sup> M. Misbah, *Pergeseran Pemikiran Pendidikan Islam Antar Generasi*, (Purwokerto: STAIN Press, 2019), 100.

### C. Deskripsi Naskah dan Teks

Dalam deskripsi naskah dan teks diuraikan gambaran kondisi fisik dan non-fisiknya. Berhubung naskah dan teks yang diteliti terdiri lebih dari satu versi, maka akan dijabarkan keseluruhan naskah untuk dimasukkan ke dalam aparat kritik dari teks dalam naskah tersebut. Sumber data penelitian ini yaitu naskah *Braen* syair “*Tulung Matulung*” karya Syekh Makhдум Khusen, yang disajikan dalam bentuk tabel berikut.

**Tabel 6: Deskripsi Naskah & Teks Syair “*Tulung Matulung*” Rajawana**

No.	Keterangan	Naskah: <i>Braen</i> berjudul <i>Tulung Matulung</i>
1.	Tempat Penyimpanan	Arsip pribadi Solihah selaku Rubiah Desa Rajawana, Karangmoncol, Purbalingga.
2.	Nomor Naskah	Syair “ <i>Tulung Matulung</i> ” dalam naskah <i>Braen</i> Rajawana bernomor 3.
3.	Nama Penyalin	Akhmad Soetjipto
4.	Titimangsa	16 Mei 1979
5.	Letak Judul	Letak judul terdapat pada tepi naskah yang ditulis dengan mesin ketik, bentuk judul dengan isi sama.
6.	Pembuka dan Penutup	Terdapat pembuka yang menjelaskan pelaksanaan tradisi <i>Braen</i> , mulai dari sejarah, isi, syarat, Rubiah, hingga alat yang diperlukan untuk pelaksanaan. Ditutup titimangsa dan tanda tangan penyusun atau penyalinnya.
7.	Keadaan Naskah	Naskah sudah dalam bentuk fotokopi, cukup jelas tulisannya, dan sebagian sudah disunting oleh Abdul Jamil menggunakan tulisan tangan sebagai catatan yang dimaksudkan untuk memperjelas sejumlah kekeliruan penulisan, termasuk typo.
8.	Ukuran Naskah	Naskah berukuran 21 cm x 33 cm
9.	Jumlah Halaman	5 halaman
10.	Jumlah Baris	15 baris
11.	Deskripsi Teks	Teks berisi tentang meminta pertolongan kepada Gusti Allah.
12.	Sampul Naskah	Tidak memiliki sampul
13.	Warna Tinta	Hitam tidak pekat

Tabel Lanjutan

No.	Keterangan	Naskah: <i>Braen</i> berjudul <i>Tulung Matulung</i>
14.	Bahasa Naskah dan Teks	Naskah lengkap <i>Braen</i> terdiri dari bahasa Jawa, Sunda, Arab, dan Melayu. Sementara dalam teks <i>Tulung Matulung</i> hanya terdiri dari Bahasa Jawa, Arab, dan Melayu.
15.	Penomoran Bait	Penomoran berada di sebelah kiri, dimulai dari 1 sampai 120 bait.

Tabel 7: Deskripsi Naskah & Teks Syair “*Tulung Matulung*” Sawangan

No.	Keterangan	Naskah: <i>Braen</i> berjudul <i>Tulung Matulung</i>
1.	Tempat Penyimpanan	Arsip pribadi Sukarto selaku Rubiah Desa Sawangan, Karangmoncol, Purbalingga.
2.	Nomor Naskah	Syair “ <i>Tulung Matulung</i> ” dalam naskah <i>Braen</i> Sawangan bernomor 2.
3.	Nama Penyalin	Sukarto
4.	Titimangsa	Tanpa Titimangsa
5.	Letak Judul	Letak judul terdapat pada tepi naskah yang ditulis dengan tulisan tangan, bentuk judul dengan isi sama.
6.	Pembuka dan Penutup	Tidak ada pembuka dan penutup
7.	Keadaan Naskah	Naskah terdiri dari tulisan tangan Sukarto, ditulis dengan huruf full Kapital dalam kertas folio garis. Naskah sudah cukup rapuh dan beberapa lembarannya sudah terdapat sobekan.
8.	Ukuran Naskah	Naskah berukuran 33 cm x 43 cm
9.	Jumlah Halaman	11 halaman
10.	Jumlah Baris	13 baris
11.	Deskripsi Teks	Teks berisi tentang meminta pertolongan kepada Gusti Allah.
12.	Sampul Naskah	Tidak memiliki sampul
13.	Warna Tinta	Hitam tinta bolpoint
14.	Bahasa Naskah dan Teks	Naskah lengkap <i>Braen</i> terdiri dari bahasa Jawa, Arab, dan Melayu. Termasuk dalam teks <i>Tulung Matulung</i> hanya terdiri dari 3 Bahasa Jawa, Arab, dan Melayu.
15.	Penomoran Bait	Penomoran berada di sebelah kiri, dimulai dari 1 sampai 75 diakhiri doa penutup.



**Tabel 8: Deskripsi Naskah & Teks Syair “*Tulung Matulung*” Tajug**

No.	Keterangan	Naskah: <i>Braen</i> berjudul <i>Tulung Matulung</i>
1.	Tempat Penyimpanan	Budaya Purbalingga Official
2.	Nomor Naskah	-
3.	Nama Penyalin	Manual Kodeks
4.	Titimangsa	21 Februari 2021
5.	Letak Judul	Letak judul terdapat pada tepi naskah yang ketikan, bentuk judul dengan isi dibedakan dengan huruf cetak tebal.
6.	Pembuka dan Penutup	Tidak ada pembuka dan penutup
7.	Keadaan Naskah	Karena merupakan salinan baru (kodeks) langsung yang ditulis peneliti dari siaran video pelaksanaan tradisi, maka salinan naskah masih terbilang baru dan dalam kondisi baik.
8.	Ukuran Naskah	8,5 cm x 11 cm
9.	Jumlah Halaman	1 halaman
10.	Jumlah Baris	22 baris
11.	Deskripsi Teks	-
12.	Sampul Naskah	Teks berisi tentang meminta pertolongan kepada Gusti Allah.
13.	Warna Tinta	Tidak bersampul
14.	Bahasa Naskah dan Teks	Bahasa Jawa, Arab, dan Indonesia
15.	Penomoran Bait	Tidak menggunakan penomoran

**Tabel 9: Deskripsi Naskah & Teks Syair “*Tulung Matulung*” Pekiringan**

No.	Keterangan	Naskah: <i>Braen</i> berjudul <i>Tulung Matulung</i>
1.	Tempat Penyimpanan	Bidang Kebudayaan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Purbalingga
2.	Nomor Naskah	-
3.	Nama Penyalin	Manual Kodeks
4.	Titimangsa	21 Februari 2021
5.	Letak Judul	Letak judul terdapat pada tepi naskah yang ketikan, bentuk judul dengan isi dibedakan dengan huruf cetak tebal.
6.	Pembuka dan Penutup	Tidak ada pembuka dan penutup

Tabel Lanjutan

7.	Keadaan Naskah	Karena merupakan salinan baru (kodeks) langsung yang ditulis peneliti dari siaran video pelaksanaan tradisi, maka salinan naskah masih terbilang baru dan dalam kondisi baik.
8.	Ukuran Naskah	8,5 cm x 11 cm
9.	Jumlah Halaman	1 halaman
10.	Jumlah Baris	24 baris
11.	Deskripsi Teks	-
12.	Sampul Naskah	Teks berisi tentang meminta pertolongan kepada Gusti Allah.
13.	Warna Tinta	Tidak bersampul
14.	Bahasa Naskah dan Teks	Bahasa Jawa, Arab, dan Indonesia
15.	Penomoran Bait	Tidak menggunakan penomoran

Teks versi Tajug dan Pekiringan yang dimaksud di atas ialah teks yang dikodifikasi oleh peneliti sendiri dari siaran video pentas tradisi *Braen* desa Tajug dan Pekiringan yang diunggah oleh Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Purbalingga pada akun Official Youtube dan Instagramnya, dikarenakan Tajug dan Pekiringan memang tidak melakukan penyalinan dan teks hanya dicurahkan lewat lisan.

Saat penelitian berlangsung, terutama pada saat inventarisasi naskah pun peneliti tidak menemukan arsip kedua versi ini. Hanya terdapat keterangan sejarah piagam Sultan Demak di batu granit di dinding Masjid Jami Wali Perkasa yang berisi tentang perdamaian dan toleransi yang berisikan ajakan untuk tidak menganiaya sesama. Nampaknya, versi Pekiringan ini memang baru ada pada zamannya cucu Syekh Makhdum Khusen dari Putrinya Rubiah Sekar. Sehingga, meski tidak berlandaskan pada teks, versi ini tidak cukup kuat mendahului sejarah versi lain.

## 1. Pembahasan Hasil Deskripsi Naskah dan Teks Syair “*Tulung Matulung*” Karya Syekh Makhdum Khusen

Telah dijabarkan dalam bentuk tabel meliputi deskripsi naskah, yaitu kondisi fisik dan non-fisik naskah syair *Braen* secara umum dan terkhusus syair “*Tulung Matulung*” karya Syekh Makhdum Khusen. Deskripsi tersebut diuraikan sebagai berikut.

### a. Tempat Penyimpanan, Nomor Naskah, dan Judul

Naskah yang menjadi sumber data dalam penelitian ini berjumlah 2 eksemplar dari 2 versi yang dijumpai di tempat kelahiran naskahnya, ditambah 2 salinan yang peneliti tulis sendiri liriknya dari pentas versi Desa Tajug dan Pekiringan yang diunggah oleh Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Purbalingga. Teks dengan angka 2 karena merupakan syair kedua dalam naskah *Braen* tersebut berjudul “*Tulung Matulung*” yang disimpan oleh Rubiah dan Lembaga Kebudayaan. “*Tulung*” dalam hal ini diartikan meminta pertolongan, sementara “*Tulung Matulung*” dalam konteksnya merupakan doa meminta pertolongan kepada Allah karena hendak diserang tentara Pajajaran. Dengan demikian, naskah tersebut mengandung mistisme tauhid.

### b. Nama Penyalin dan Titimangsa

Teks syair dalam naskah *Braen* yang diteliti merupakan salinan yang berasal dari warisan lampau awal abad ke-15 M. Teks syair salinan “*Tulung Matulung*” terdapat di dalam kumpulan syair *Braen* yang ditemukan paling lama berumur 42 tahun, tetapi naskah aslinya sudah ditulis Syekh Makhdum Khusen sejak 6 abad yang lalu pada saat sebelum terjadinya serangan Pajajaran.<sup>78</sup> Salinan naskah ditemukan di Desa Rajawana dan Desa Sawangan yang disalin oleh Akhmad Soetjipto dan Sukarto berdasarkan versi masing-masing.

---

<sup>78</sup> Yana Ervitaputri, “Arkaisme Spiritual...”, 200.

c. Keadaan Naskah

Teks syair “*Tulung Matulung*” dalam naskah *Braen* yang ditulis dan disalin ulang masih cukup baik, teksnya mudah dibaca karena rapih dalam penulisannya. Naskah versi Rajawana yang merupakan fotokopi salinan aslinya juga masih terjaga, demikian pula versi Sawangan yang meskipun ada robek sedikit di halaman terakhirnya masih tetap dijaga kerapihannya oleh pemiliknya. Fotokopi atau salinan sebenarnya dimaksudkan untuk menjaga-jaga sekaligus agar sejumlah orang bisa memilikinya dengan tujuan bila satu hilang, yang lain masih menyimpan.

d. Bahasa Naskah

Naskah *Braen* terdiri dari 4 bahasa, yakni Jawa Kuno, Sunda, Melayu, dan Arab. Bahasa Jawa merupakan bahasa Asli orang Perdikan.<sup>79</sup> Sementara Sunda merupakan bahasa yang dibawa dari perbatasan Jawa-Sunda. Bahasa Melayu yang dimaksud dalam hal ini ialah bahasa Indonesia versi lama, dan bahasa Arab merupakan bahasa yang dibawa umat Islam melalui para pedagang ke Indonesia dalam dakwahnya. Masyarakat belajar Agama sekaligus belajar bahasa.

#### **D. Metode Landasan dalam Kritik dan Penyuntingan**

Kritik teks yang dilakukan dalam hal ini untuk menentukan naskah mana yang dianggap paling mendekati naskah aslinya, sekaligus melihat perbedaan lirik di dalam syair penyebab kemunculan versi. Dalam penelitian ini akan dilakukan dengan metode landasan, yaitu menjadikan salah satu naskah dianggap unggul kualitasnya berdasarkan silsilah dan penurunan naskahnya yang berlandaskan pada bahasa, kesastraan, sejarah, konteks, termasuk geografis dan sejumlah unsur pendukung lainnya.

---

<sup>79</sup> Perdikan merupakan penamaan lama wilayah pada zaman kepemimpinan Pangeran Jambukarang, Syekh Atas Angin, dan Putranya Syekh Makhdum Khusen. Saat ini kita sebut wilayah itu sebagai Kecamatan Karangmoncol, Kabupaten Purbalingga, Provinsi Jawa Tengah.



**Tabel 10: Kartu Data Naskah *Braen* Teks Syair “*Tulung Matulung*”  
Versi Rajawana, Sawangan, Tajug, dan Pekiringan**

<b>Versi Rajawana</b>
tulungma tulung tuwan tulung / matulung tuwan (para wali walilirena) <sup>2x</sup> / ing jagate nilan / sirulah para wali nilan mbukakena / yari lawang supangat nabi / yari lawang ing safangat alloh lasimpena // rabbannai <sup>2x</sup> asri asra nabi / (lasimpena sapenjalilulah) <sup>2x</sup> // ya rabbanaloh mundura / takon bala keru para inya / pangeransa kamurahan / singgah-singgahena ing robala / para nabi para wali / (tulung-tulungena ing wong dunya) <sup>2x</sup>
<b>Versi Sawangan</b>
tulung matulung tuan mbarawa / riwa lilirena ning jagate wagsit / rula ya mbarawa lila mukukena / sari lawan sing sopangat nabi / sari lawan sing sopangat alloh // rabbannai <sup>2x</sup> asri asra nabi / (asri pene sapenjali nula) <sup>2x</sup> // robena lan mundura / takon bala keru para iya / pangeranca ngapuraga / singgah <sup>2x</sup> ena ing robala <sup>2x</sup> / para nabi para wali tulung <sup>2x</sup> na / wong ing ndunya <sup>2x</sup>
<b>Versi Tajug</b>
tulung matulung tuwan tulung / matulung tuwan ya para walila lilirna / ya para walila lilirna jagate nilan lawan / sirulah para wali nilan mbukakena / sari lawang sing sofangat nabi / sari lawang sing sofangat alloh // rabbannai <sup>2x</sup> asri asra nabi / asri pene sapenjali lulah // ya rabbanaloh mundura / takon bala keru para inya / pangeransa kamurahan / singgah <sup>2x</sup> ena ing robala / para wali para nabi (satulung <sup>2x</sup> ena / ya la wong ing dunya) <sup>2x</sup>
<b>Versi Pekiringan</b>
tulungma tulung tuwan tulung / matulung tuwan / ya para wali walilirena / ya para wali walilirena / ing jagate nilan / sirulah para wali nilan mbukakena / yari lawang supangat nabi / yari lawang ing safangat alloh // rabbannai rabbannai asri asra nabi / lasimpena sapenjalilulah / lasimpena sapenjalilulah // ya rabbanaloh mundura / takon bala keru para inya / pangeransa kamurahan / singgah-singgahena ing robala / para nabi para wali / satulung-tulungena / ya la wong ing dunya / satulung-tulungena / ya la wong ing dunya

**Tabel 11: Kartu Data Kasus Penurunan Naskah *Braen* Teks Syair “*Tulung Matulung*” Karya Syekh Makhдум Khusen**

No.	Kasus	Keterangan
1.	Silsilah penurunan tradisi <i>Braen</i> antar desa berbeda	Penurunan tradisi <i>Braen</i> desa Rajawana turun-temurun secara silsilah, sejak istri Syekh Makhдум Khusen, Rubiah Bekti hingga kini Rubiah Solihah dan sekarang Rubiah yang baru, Ramini. <i>Braen</i> desa Sawangan diturunkan kepada siapapun yang berminat dan bukan keturunan Syekh Makhдум Khusen.
2.	Naskah lengkap tradisi <i>Braen</i> , termasuk teks syair “ <i>Tulung Matulung</i> ” sebelumnya tidak pernah ditulis ulang.	Naskah <i>Braen</i> dan teks syair lengkapnya, termasuk “ <i>Tulung Matulung</i> ” sebenarnya tidak pernah dituliskan, ia lahir dan turun-temurun sebagai tradisi lisan. Hingga pada suatu ketika, desa Rajawana dan Sawangan melahirkan orang yang inisiatif menuliskan manuskrip lengkapnya.
3.	Bahasa dalam full naskah <i>Braen</i> seharusnya terdiri dari 4 bahasa.	Bahasa dalam naskah desa Rajawana terdiri dari 4 bahasa, sementara naskah desa Sawangan hanya terdiri dari 3 bahasa.
4.	Sejarah berlangsungnya tradisi <i>Braen</i> di masing-masing Desa.	Sejarah berlangsungnya tradisi <i>Braen</i> di Desa Rajawana bermula sejak zaman Syekh Makhдум Khusen (tahun 1520 M), sedangkan tradisi <i>Braen</i> di Desa Sawangan baru dimulai pada tahun 1961 M.
5.	Tradisi <i>Braen</i> sebagian mengalami pembaharuan, sebagian lainnya tidak.	<i>Braen</i> Desa Rajawana dalam membawakan syairnya tidak ada pembaharuan sama sekali. <i>Braen</i> Desa Sawangan melakukan pembaharuan nada. Demikian pula, sebagai pembanding tambahan, Desa Tajug juga melakukan pembaharuan nada, sementara Desa Pekiringan menambahkan alat musik dalam pelaksanaannya.
6.	Sejarah penulisan naskah antar Desa berbeda.	Sejarah penulisan naskah <i>Braen</i> Desa Rajawana bermula dari kisah Syekh Makhдум Khusen dan para santrinya. Sejarah penulisan naskah <i>Braen</i> Desa lainnya tidak diketahui secara pasti.

Pada prinsipnya, kritik teks itu secara substansi berlandaskan pada fenomena sosial yang menjadi latar belakang masalah yang diangkat terkait kajian terhadap teks tersebut, memperkenalkan kepengarangan si penulis dan karyanya serta kecenderungan pemikiran dan estetika teks yang ditulisnya, mulai dari pembacaan awal terhadap teks yang dibahas, melihat konteks dan sebaiknya tidak keluar dari konteks. Berdasarkan pada apa yang terlihat bahwa teks pada penelitian ini terdiri dari sejumlah versi, maka terlebih dahulu kritik teks difokuskan ke metode kritik teks untuk menentukan teks yang paling mendekati aslinya.

Aparat kritik penelitian ini memuat koneksi antar teks dalam sebuah naskah tradisi. Sebagaimana secara gamblang, kasus yang diutarakan si atas memang memiliki dampak terhadap silsilah penyalinan naskah antar versi. Apalagi, tradisi tersebut sebenarnya merupakan tradisi lisan, bukan tulisan. Bila salah dalam mendengar, maka bisa menyebabkan perbedaan versi naskah sebagaimana yang terjadi pada teks syair yang dijabarkan di atas. Mengenai naskah yang dianggap unggul kualitasnya, ada alasan kuat naskah Rajawana dijadikan landasan bagi naskah-naskah lainnya, di antaranya:

#### 1. Silsilah Penurunan Tradisi dan Syairnya

Pada kasus *pertama*, silsilah penurunan tradisi *Braen* dan naskah kumpulan syair desa Rajawana merupakan yang paling jelas di antara desa lainnya. Desa Rajawana mewarisi tradisi sejak zaman Syekh Makhdum Khusen dengan garis keturunan yang berlangsung dari istri Syekh Makhdum Khusen, yakni Nyai Agung Rubiah Bekti.

*“Sing nganu nggeh riyen sing pertama nyetus niku garwane Syekh Makhdum Khusen, Nyai Rubiah Bekti. Niku sing mimpin terebanganipun. Lajeng diturunaken teng para-para wong wedok-wedok, carane nggo penyuwunan, dados tradisi ngantos seniki. Umpamane onten kematian utawane hajatan nggih dundang. Dateng kota Purbalingga nggih mpun ping tigo.”<sup>80</sup>*

---

<sup>80</sup> Wawancara Abdul Jamil: Selasa, 18 Mei 2021, Pukul 12.15-13.00 WIB.

Sementara desa Sawangan membawakan tradisi *Braen* sejak 1961 M. *Rubiah* yang saat ini menjadi pemimpin bukanlah keturunan Syekh Makhdum Khusen, tetapi karena Ibunya dahulu juga merupakan bagian dari anggota *Braen* pada masanya. Demikian pula dengan desa lainnya.

*“Anane wonten Braen (Sawangan) niku tahun sewu sangangatus sewidak eji (1961). Mbok niku wonten telitine kados niku. Daerah Sawangan niki awal tembangane saking bangsa Wali-Wali niku sing ngemutaken carane kalih tiyang mriki. Turunanipun mboten saking Syekh Makhdum Khusen, sing penting saget, kadang-kadang turunane tiyang Braen. Padane Biyunge gemiyen Braen hla niku diturunaken anake.”*<sup>81</sup>

Oleh karena itu, dengan melihat kasus pertama, *Braen* desa Rajawana menjadi pertimbangan. Kemudian, berikutnya adalah nama-nama *Rubiah* desa Rajawana sejak masa awal hingga sekarang; *Rubiah Bekti*, *Rubiah Esa*, *Rubiah Kembang*, *Rubiah Bodol*, *Rubiah Lombor*, *Rubiah Rajan*, *Rubiah Rojak*, *Rubiah Pangeran Nahluk*, *Rubiah Liyas*, *Rubiah Gaber*, *Rubiah Limin*, *Rubiah Solikha*.<sup>82</sup> Hingga sekarang, *Braen* desa Rajawana masih diteruskan oleh generasi berikutnya *Rubiah Ramini*. Untuk *Rubiah* desa lain masih belum jelas silsilahnya.

## 2. Teks Syair Sebelumnya Tidak Pernah Ditulis Ulang

Kasus *kedua* mengenai teks syair “*Tulung Matulung*” atau bahkan naskah lengkap *Braen* yang sebelumnya tidak pernah ditulis ulang. Apa yang ada di masa-masa setelah Syekh Makhdum Khusen hanyalah lirik yang secara turun-temurun diwariskan melalui lisan. Sebab itulah, wajar saja bila dalam pewarisannya terdapat kekeliruan di sejumlah lirik. Sebab sesuatu yang diberikan melalui lisan kepada telinga seseorang dengan orang lain bisa saja yang tertangkap suara berbeda. Oleh sebab itu, terdapat tulisan yang korup pada masing-masing versi.

<sup>81</sup> Wawancara Sukarto: Minggu, 4 April 2021, Pukul 11.45-14.00 WIB.

<sup>82</sup> Dokumentasi Solikha, “*Braen*,” *CLC Purbalingga*: Rabu, 21 Juni 2017.



Dicontohkan saja yang sudah terlihat di tabel 10, pada teks syair “*Tulung Matulung*” versi Sawangan berbeda dalam lirik yang seharusnya “*Para Wali wa...*”, tertulis “*Mbarawa Riwa...*”. Demikian pula dengan sejumlah kekeliruan kecil lainnya. Meski pada intinya, antara teks satu dengan lainnya memiliki maksud dan makna yang sama. Tetapi, secara garis besar, teks yang paling sedikit tingkat kekeliruannya tetaplah versi desa Rajawana. Oleh karenanya, pertimbangan kasus kedua ini masih mendukung versi Rajawana sebagai teks yang dianggap unggul dan mendekati teks aslinya di masa lampau.

### 3. Naskah Braen Mestinya Terdiri dari 4 Bahasa

Pada kasus *ketiga*, yakni persoalan Bahasa. Naskah desa Rajawana terdiri dari 4 Bahasa, meskipun pada Syair “*Tulung Matulung*” hanya terdiri dari 3 bahasa.<sup>83</sup> Sedangkan naskah desa Sawangan hanya terdiri dari 3 Bahasa.<sup>84</sup> Hal ini menjadi faktor lain yang menjadi pertimbangan bahwa naskah desa Rajawana menurut kasus ketiga ini menjadi unggul secara kualitas dan dianggap mendekati aslinya.

### 4. Sejarah Berlangsungnya *Braen*

Sejarah berlangsungnya *Braen* inilah yang cukup menentukan pondasi mana muasal tradisi ini. Menurut berbagai sumber penelitian, *Braen* sudah ada sejak abad ke-15 M. *Braen* desa Rajawana menurut Rubiahnya sudah ada sejak zaman Syekh Makhdom Khusen, menurut latar belakang dituliskannya syair pun diceritakan penyerangan Pajajaran.

*“Niku awale saking jaman kerajaan Pajajaran. Urutane Pajajaran niku nganut agama Hindu/Budha. Lajeng mriki daerah Perdikan tesih tumut Demak, carane Pajajaran arep njajah, ora terima sing agamane dadi Islam. Hla teng mriki niku onten Wali Syekh Makhdom Khusen kalih Syekh Jambukarang sing keutamaane ngundang tawon sing saget ngusir bala tentara Pajajaran.”*<sup>85</sup>

<sup>83</sup> Wawancara Abdul Jamil: Selasa, 18 Mei 2021, Pukul 12.15-13.00 WIB.

<sup>84</sup> Wawancara Sukarto: Minggu, 4 April 2021, Pukul 11.45-14.00 WIB.

<sup>85</sup> Wawancara Solikha: Selasa, 18 Mei 2021, Pukul 10.00-12.00 WIB.

Sedangkan menurut Rubiah Sawangan, *Braen* di Sawangan baru ada pada tahun 1961 M.<sup>86</sup> Sementara *Braen* desa Pekiringan ada sejak zaman Syekh Wali Prakosa. Syekh Wali Prakosa ini merupakan cucu Syekh Makhdum Khusen. Artinya sudah zaman setelahnya. Mengenai latar belakang sejarah inilah Naskah *Braen* Rajawana kembali menjadi lebih unggul kualitasnya dibandingkan naskah Sawangan dan Pekiringan.

##### 5. Pembaharuan dalam Tradisi *Braen*

Pembaharuan merupakan suatu hal yang amat niscaya. Apalagi perkembangan zaman selalu menuntut itu. Tetapi, secara tidak langsung pembaharuan semacam itu merusak sejarah aslinya. Sebagian orang bahkan menganggap suatu tradisi mestinya tidak dirubah tatanannya karena dianggap sakral. Hanya saja, hal tersebut tidak mungkin dicegah sebab individu maupun kelompok memiliki otoritasnya sendiri.

Seperti yang dikatakan Sukarto, bahwa desa Sawangan kerap melakukan pembaharuan nada dan ketukan sebagaimana yang dilakukan desa Pekiringan dan Tajug.

*“(Braen) Tajug mriku mpun saget ngrubah nada ben mboten bosen. Hla mriki nggih kadang-kadang kepingin dados latihane onten variasine. Namung nada niku, nek syaire mboten.”*<sup>87</sup>

Desa Tajug juga melakukan revitalisasi bahkan dengan anggotanya yang masih usia sekolah.<sup>88</sup> Bahkan desa Pekiringan menambah alat musiknya, yang kemudian membuatnya menjadi berbeda dari *Braen* yang sebenarnya.

*“Niku kan anggane alat terebang, bunyi-bunyian tapi anggane setunggal tok. Mirip kaya wong shalawatan, cuma niki jaman mbiyen. Sing beda niki Pekiringan. Alate ditambah warna-warna marai rubah.”*<sup>89</sup>

<sup>86</sup> Wawancara Sukarto: Minggu, 4 April 2021, Pukul 11.45-14.00 WIB.

<sup>87</sup> Wawancara Sukarto: Minggu, 4 April 2021, Pukul 11.45-14.00 WIB.

<sup>88</sup> Dokumentasi, “Revitalisasi Kesenian Braen,” *Budaya Purbalingga Official*: Senin, 1 Maret 2021.

<sup>89</sup> Wawancara Abdul Jamil: Selasa, 18 Mei 2021, Pukul 12.15-13.00 WIB.

Sedangkan Braen desa Rajawana dalam syair yang dibawakan tidak pernah merubah apapun. Solikha mengaku hanya merubah persyaratan tradisi saja agar mempermudah prosesinya, sebab sejumlah benda prasyarat di jaman ini makin langka.<sup>90</sup> Pembaharuan merupakan hal bagus dalam pandangan umum. Tetapi, atas dasar tersebutlah kemudian suatu tradisi dianggap tidak original. Maka, setidaknya originalitas masih dimiliki oleh syair yang digunakan Rubiah desa Rajawana. Kasus *kelima*, ini memperkuat landasan bahwa teks desa Rajawana paling mendekati aslinya (karya Syekh Makhdum Khusen).

#### 6. Sejarah Penulisan Naskah

Kasus *keenam* mengenai sejarah penulisan naskah, satu-satunya desa yang sejarahnya runtut ialah desa Rajawana. Berdasarkan cerita Abdul Jamil, *Braen* Rajawana bermula saat Pajajaran menyerang kawasan Islam pada 1520-an. Syekh Makhdum Khusen mendengar akan adanya serangan, maka beliau merumuskan syair doa untuk meminta pertolongan dan perlindungan kepada Allah.<sup>91</sup> Hal itu, sama dengan yang diceritakan Tri Atmo.<sup>92</sup> Sedangkan Sawangan tidak mengetahui secara pasti seluk-beluk penulisan naskah, Sukarto menerangkan bahwa para Wali-lah yang menyusunnya, kemudian turun-temurun ia peroleh dari Ibunya.<sup>93</sup>

Demikianlah *keenam* kasus yang substansial terhadap fenomena sosial dan konteks sejarahnya mengarahkan bahwa naskah *Braen* Teks Syair “*Tulung Matulung*” versi Rajawana bisa dijadikan landasan dan dinyatakan lebih unggul kualitasnya serta bisa disebut sebagai naskah yang paling mendekati aslinya. Maka dari itu, mengenai pembahasan lebih lanjut dalam penelitian ini, penulis akan fokus mengkaji teks syair dalam naskah yang merupakan versi desa Rajawana.

<sup>90</sup> Wawancara Solikha: Selasa, 18 Mei 2021, Pukul 10.00-12.00 WIB.

<sup>91</sup> Wawancara Abdul Jamil: Selasa, 18 Mei 2021, Pukul 12.15-13.00 WIB.

<sup>92</sup> Dokumentasi Tri Atmo, “Braen,” *CLC Purbalingga*: Rabu, 21 Juni 2017.

<sup>93</sup> Wawancara Sukarto: Minggu, 4 April 2021, Pukul 11.45-14.00 WIB.

Kemudian versi Rajawana ini diasumsikan untuk disebut sebagai syair “*Tulung Matulung*” karya Syekh Makhdum Khusen. Sebab sebenarnya antar versi naskah memiliki makna yang sama, hanya berbeda sangat sedikit di pelafalan karena berkemungkinan memiliki kekeliruan dalam mendengar apa yang disyairkan dalam lisan. Berikut adalah suntingan teks yang dalam hal ini digunakan untuk memperbaiki teks agar sesuai dengan maksud yang ada dalam sebuah pemaknaan. Untuk teks versi lainnya tetap digunakan sebagai pendamping suntingan ini dengan berpedoman pada tanda <...> digunakan untuk menandai perbaikan atau penggantian huruf maupun kata-kata.

**Tabel 12: Aparat Kritik Naskah *Braen* Teks Syair “*Tulung Matulung*” Karya Syekh Makhdum Khusen**

<b>Teks Syair “<i>Tulung Matulung</i>” Karya Syekh Makhdum Khusen</b>
tulung<ma> tulung tuwan tulung / matulung tuwan (para wali walilirena) <sup>2x</sup> / ing jagate nilan / sirulah para wali nilan mbukakena / <y>ari lawang supangat nabi / <y>ari lawang ing safangat alloh lasimpena // rabbannai <sup>2x</sup> asri asra nabi / (lasimpena sapenjalín lulah) <sup>2x</sup> // ya rabbanaloh mundura / takon bala kerí para inya / pangeransa kamurahan / singgah-singgahena ing robala / para nabi para wali / (tulung-tulungena <ing wong> dunya) <sup>2x</sup> //

**Tabel 13: Suntingan Naskah *Braen* Teks Syair “*Tulung Matulung*” Karya Syekh Makhdum Khusen**

No.	Sebelum Disunting	Suntingan	Setelah Disunting	Keterangan
1.	<i>tulungma</i> <i>tulung</i>	<i>tulung&lt;ma&gt;</i> <i>tulung</i>	<i>tulung</i> <i>matulung</i>	Nada dan syair versi lainnya
2.	<i>Yari</i>	< <i>sari</i>	<i>Sari</i>	Makna
3.	<i>ing wong</i>	< <i>wong ing</i> >	<i>wong ing</i>	Logika Bahasa



Adapun pembahasan aparat kritik pada suntingan teks syair “*Tulung Matulung*” tersebut dapat diuraikan sebagai berikut.

1. *tulung*<*ma*> *tulung*

Pada suntingan *pertama*, menggantian posisi “*ma*” pada kata pertama yang disesuaikan dengan nada yang dilantunkan pada syair. Sebab kata “*Tulungma Tulung*” tersebut menjadi kurang sesuai dengan syair yang dinyanyikan. Hal ini bisa terjadi karena kesenjangan dalam penyalinannya. Sebab sebagaimana yang dijelaskan bahwa teks tersebut sebenarnya berasal dari tradisi lisan. Penyalin bisa jadi menyalinnya langsung saat tradisi *Braen* berlangsung.

2. <*y*>*ari*

Suntingan *kedua* mengenai huruf “*y*” pada “*yari*” yang lebih tepat digunakan apabila menggunakan kata “*sari*”. Sebab pada konteks disyairkannya, “*sari*” yang bermakna “*inti*” merupakan lambang pesona dan karisma. Karisma yang dimaksud ialah milik para Wali Allah yang namanya dilibatkan untuk memperkuat doa dalam meminta pertolongan kepada Allah. Sementara kata “*yari*” sepanjang penelusuran tidak ditemukan maknanya, kemungkinan hanya salah dengar dari lisan.

3. *ing wong*

Suntingan ketiga ini secara gamblang dikarenakan rusak logika semantiknya. Kalimat “*tulung-tulungena <ing wong> dunya<sup>2x</sup>*” tidak tepat digunakannya. Akan lebih tepat digunakan “*wong ing*”, sehingga memunculkan arti, “*tolong-tolonglah manusia di dunia*”.

Dalam penyuntingan di atas, tidak dilakukan dengan sembarangan. Naskah versi lain dijadikan pendamping untuk menyunting 3 bagian tersebut. Teks versi yang satu ini memang paling sedikit korupnya daripada versi lain. Melalui gambaran ini pula menjadi alasan lain naskah utuh versi terpilih ini dijadikan landasan dan dinyatakan sebagai naskah yang paling mendekati versi aslinya.

## E. Transliterasi dan Penerjemahan

### 1. Pedoman Transliterasi Teks

Pedoman transliterasi ini dibuat untuk mempermudah proses transliterasi syair “*Tulung Matulung*” karya Syekh Makhdum Khusen. Berikut ini disajikan pedoman transliterasi standar yang digunakan dalam penelitian ini.

- a. Kata ditulis dengan sistem tulisan latin dengan mempertimbangkan ketukan dan nada yang diucapkan dalam syairnya.
- b. Kalimat berulang yang dibaca bersambung juga ditulis berulang. Misalnya: *Rabbana<sup>i2x</sup>*, ditulis *Rabbanai Rabbanai*.
- c. Penggunaan huruf kapital disesuaikan dengan aturan yang berlaku pada penulisan huruf Latin, seperti ungkapan yang berhubungan dengan Tuhan dan Agama, penyebutan penghormatan bagi nama orang, titimangsa hari, bulan, dan tahun. Misalnya: Allah, Nabi, Wali.

**Tabel 14: Hasil Transliterasi dan Penerjemahan Teks Syair “*Tulung Matulung*” Karya Syekh Makhdum Khusen**

Hasil Transliterasi Standar	Terjemahan
1. Tulung matulung Tuwan tulung matulung Tuwan / Para Wali walilirena / Para Wali walilirena / ing jagate nilan / sirulah Para Wali nilan mbukakena / sari lawang supangat Nabi / sari lawang ing safangat Alloh lasimpena	Mohon pertolongan kepada Allah / Para Wali supaya membangkitkan semangat / Para Wali supaya membangkitkan semangat / membangkitkan dunia / dengan rahasia Allah Para Wali membukakan / pintu pertolongan melalui syafaat Nabi / pintu pertolongan dalam syafaat Allah yang tersembunyi
2. Rabbannai Rabbanai asri asra Nabi / lasimpena sapenjalin Lulah / lasimpena sapenjalin Lulah	Ya Tuhan kami ya Tuhan kami aku memohon kepada Nabi / terjagalah rahasia bagi Allah / terjagalah rahasia bagi Allah

Tabel Lanjutan

Hasil Transliterasi Standar	Terjemahan
3. ya Rabbanaloh mundura / takon bala keru para inya / Pangeransa Kamurahan / singgah-singgahena ing Robala / Para Nabi para Wali / tulung-tulungena wong ing dunya / tulung-tulungena wong ing dunya	Ya Allah ya Tuhan kami, buatlah mereka mundur / dengan bala bantuan yang Engkau kirimkan / Yang Maha Pengasih / dengan bala bantuan itu Engkau mampu menyingkirkannya / wahai Para Nabi Para Wali / tolong-tolonglah manusia di dunia / tolong-tolonglah manusia di dunia

#### F. Analisis Konsep Pendidikan Tauhid dalam Syair “*Tulung Matulung*” Karya Syekh Makhdum Khusen

Setelah dikaji secara deskriptif-filologis, dan ditemukan naskah yang paling mendekati aslinya, maka selanjutnya penelitian dilakukan untuk mengungkap makna yang terkandung dalam syair tersebut untuk menjawab rumusan masalah dan tujuan penulisan yang akan dimulai dari interpretasi simbol, metafora, dan konsep pendidikan tauhid perspektif Syekh Makhdum Khusen di dalam syair “*Tulung Matulung*”.

##### 1. Inventarisasi Simbol dan Metafora Pendidikan Tauhid

**Tabel 15: Simbol Pendidikan Tauhid dalam Syair “*Tulung Matulung*” Karya Syekh Makhdum Khusen**

No.	Simbol dalam Syair	Terjemahan	Karakteristik Pendidikan Tauhid dalam syair “ <i>Tulung Matulung</i> ”
1.	Tulung matulung	Tolong tolonglah	Keadaan meminta sebagai seorang hamba dalam Rububiyah-Nya.
2.	Walilirena	Membangkitkan (menciptakan)	Mempercayai Allah sebagai pencipta, yang menghidupkan dan mematikan, dan mengatur alam semesta lainnya dalam Rububiyah dan Sifatiyah-Nya.

Tabel Lanjutan

No.	Simbol dalam Syair	Terjemahan	Karakteristik Pendidikan Tauhid dalam syair “ <i>Tulung Matulung</i> ”
3.	Sirulah	Rahasia Allah	Keesaan Allah meliputi seluruh rahasia-Nya, termasuk nama-Nya yang hanya Dia yang mengetahui.
4.	Pangeransa Kamurahan	Yang Maha Pengasih	Menghamba kepada Sifatiyah Allah.

**Tabel 16: Metafora Pendidikan Tauhid dalam Syair “*Tulung Matulung*” Karya Syekh Makhdum Khusein**

No.	Metafora dalam Syair	Terjemahan	Karakteristik Pendidikan Tauhid dalam syair “ <i>Tulung Matulung</i> ”
1.	Tulung matulung Tuwan tulung / matulung Tuwan	Mohonkanlah pertolongan kepada Allah	Menghamba sebagai bentuk pengakuan Rububiyah bahwa manusia membutuhkan Zat yang menjadi pelindung.
2.	Para Wali walilirena / Para Wali walilirena / ing jagate nilan	Para Wali supaya membangkitkan semangat / Para Wali supaya membangkitkan semangat / membangkitkan dunia	Mempercayai Allah sebagai pencipta, yang menghidupkan dan mematikan, dan mengatur alam semesta lainnya dalam Rububiyah dan Sifatiyah-Nya.
3.	Sirulah Para Wali nilan mbukakena / sari lawang supangat Nabi / sari lawang ing safangat Alloh lasimpena	Dengan rahasia Allah Para Wali membukakan / pintu pertolongan melalui syafaat Nabi / pintu pertolongan dalam syafaat Allah yang tersembunyi	Keesaan Allah meliputi seluruh rahasia-Nya, termasuk nama-Nya yang hanya Dia yang mengetahui.



Tabel Lanjutan

No.	Metafora dalam Syair	Terjemahan	Karakteristik Pendidikan Tauhid dalam syair “ <i>Tulung Matulung</i> ”
4.	Rabbannai Rabbannai asri asra Nabi / lasimpena sapenjalin Lulah / lasimpena sapenjalin Lulah	Ya Tuhan kami ya Tuhan kami aku memohon kepada Nabi / terjalalah rahasia bagi Allah / terjalalah rahasia bagi Allah	Bershalawat dengan sepenuh Iman sebagai Uluhiyah untuk meyakini bahwa hanya Allah Swt., sesembahan yang bisa memberi pertolongan.
5.	ya Rabbanaloh mundura / takon bala kerri para inya	Ya Allah ya Tuhan kami, buatlah mereka mundur dengan bala bantuan yang Engkau kirimkan	Allah sebaik-baik penolong.
6.	Pangeransa Kamurahan / singgah- singgahena ing Robala	Yang Maha Pengasih / dengan bala bantuan itu Engkau mampu menyingkirkannya	Menghamba kepada Sifatiyah Allah.
7.	Para Nabi para Wali / tulung- tulungena wong ing dunya / tulung-tulungena wong ing dunya	wahai Para Nabi Para Wali / tolong-tolonglah manusia di dunia / tolong-tolonglah manusia di dunia	Hanya kepada Allah manusia menyembah dan hanya kepada Allah pula manusia bisa memohon pertolongan di dunia maupun di akhirat.

**Tabel 17: Konsep Pendidikan Tauhid dalam Syair “*Tulung Matulung*” Karya Syekh Makhdum Khusein**

No.	Konsep Pendidikan Tauhid	Karakteristik Pendidikan Tauhid dalam syair “ <i>Tulung Matulung</i> ”
1.	Pendidikan tauhid dalam lirik “ <i>Tulung matulung Tuwan tulung / matulung Tuwan</i> ” diungkapkan dalam pengakuan Rububiyah bahwa manusia membutuhkan Zat yang melindungi.	Menghamba sebagai bentuk pengakuan Rububiyah bahwa manusia membutuhkan Zat yang menjadi pelindung.

Tabel Lanjutan

No.	Konsep Pendidikan Tauhid	Karakteristik Pendidikan Tauhid dalam syair “ <i>Tulung Matulung</i> ”
2.	Pendidikan tauhid tentang Rububiyah Allah yang Maha Menciptakan terdapat dalam lirik “ <i>Para Wali walilirena / Para Wali walilirena / ing jagate nilan</i> ”, yang menjelaskan penciptaan alam semesta dalam pemeliharaan-Nya. Persepsi tentang penciptaan dalam lirik ini mengajarkan manusia untuk percaya dan menyerahkan segala hal hanya kepada Allah.	Mempercayai Allah sebagai pencipta, yang menghidupkan dan mematikan, dan mengatur alam semesta lainnya dalam Rububiyah dan Sifatiyah-Nya.
3.	Pendidikan tauhid tentang rahasia yang besar meliputi nama dan keesaan-Nya tertuang dalam lirik “ <i>Sirulah Para Wali nilan mbukakena / sari lawang supangat Nabi / sari lawang ing safangat Alloh lasimpena</i> ”.	Keesaan Allah meliputi seluruh rahasia-Nya, termasuk nama-Nya yang hanya Dia yang mengetahui.
4.	Pendidikan tauhid tentang Uluhiyah dalam meyakini Rububiyah dan Sifatiyah-Nya tertuang dalam lirik “ <i>Rabbannai Rabbannai asri asra Nabi / lasimpena sapenjaln Lulah / lasimpena sapenjaln Lulah</i> ”. Seorang dengan mahabbah dan keikhlasan di dalam Uluhiyah, mestinya kembali kepada sandaran Nabi Muhammad melalui jalan shalawat.	Bershalawat dengan sepenuh Iman sebagai Uluhiyah untuk meyakini bahwa hanya Allah Swt., sesembahan yang bisa memberi pertolongan.
5.	Pendidikan tauhid tentang memohon pertolongan hanya kepada Allah dilantunkan lewat lirik “ <i>ya Rabbanaloh mundura / takon bala keru para inya</i> ”. Sebab Allah tempat bergantung segala urusan manusia.	Allah sebaik-baik penolong.

Tabel Lanjutan

No.	Konsep Pendidikan Tauhid	Karakteristik Pendidikan Tauhid dalam syair “ <i>Tulung Matulung</i> ”
6.	Pendidikan tauhid tentang sifat-sifat Allah terdapat pada lirik “ <i>Pangeransa Kamurahan / singgah-singgahena ing Robala</i> ” bahwa Allah yang Maha Pengasih sebagai salah satu contoh sifat sempurna Allah dalam kadar ketuhanan.	Menghamba kepada Sifatiyah Allah.
7.	Pendidikan tauhid tentang memohon kepada Allah melalui jalan “penuntun” (Nabi atau Wali) terdapat pada lirik “ <i>Para Nabi para Wali / tulung-tulungena wong ing dunya / tulung-tulungena wong ing dunya</i> ”. Seseorang yang berdoa melalui wasilah “penuntun” memiliki karisma yang dalam lirik “ <i>sari</i> ” lebih menarik perhatian untuk dikabulkan doanya daripada berdoa sendiri.	Hanya kepada Allah manusia menyembah dan hanya kepada Allah pula manusia bisa memohon pertolongan di dunia maupun di akhirat.

## 2. Analisis Metafora dan Simbol Pendidikan Tauhid dalam Syair “*Tulung Matulung*” Karya Syekh Makhdum Khusen

Tulung matulung Tuwan tulung matulung Tuwan  
 Para Wali walilirena  
 Para Wali walilirena  
 ing jagate nilan  
 sirulah Para Wali nilan mbukakena  
 sari lawang supangat Nabi  
 sari lawang ing safangat Alloh lasimpena

Rabbannai Rabbannai asri asra Nabi  
 lasimpena sapenjalín Lulah  
 lasimpena sapenjalín Lulah

ya Rabbanaloh mundura  
 takon bala keru para inya  
 Pangeransa Kamurahan  
 singgah-singgahena ing Robala  
 Para Nabi para Wali  
 tulung-tulungena wong ing dunya  
 tulung-tulungena wong ing dunya

#### a. Metafora

Syair “*Tulung Matulung*” merupakan syair kedua dari deretan syair yang diwariskan Syekh Makhdum Khusen. “*Tulung Matulung*” menyiratkan arti (*sense*) tolong-tolonglah (mohon pertolongan kepada Allah). Apabila ditarik pada pemahaman tauhid, hal ini mengarah kepada surah al-Fatihah ayat 5 “*hanya kepada-Mu kami menyembah dan hanya kepada-Mu-lah kami memohon pertolongan*”. Ayat tersebut menarasikan Uluhiyah seseorang dalam sesembahan dan Rububiyah seseorang dalam perbuatan memohon pertolongan kepada zat yang memberi perlindungan.

Tulung matulung Tuwan tulung matulung Tuwan  
 Para Wali walilirena  
 Para Wali walilirena  
 ing jagate nilan  
 sirulah Para Wali nilan mbukakena  
 sari lawang supangat Nabi  
 sari lawang ing safangat Alloh lasimpena  
 ...

Artinya:

Mohon pertolongan kepada Allah  
 Para Wali supaya membangkitkan semangat  
 Para Wali supaya membangkitkan semangat  
 membangkitkan dunia  
 dengan rahasia Allah Para Wali membukakan  
 pintu pertolongan melalui syafaat Nabi  
 pintu pertolongan dalam syafaat Allah yang tersembunyi  
 ...



Bait pertama pada syair ini mengungkapkan tentang kesadaran manusia sebagai makhluk yang membutuhkan pertolongan. Tidak bisa berbuat apa-apa kecuali dengan pertolongan Allah melalui wasilah para Wali dan Nabi. Bait yang merupakan metafora pernyataan ini berisikan ungkapan permohonan agar Allah memberi pertolongan lewat pintu tauhid (salik) yang dibuka para Wali dan syafaat Nabi.

Menghamba sebagai bentuk pengakuan Rububiyah dan Uluhiyah seseorang, serta mempercayai adanya pencipta "*walilirena*" yang menghidupkan dan mematikan, dan mengatur alam semesta dan seisinya dalam Rububiyah dan Sifatiyah-Nya merupakan pintu tauhid itu sendiri. Materi pendidikan tauhid dilantunkan cukup jelas pada bait pertama ini terlebih mengenai keesaan Allah yang meliputi seluruh rahasia "*sirulah/sir-Allah*" termasuk nama-Nya yang hanya Dia yang mengetahuinya, yang apabila ditarik dalam pemahaman tauhid akan tercurah rahasia yang lebih dalam lagi.

...  
 Rabbannai Rabbannai asri asra Nabi  
 lasimpena sapenjalín Lulah  
 lasimpena sapenjalín Lulah  
 ...

Artinya:

...  
 Ya Tuhan kami ya Tuhan kami aku memohon kepada Nabi  
 terjagaláh rahasia bagi Allah  
 terjagaláh rahasia bagi Allah  
 ...

Pada bait kedua, dalam hal ini pelantun syair dalam menyenandungkan syairnya bukanlah semata perihal ungkapan keindahan semata, melainkan terjadi penghayatan syair dalam puji-pujiannya "*Rabbannai Rabbannai*". Lagi-lagi terjadilah metafora pernyataan dalam ungkapan "*lasimpena sapenjalín Lulah*" (terjagaláh

rahasia bagi Allah). Rahasia dalam sebuah puji-pujian diidentikkan dengan hal-hal yang tak masuk akal bagi manusia, tetapi masuk akal bila dilakukan oleh Allah. Rahasia tersebut dapat diartikan kebenaran yang bisa dipercayai manusia. Sebagaimana konteks yang terjadi pada sejarah dibawakannya syair ini, *Tawon Gung* tiba-tiba datang menyelamatkan umat Islam dari serangan Pajajaran. Siapa yang mampu melakukan hal semacam ini selain Allah?

...

ya Rabbanaloh mundura  
takon bala keru para inya  
Pangeransa Kamurahan  
singgah-singgahena ing Robala  
Para Nabi para Wali  
tulung-tulungena wong ing dunya  
tulung-tulungena wong ing dunya

Artinya:

...

Ya Allah ya Tuhan kami, buatlah mereka mundur  
dengan bala bantuan yang Engkau kirimkan  
Yang Maha Pengasih  
dengan bala bantuan itu Engkau mampu menyingkirkannya  
wahai Para Nabi Para Wali  
tolong-tolonglah manusia di dunia  
tolong-tolonglah manusia di dunia

Bait ketiga merupakan puncak kepasrahan manusia hidup di dunia. Kepasrahan yang dimaksud ialah kepasrahan dalam sepenuhnya menyerahkan dirinya kepada Allah. Sebagaimana konsekuensi mengucapkan kalimat "*la ilaha ilallah*" yang merupakan kunci utama tauhid seseorang. Allah-lah sebaik-baik penolong. Pelantun syair menyadari bahwa dirinya ialah manusia, makhluk dalam pemeliharaan "*Pangeransa Kamurahan*" (Yang Maha Pengasih). Oleh karenanya, ia merasa berhak memohon.

Berdasarkan uraian tersebut, maka *reference* dalam syair ini ialah keadaan seorang hamba menjalankan keyakinan Rububiyah, Uluhiyah, dan Sifatiyah-Nya. Pelantun syair diajak memasuki “perjalanan tauhid.” Di dalam al-Qur’an, penjabaran tauhid sangatlah luas, maka sejumlah materi tauhid yang berada dalam syair ini bisa dialusikan kepada ayat-ayat yang ada. Adapun tentang tauhid yang dimaksud akan dibahas secara lebih detail dalam analisis simbol.

**b. Simbol “*Tulung Matulung*,” “*Walilirena*,” “*Sirulah*,” dan “*Pangeransa Kamurahan*”**

Simbol “*Tulung Matulung*” (mohon pertolongan kepada Allah) muncul sebagai kata-kata pembuka, diikuti penjelasan “*Tuwan Tulung Matulung Tuwan*” yang menjadi penjelas bahwa pelantun yang membawakan syair ini melakukan ritual doa melalui wasilah. Permohonan yang dilafalkan pelantun syair ialah permohonan yang ditujukan kepada Para Nabi dan Wali untuk membukakan pintu pertolongan Allah. Keadaan meminta sebagai seorang hamba kepada Tuhannya terproyeksikan secara jelas bahwa saat seseorang berdoa, tentunya memiliki hasrat agar doanya diterima, dan apabila ingin doanya diterima sebagian orang memilih jalan wasilah.

“*Tulung Matulung*” merepresentasikan diri sebagai simbol lantaran tujuan utama dari syair ini ialah memohon pertolongan kepada Allah. “*Tulung Matulung*”-lah yang disenandungkan sebagai doa permohonan itu. Dalam konteks hamba dengan Tuhannya, memohon pertolongan kepada Allah merupakan hal yang paling benar. Sebab memohon kepada selain Allah sudah termasuk perbuatan syirik. Tujuan dari permohonan tersebut tak lain untuk memberikan pertolongan, serta keamanan sebab beberapa saat sebelum syair ini dituliskan, Syekh Makhdum sudah mendengar rencana serangan Pajajaran terhadap umat Islam.

Simbol “*Walilirena*” (menciptakan) yang diikuti lirik “*ing jagate nilan*” (alam semesta) gamblang merefleksikan perbuatan yang hanya bisa dilakukan oleh Allah Swt., dengan ini pula Rububiyah-Nya tidak tersangkalkan. Baik secara agama maupun sains. Teori ledakan besar, misalnya, menjadi teori yang disetujui Harun Yahya karena selaras dengan Islam. Teori tersebut menjelaskan bahwa semesta bermula dari 0, maka keberadaan alam semesta ini semata karena diciptakan oleh sang Pencipta.<sup>94</sup>

Selain bahwa simbol “*Walilirena*” mengalusikan (*sense*) kepada syair lain tradisi *Braen*, yakni syair berjudul “*Awang Uwung*” yang juga warisan Syekh Makhdum Khusen. Syair tersebut merupakan syair yang dibawakan tepat sebelum syair “*Tulung Matulung*” berisikan kisah penciptaan alam semesta dari 0 hingga terbentuk, yang juga selaras dengan surah al-Anbiya’ ayat 30.

أَوَلَمْ يَرَ الَّذِينَ كَفَرُوا أَنَّ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ كَانَتَا رَتْقًا فَفَتَقْنَاهُمَا ۗ وَجَعَلْنَا مِنَ الْمَاءِ كُلَّ شَيْءٍ حَيٍّ أَفَلَا يُؤْمِنُونَ

*Dan apakah orang-orang kafir tidak mengetahui bahwa langit dan bumi itu keduanya dahulu adalah suatu yang padu, kemudian Kami pisahkan antara keduanya. Dan dari air Kami jadikan segala sesuatu yang hidup. Maka, mengapakah mereka tiada juga beriman?*<sup>95</sup>

<sup>94</sup> Harun Yahya, *Mengenal Allah Lewat Akal*, (Jakarta: Rabbani Press, 2002), 16.

<sup>95</sup> Q.S. al-Anbiya’ ayat 30, diakses dari Jalaluddin as-Suyuti via Bagoes Soewanto, *Asbabun Nuzul al-Qur’an: Sebuah Aplikasi Penelusur Sebab-sebab Turunnya Ayat*, (Kotamobagu: Zayn Apps, 2017). Simbol “*Walilirena*” dan syair “*Awang Uwung*” begitu selaras dengan ayat-ayat al-Qur’an. Maka, boleh jadi Syekh Makhdum dalam menuliskan syairnya bisa dialusikan kepada imaji-imaji Qur’ani yang mengarah kepada materi tauhid. Meliputi Rububiyah, Uluhiyah, hingga Asma’ dan Sifatiyah.



Berikut isi syair “*Awang Uwung*”:

Awang-uwung awang-uwung Ratu tida angedaton  
yana yuga bumi langit rochaya gelung  
bendaya Tuwanku yuga

Artinya:

Angkasa ini bermula dari Pencipta yang menjadikannya ada yang memisahkan bumi dan langit dalam lingkaran cahaya dan benda-benda milik-Nya

Simbol “*Walilirena*” yang berkaitan dengan syair “*Awang Uwung*” ini merepresentasikan spiritualitas sebagai kesadaran bahwa manusia hidup di semesta ini ada yang menciptakan. Bangunan suasana: *angkasa ini bermula dari Pencipta yang menjadikannya ada*; dan pernyataan: *yang memisahkan bumi dan langit dalam lingkaran cahaya dan benda-benda milik-Nya*. Melalui pembentukan dan keterbukaan teks, simbol tersebut jelas mengarah kepada tauhid.

Simbol “*Sirulah*” (Rahasia Allah) meliputi keesaan sekaligus nama-Nya. Rahasia dalam keesaan Allah dan nama Allah itu sendiri hanya Allah yang mengetahui. Dalam pandangan tauhid simbol “*Sirulah*” direpresentasikan sebagai simbol sebab seseorang musti bertauhid terhadap Asma’ dan Sifatiyah, serta Rububiyah hingga Uluhiyah dalam hal peribadatan dan sesembahan. “*Sir*” sebagai rahasia tersembunyi menjadi kunci proyeksinya.

Simbol “*Pangeransa Kamurahan*” (Yang Maha Pengasih) sebagai puji-pujian terhadap sifat ilahiyah yang berupa kebaikan mutlak, kebenaran mutlak, dan keindahan mutlak milik Allah. Yang Maha Pengasih merupakan salah satu sifat Allah dalam keesaannya yang perlu diimani. Bukan semata dilafalkan sebagai zikir, melainkan kebahagiaan bahwa manusia hidup di dunia dalam kasih sayang-Nya.

### 3. Konsep Pendidikan Tauhid dalam Syair “*Tulung Matulung*” Karya Syekh Makhdum Khusen

Pendidikan tauhid dalam syair “*Tulung Matulung*” diungkapkan lewat pintu tauhid (salik) dalam kepasrahan seorang hamba terhadap hidupnya yang sepenuhnya diserahkan kepada Allah. Dalam konteksnya, kepasrahan yang dimaksud ialah pasrah bahwa hanya Allah-lah yang mampu memberi pertolongan kepadanya, sebab masyarakat muslim wilayah Perdikan Cahyana yang tidak memiliki kekuatan militer pada zaman itu hendak diserang Pajajaran. Doa pun dimunajatkan.

Melalui: *Tulung Matulung*, permohonan dimulai; menyadari perbuatan yang hanya bisa dilakukan oleh Allah yang Maha Esa: *walilirena ing jagate nilan*; dengan demikian ia pula sadar bahwa Allah mampu menolongnya. Maka, tak luput ia memuji Allah Swt., lewat: *Rabbanai Rabbanai*; hingga lirik: *Pangeransa Kamurahan* yang mengagungkan sifatiah-Nya. Dalam konteks pendidikan tauhid, ketika syair dibawakan terjadilah proses eksternalisasi nilai, baik untuk pembawa syair sendiri maupun orang yang mendengar, karenanya terjadi proses transfer pengetahuan;

#### a. Tauhid Rububiyah

1. Pendidikan tauhid dalam lirik “*Tulung matulung*” (mohon pertolongan pada Allah) diungkapkan dalam pengakuan Rububiyah bahwa manusia membutuhkan Zat yang mampu melindungi. Sebagaimana dalam al-Anfal ayat 40.

وَإِنْ تَوَلَّوْا فَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ مَوْلَكُمْ ۖ نِعْمَ الْمَوْلَىٰ وَنِعْمَ النَّصِيرُ

*Dan jika mereka berpaling, maka ketahuilah bahwa Allah Pelindungmu, dia adalah sebaik-baik Penolong.*

Dalam tafsir al-Muyasar (Kementrian Agama Saudi Arabiya) dijelaskan: jika mereka mengabaikan perintah untuk menghentikan praktik kekafiran, dan menghalangi orang dari jalan Allah, maka yakinlah wahai orang mukmin niscaya Allah akan menolong kalian mengalahkan mereka. Allah-lah sebaik-baik pelindung bagi siapa pun yang Dia lindungi, dan sebaik-baik penolong bagi yang Dia tolong. Siapa pun yang dia lindungi akan beruntung dan siapa pun yang Dia tolong akan menang.<sup>96</sup>

Melihat konteks dari tafsir ayat tersebut, mirip sekali dengan kejadian yang menimpa Perdikan Cahyana yang diserang Pajajaran. Maka, konteks ayat tersebut sangat sesuai untuk menjabarkannya. Melalui doa yang dimunajatkan bersama para santri, yang kemudian mengundang *Tawon Gung* yang mengusir tentara Pajajaran, Syekh Makhdum Khusen mendidik para santrinya dan siapapun yang membaca syair "*Tulung Matulung*" ini bahwa Allah sebaik-baik pelindung dan penolong manusia.

2. Pendidikan tauhid tentang Rububiyah Allah yang Maha Menciptakan terdapat dalam lirik "*Para Wali walilirena / Para Wali walilirena / ing jagate nilan*", yang menjelaskan penciptaan alam semesta dalam pemeliharaan-Nya. Persepsi tentang penciptaan dalam lirik ini mengajarkan manusia untuk percaya dan menyerahkan segala hal hanya kepada Allah. Sebab Allah tempat bergantung segala urusan manusia.

اللَّهُ الصَّمَدُ

*Allah tempat bertantung segala urusan.*<sup>97</sup>

<sup>96</sup> Tafsir surah al-Anfal ayat 40, diakses melalui <https://tafsirweb.com/2906-quran-surat-al-anfal-ayat-40.html> pada 7 Juni 2021, pukul 20.30 WIB.

<sup>97</sup> Q.S. al-Ikhlâs ayat 2, diakses dari Jalaluddin as-Suyuti via Bagoes Soewanto, *Asbabun Nuzul al-Qur'an: Sebuah Aplikasi Penelusur Sebab-sebab Turunnya Ayat*, (Kotamobagu: Zayn Apps, 2017).

3. Pendidikan tauhid tentang memohon pertolongan hanya kepada Allah dilantunkan lewat lirik “*ya Rabbanaloh mundura / takon bala keru para inya*”.

إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ

*Hanya kepada-Mu kami menyembah, dan hanya kepada-Mu-lah kami memohon pertolongan.*<sup>98</sup>

4. Pendidikan tauhid tentang memohon kepada Allah melalui jalan “penuntun/wasilah” (Nabi atau Wali) terdapat pada lirik “*Para Nabi para Wali / tulung-tulungena wong ing dunya / tulung-tulungena wong ing dunya*”. Sebagian ulama, menisbahkan ayat sebagai dalil tawasul. Yakni meminta pertolongan Allah melalui perantara agar terpenuhi keinginannya maupun menolak mudharat:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَابْتَغُوا إِلَيْهِ الْوَسِيلَةَ وَجَاهِدُوا فِي سَبِيلِهِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

*Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan carilah jalan yang mendekatkan diri kepada-Nya, dan berjihadlah pada jalan-Nya, supaya kamu mendapat keberuntungan.*<sup>99</sup>

#### b. Tauhid Uluhiyah

1. Pendidikan tauhid tentang Uluhiyah dalam meyakini Rububiyah dan Sifatiyah-Nya tertuang dalam lirik “*Rabbannai Rabbannai asri asra Nabi / lasimpena sapenjalun Lulah / lasimpena sapenjalun Lulah*”. Seorang dengan mahabbah dan keikhlasan di dalam Uluhiyah, mestinya kembali kepada sandaran Nabi Muhammad melalui jalan shalawat.

<sup>98</sup> Q.S. al-Fatihah ayat 5, diakses dari Jalaluddin as-Suyuti via Bagoes Soewanto, *Asbabun Nuzul al-Qur'an: Sebuah Aplikasi Penelusur Sebab-sebab Turunnya Ayat*, (Kotamobagu: Zayn Apps, 2017).

<sup>99</sup> Q.S. al-Maidah ayat 35, diakses dari Jalaluddin as-Suyuti via Bagoes Soewanto, *Asbabun Nuzul al-Qur'an: Sebuah Aplikasi Penelusur Sebab-sebab Turunnya Ayat*, (Kotamobagu: Zayn Apps, 2017).



c. Tauhid Asma dan Sifatiah

1. Pendidikan tauhid tentang rahasia yang besar meliputi nama dan keesaan-Nya tertuang dalam lirik *“Sirulah Para Wali nilan mbukakena / sari lawang supangat Nabi / sari lawang ing safangat Alloh lasimpena”*.
2. Pendidikan tauhid tentang sifat-sifat Allah terdapat pada lirik *“Pangeransa Kamurahan / singgah-singgahena ing Robala”* bahwa Allah yang Maha Pengasih sebagai salah satu contoh sifat sempurna Allah dalam kadar ketuhanan.



## **BAB V**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan melalui kajian deskriptif-filologis terhadap teks syair “*Tulung Matulung*” dalam naskah “*Braen*” Karya Syekh Makhdum Khusen yang dilakukan mulai dari inventarisasi naskah dan kodifikasi, deskripsi naskah yang diikuti kritik teks dengan metode landasan terhadap manuskrip empat versi naskah, yaitu naskah Rajawana, Sawangan, Tajug, dan Pekiringan, maka ditemukan hasil bahwa naskah Rajawana dinyatakan sebagai naskah yang paling mendekati aslinya, yakni tulisan Syekh Makhdum Khusen.

Hal tersebut berlandaskan kepada pengolahan data dengan metode tekstologi pada sejumlah kasus yang memang memperlihatkan bahwa naskah versi Rajawana merupakan yang terbaik di antara naskah lainnya. Yakni dengan melihat silsilah penurunan tradisi dan syairnya, jumlah bahasa yang digunakan, sejarah berlangsungnya tradisi dan penulisan naskah, persoalan pembaharuan tradisi, dan kasus-kasus lainnya. Naskah versi Rajawana cukup jelas terlihat unggul dari seluruh temuan kasus.

Setelahnya dilakukan analisis lebih mendalam berupa transliterasi, penerjemahan, hingga pemaknaan untuk melihat rancangan pendidikan tauhid yang ada di dalamnya. Pemaknaan tersebut dilakukan dengan analisis simbol dan metafora yang menunjukkan hasil bahwa dalam syair “*Tulung Matulung*” terdapat simbol-simbol dan metafora yang mengaluskan pembaca terhadap hal-hal yang “beraroma” tauhid sebagaimana yang ada di dalam al-Qur’an. Syekh Makhdum Khusen yang merupakan guru spiritual masyarakat pada masa itu seperti memosisikan syair sebagai media transfer pengetahuan dan nilai lantaran pada situasinya masih banyak masyarakat yang belum mengerti aksara. Oleh karenanya, mengajarkan syair merupakan sarana dakwahnya.

## B. Saran

Setelah selesai dilakukan analisis tentang pendidikan tauhid dalam syair “*Tulung Matulung*” karya Syekh Makhdum Khusen, beberapa saran juga diberikan kepada pembaca penelitian ini sebagai berikut.

1. Bagi pembaca, diharapkan dapat bermanfaat dalam menambah wawasan dan pengetahuan mengenai pendidikan tauhid dalam sebuah syair tradisi.
2. Bagi masyarakat, penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangsih dalam memahami rancangan pendidikan tauhid yang ada di dalam syair-syair yang diwariskan Syekh Makhdum Khusen.
3. Bagi mahasiswa, penelitian ini diharapkan bisa menjadi relevansi penelitian berikutnya guna menambah pemahaman tentang Filologi.
4. Bagi yang ingin menelusuri makna yang terkandung dalam syair “*Tulung Matulung*” karya Syekh Makhdum Khusen, masih bisa digali lagi, sebab pemaknaan tidak berhenti hanya pada suatu penelitian.
5. Bagi dinas arsip dan keputakaan daerah, diharapkan dapat menjadi bagian dari perpetaan kebudayaan setempat. Sebab masih banyak sekali naskah dan tradisi yang belum diarsip pihak dinas kebudayaan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Muhammad, dkk. 2019. *Pengantar Filologi*. Semarang: FIB UNDIP.
- Afrizal, Heri. 2018. "Rububiyah dan Uluhiyah sebagai Konsep Tauhid (Tinjauan Tafsir, Hadits, dan Bahasa)." *Jurnal Tasfiah*. Edisi Vol. 2, No. 1.
- Almakki, H.M. Arsyad. 2017. "Filologi (Sebuah Pendekatan Mengkaji Kitab Keagamaan)." *Jurnal al-Qalam*. Edisi Vol. 11, No. 23.
- Asdlori. 2019. *Keberagaman dan Pola Belajar Siswa Berprestasi Akademik*. Purwokerto: STAIN Press.
- Bariied, Siti Baroroh, dkk. 1985. *Pengantar Teori Filologi*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Burhanuddin, Muhammad. 2017. "Nilai Humanisme Religius Syiir Pesantren." *Jurnal Sastra Indonesia*. Edisi Vol. 6, No. 1.
- Ervitaputri, Yana. 2016. "Arkaisme Spiritual dalam Tradisi Lisan Budaya Cahyana." *Jurnal Ibda'*. Edisi Vol. 14, No. 2.
- Falah, Yasin Nur. 2014. "Urgensi Pendidikan Tauhid dalam Keluarga." *Jurnal Tribakti*. Edisi Vol. 25, No. 2.
- Hambal, Muhammad. 2020. "Pendidikan Tauhid dan Urgensinya bagi Kehidupan Muslim." *Jurnal Tadarus*. Edisi Vol. 9, No. 1.
- Hasbi, M. 2009. "Konsep Tauhid sebagai Solusi Problematika Pendidikan Agama bagi Siswa Madrasah." *Jurnal Insania*. Edisi Vol. 14, No. 2.
- Khoiriyah. 2014. *Menggagas Sosiologi Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Teras.
- Kholis, Nur. 2014. "Paradigma Pendidikan Islam dalam Undang-Undang Sisdiknas 2003." *Jurnal Kependidikan*. Edisi Vol. II, No. 1.
- Khotib dan Muhammad Ufuql Mubin. 2019. "Tazkiyat al-Nafs Melalui Pendekatan Tasawuf dan Fikih dalam Membangun Kesalehan Sosial dan Religiositas Masyarakat." *Jurnal Ibda'*. Edisi Vol. 17, No. 2 Oktober 2019.
- Khotimah, Khusnul. 2019. *Sufisme dan Perubahan Perilaku Sosial*. Purwokerto: STAIN Press.



- Kosasih, Ade dan Ade Iqbal Badruzaman. 2018. "Teori Filologi dan Penerapannya Masalah Naskah-Teks dalam Filologi." *Jurnal Jumentara*. Edisi Vol. 9, No. 2.
- Maftuchah, Farichatul. 2019. *Pendidikan Pembebasan Menuju Keadilan Gender*. Purwokerto: STAIN Press.
- Mawardi, Kholid. 2017. *Lokalitas Seni Islam dalam Akomodasi Pesantren*. Purwokerto: STAIN Press.
- Misbah, M. 2019. *Pergeseran Pemikiran Pendidikan Islam Antar Generasi*. Purwokerto: STAIN Press.
- Mu'jizah. 2021. "Menelusuri Manuskrip Wabah di Kepulauan Riau." *Jembia Tanjungpinang Pos*. Edisi Sabtu, 12 Jun 2021.
- Muhyidin, Acep "Pemertahanan Nilai-Nilai Budaya Lokal dalam Pembelajaran Sastra di Sekolah" via <http://badanbahasa.kemdikbud.go.id/lamanbahasa/node/306> diakses pada Selasa, 26 Januari 2021, 11.48 WIB.
- Nasrullah, Ahmad Rijal dan Ade Kosasih. 2018. "Substansi dan Metodologi Filologi dalam Naskah Kumpulan Mantera." *Jurnal Jumentara*. Edisi Vol. 9, No. 2.
- Nurfuadi. 2019. *Manajemen Kompetensi Guru dalam Peningkatan Mutu Pembelajaran*. Purwokerto: STAIN Press.
- Nurhaidah, M. Insyah Musa. 2015. "Dampak Pengaruh Globalisasi Bagi Kehidupan Bangsa Indonesia." *Jurnal Pesona Dasar*. Edisi Vol. 3.No. 3.
- Plato. *Sofis* Editor Muhammad Aswar. 2019. Yogyakarta: Basabasi.
- Priyadi, Sugeng. 2019. "Local Islamic Religious Leaders in Islamization in Banyumas," *Jurnal Paramita*, Vol. 29, No. 1 Tahun 2019, 81.
- \_\_\_\_\_. 2001. "Perdikan Cahyana." *Jurnal Humaniora*. Edisi Vol. 13, No. 1.
- Purba, Hadis dan Salamuddin. 2016. *Theologi Islam Ilmu Tauhid*. Medan: Perdana Publishing.
- Rachman, Ryan. 2021. "Makhdum Wali Perkasa Pekiringan Ciptakan Seni Braen untuk Syair Islam." *Suara Merdeka*. Edisi Kamis, 22 April 2021.
- Ridlo, Abdullah. 2020. "Filologi sebagai Pendekatan Kajian Keislaman." *Jurnal al-Munqidz*. Edisi Vol. 8, No. 2.

- Rijali, Ahmad. 2018. "Analisis Data Kualitatif." Jurnal *Alhadharah*. Edisi Vol. 17, No. 33.
- Saputro, Ichsan Wibowo. 2016. "Konsep Tauhid Menurut Abdul Karim Amrullah dan Implikasinya terhadap Tujuan Pendidikan Islam." Jurnal *at-Ta'dib*. Edisi Vol. 11, No. 2.
- Septiana, Nanda dan Moh. Zaiful Rosyid. 2018. "Pendekatan Filologi dalam Studi Islam." Jurnal *Pancawahana*. Vol. 13, No. 2.
- Setiawan, Agus. 2016. "Konsep Pendidikan Tauhid dalam Keluarga Perspektif Pendidikan Islam." Jurnal *Educasia*. Edisi Vol. 1, No. 2.
- Soetjipto, Akhmad. 1979. *Manuskrip Syair Braen Desa Rajawana*. Catatan: Mesin Ketik.
- \_\_\_\_\_. 1986. *Sejarah Singkat Pangeran Wali Syekh Jambukarang atau Haji Purwa dan Wali Sanga Cet VIII*. Yogyakarta: Sumbangsih.
- Soetrisno, Eddy. t.t. *Kamus Populer Bahasa Indonesia*. Jakarta: Ladang Pustaka.
- Soewanto, Bagoes. 2017. *Asbabun Nuzul al-Qur'an: Sebuah Aplikasi Penelusur Sebab-sebab Turunnya Ayat*. Kotamobagu: Zayn Apps.
- Sumianti dan Sitti Satriani Is. 2017. "Dampak Ilmu Pengetahuan Teknologi Terhadap Iman dan Taqwa Mahasiswa." Jurnal *Tarbawi*. Edisi Vol. 2, No. 2.
- Sutoyo, Anwar. 2015. *Manusia dalam Perspektif al-Qur'an*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ulum, Ittah Miftahul. 2013. "Konsepsi Tauhid Menurut Muhammad BinAbdul Wahab dan Implikasinya bagi Tujuan Pendidikan Islam." Jurnal *Lemlit Umswagati*. Edisi Vol. 9 No. 3.
- Wachid B.S., Abdul. 2020. "Hikmah Puisi." Rubrik Bahasa, Sastra, dan Budaya Koran *Harian Rakyat Sultra*. Edisi Senin, 31 Juli 2020.
- Wardah, Eva Syarifah. 2010. "Tahapan/Proses Cara Kerja Filologi." Jurnal *Tsaqafah*. Edisi Vol. 8, No. 2.
- Wua, Haris. 2015. "Bentuk dan Makna Tukuran *Kabhanti Manari* pada Masyarakat Muna." Jurnal *Humanika*. Edisi Vol. 15, No. 3.

Yahya, Harun. 2002. *Mengenal Allah Lewat Akal*. Jakarta: Rabbani Press.

Yahya, M. Slamet. 2019. *Pendidikan Karakter di Islamic Full Day School*. Purwokerto: STAIN Press.

Yumnah, Siti. 2020. “Konsep Pendidikan Tauhid Perspektif Harun Yahya dan Implikasinya Terhadap Pembinaan Keimanan.” *Jurnal al-Makrifat*. Edisi Vol. 5, No. 1.

Zaidun, Achmad. 2013. *Filologi: Buku Ajar Bahasa dan Sastra Arab*. Surabaya: UIN Press.

Zed, Mestika. 2004. *Metode Penelitian Pustaka*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

## **DOKUMENTASI DAN WAWANCARA**

Dokumentasi Riyanto, “Cerita Sejarah Syekh Makhdum Khusen Bersama Juru Kunci Makam Rajawana,” Kecamatan Karangmoncol dalam Dokumenter Juli Atmadi: Rabu, 9 September 2020.

Dokumentasi, “Revitalisasi Kesenian Braen,” *Budaya Purbalingga Official*: Senin, 1 Maret 2021.

Dokumentasi Solikha, “Braen,” *CLC Purbalingga*: Rabu, 21 Juni 2017.

Dokumentasi Tri Atmo, “Braen,” *CLC Purbalingga*: Rabu, 21 Juni 2017.

Wawancara Abdul Jamil: Selasa, 18 Mei 2021, Pukul 12.15-13.00 WIB.

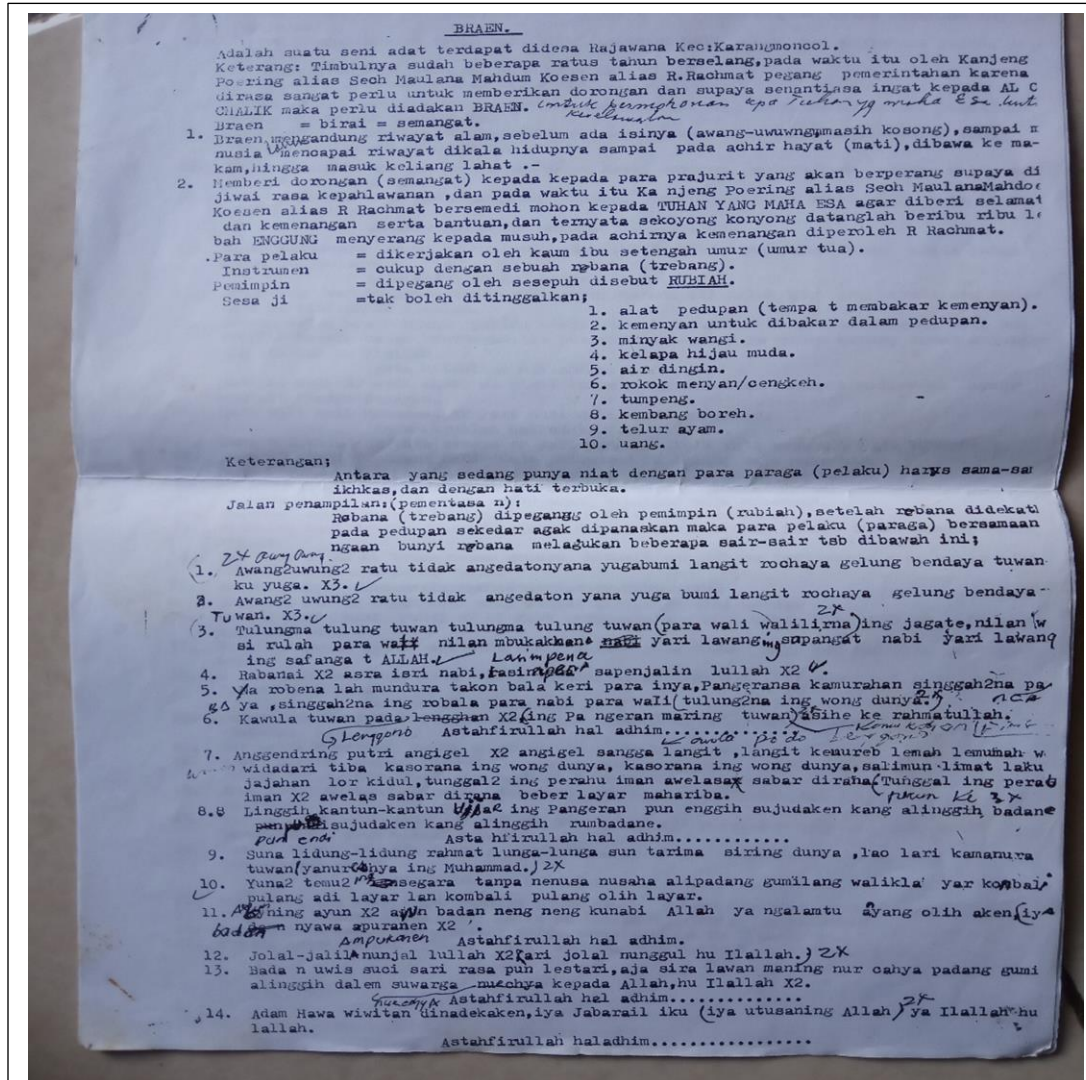
Wawancara Solikha: Selasa, 18 Mei 2021, Pukul 10.00-12.00 WIB.

Wawancara Sukarto: Minggu, 4 April 2021, Pukul 11.45-14.00 WIB.

## LAMPIRAN-LAMPIRAN

### A. Inventarisasi Naskah

#### 1. Naskah *Braen* Desa Rajawana (Salinan Akhmad Soetjipto, 1979)

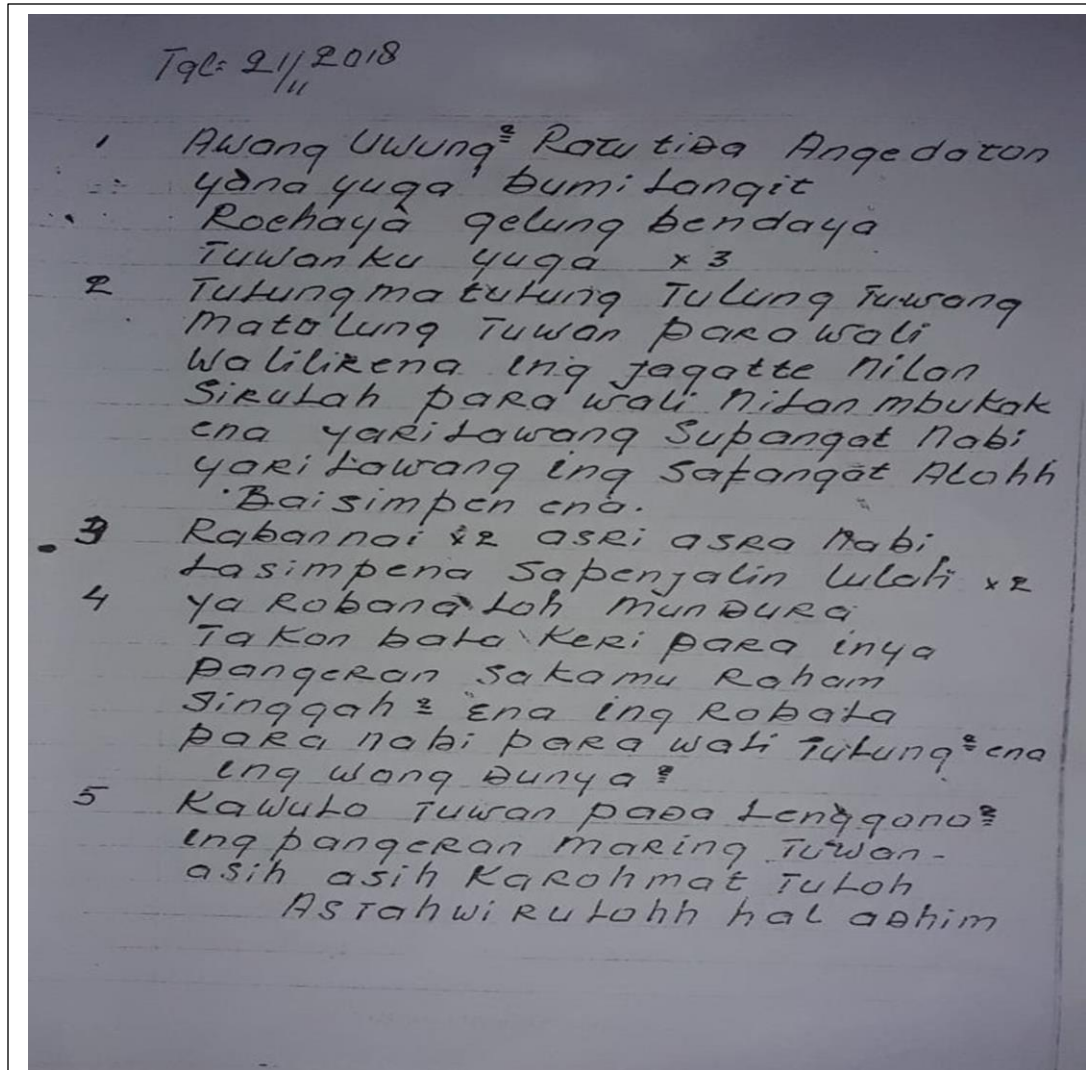


Naskah lengkapnya bisa diakses di:

<https://drive.google.com/drive/folders/16RYnoT8xMVAPaEYz5TIXQsF-XkjM-iZ4?usp=sharing>



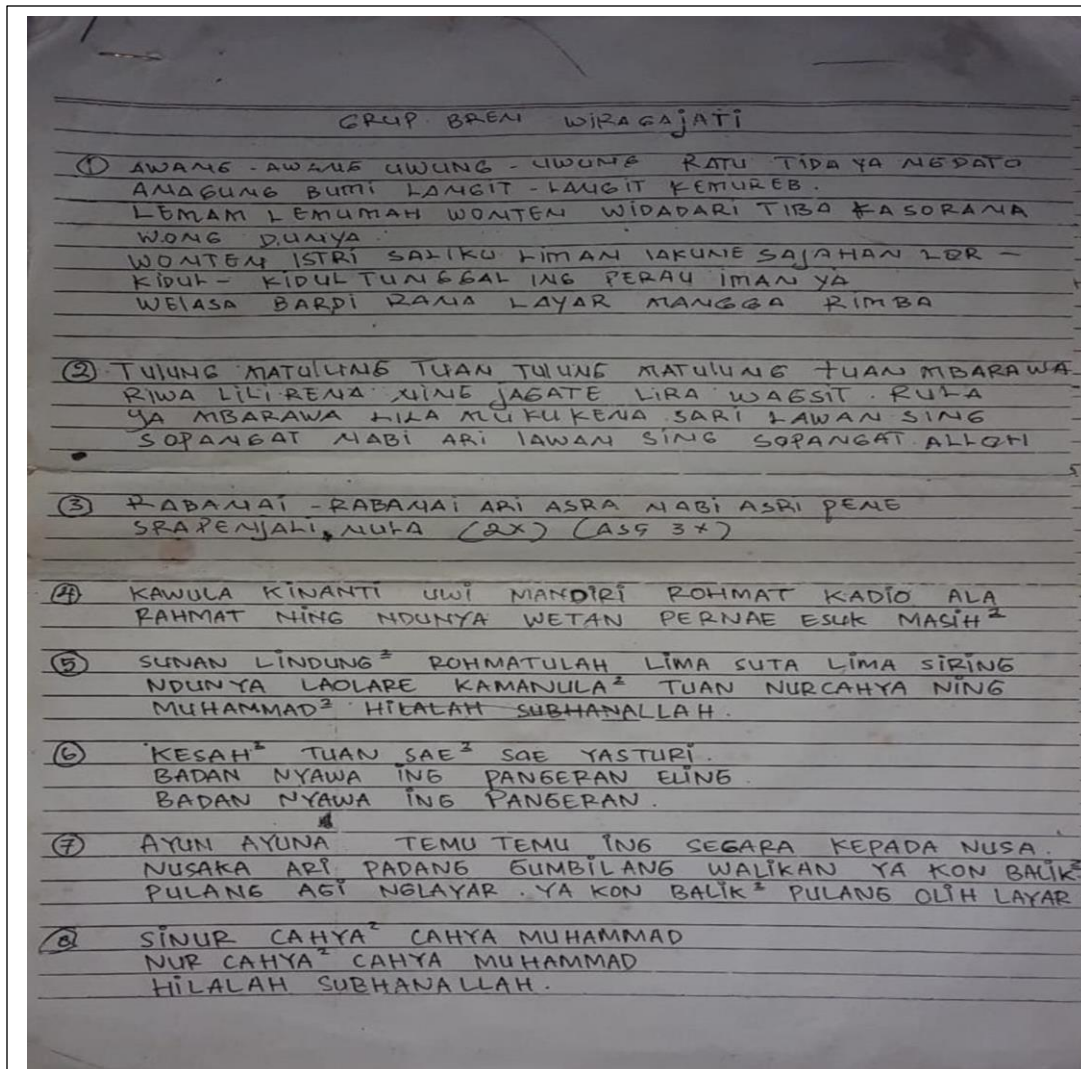
## 2. Naskah *Braen* Desa Rajawana (Salinan Nyai Sukarto, 2018)



Naskah lengkapnya bisa diakses di:

<https://drive.google.com/drive/folders/1gAnt5hqiWM9qeaspggcOz3uTaQ119VA>  
[D?usp=sharing](#)

### 3. Naskah *Braen* Desa Sawangan (Salinan Nyai Sukarto, 2018)



Naskah lengkapnya bisa diakses di:

[https://drive.google.com/drive/folders/1bdthdvv0tmt3fYbkOhZdmE6\\_FQvnbLJU?usp=sharing](https://drive.google.com/drive/folders/1bdthdvv0tmt3fYbkOhZdmE6_FQvnbLJU?usp=sharing)

#### 4. Kodifikasi Teks Syair “*Tulung Matulung*” Tajug

*Syekh Makhdum Khusen*

##### “*Tulung Matulung*” Versi Tajug

Tulung matulung tuwan tulung  
Matulung tuwan ya para walila lilirna  
Ya para walila lilirna jagate nilan Lawan  
Sirulah para wali nilan mbukak ena  
Sari lawang sing sofangat Nabi  
Sari lawang sing sofangat Alloh

Rabbanai rabbanai asri asra Nabi  
asri pene sapenjali Luloh  
asri pene sapenjali Luloh

ya Rabbanaloh mundura  
takon bala keru para inya  
pangeran sakamu Raham  
singgah-singgahena ing Robala  
para Wali para Nabi  
satulung-tulungena  
ya la wong ing dunya  
satulung-tulungena  
ya la wong ing dunya

Sumber : Budaya Purbalingga Official  
(Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Purbalingga)

## 5. Kodifikasi Teks Syair “*Tulung Matulung*” Pekiringan

*Syekh Makhdum Khusen*

### “*Tulung Matulung*” Versi Pekiringan

tulungma tulung tuwan tulung  
matulung tuwan  
ya para wali walilirena  
ya para wali walilirena  
ing jagate nilan  
sirulah para wali nilan mbukakena  
yari lawang supangat nabi  
yari lawang ing safangat alloh

rabbannai rabbannai asri asra nabi  
lasimpena sapenjalilulah  
lasimpena sapenjalilulah

ya rabbanaloh mundura  
takon bala keru para inya  
pangeransa kamurahan  
singgah-singgahena ing robala  
para nabi para wali  
satulung-tulungena  
ya la wong ing dunya  
satulung-tulungena  
ya la wong ing dunya

Sumber : Budaya Purbalingga Official  
(Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Purbalingga)



## **B. Dokumentasi Wawancara**

### **1. Narasumber I (Nyai Sukarto Rubiah Desa Sawangan: 4 April 2021)**



### **2. Narasumber II (Nyai Solikha Rubiah Desa Rajawana: 18 Mei 2021)**



### **3. Narasumber III (Abdul Jamil, Pemerhati Budaya: 18 Mei 2021)**



## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

### A. Identitas Diri

1. Nama Lengkap : Bagus Likurnianto
2. NIM : 1717402056
3. Tempat, Tanggal Lahir : Banjarnegara, 9 Januari 1999
4. Alamat Rumah : Jl. Tamansari, Gg. Pasar Kota Banjarnegara No. 22.
5. Nama Ayah : Budianto Bin Budi Siswoyo
6. Nama Ibu : Laeliah Binti Samsudin

### B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal
  - a. 2003-2005 : TK PGRI Krandegan
  - b. 2005-2011 : SD Negeri 2 Parakancangah
  - c. 2011-2014 : MTs Negeri 1 Banjarnegara
  - d. 2014-2017 : MA Negeri 1 Banjarnegara
  - e. 2017-2021 : S1 UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri
2. Pendidikan Non-Formal
  - a. 2002-2017 : TPQ Nurur Ridwan
  - b. 2017-2018 : Pondok Pesantren Anwarul Hidayah
  - c. 2018-2019 : Sekolah Kepenulisan Sastra Peradaban

### C. Pengalaman Organisasi

1. Tutor Sekolah Kepenulisan Sastra Peradaban (2019-Sekarang)
2. Editor dan Setting/Layout STAIN Press (2019-Sekarang)
3. Pemimpin Redaksi Buletin Cakra (2019-2020)
4. Pendiri dan Pengasuh Komunitas Taman Kecil (2020-Sekarang)
5. Pemimpin Redaksi sksp-literary.com (Juni 2021-Sekarang)
6. Redaktur Puisi Kosana ID (Mei 2021-Sekarang)

### D. Prestasi

1. Penyair terpilih *World Poet Convention* (WPC) yang diselenggarakan sebagai Majelis Pertemuan 12 Negara oleh Persatuan Penyair Malaysia pada 20 s/d 22 Juli 2018.
2. Juara III Peksimida yang diselenggarakan oleh Badan Pembina Seni Mahasiswa Indonesia (BPSMI) di Tegal pada 10 s/d 12 Agustus 2018.
3. Juara I Lomba Cipta Puisi Nasional yang diselenggarakan Komunitas Sahabat Penulis Nusantara dan Pecah Rekor 1000 Puisi Periode April 2019.
4. Juri Lomba Cipta Puisi Nasional @ikutlomba yang diselenggarakan Yayasan Event Hunter Indonesia Periode Maret-April 2019.
5. Juri Lomba Cipta Puisi ASEAN-3 yang diselenggarakan Dewan Eksekutif Mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Periode 2019-2020.
6. Peserta terpilih *Indonesian Writers Festival* (IWF) pada agenda “Inklusivitas dalam Sastra” yang diselenggarakan IDN Times pada 21 s/d 26 September 2020.
7. Penerima Penghargaan Utama “*Anargya Serayu Penawara*” kategori puisi dari Pemerintah Kabupaten dan Dewan Kesenian Banyumas di Convention Hall Kota Purwokerto pada 22 November 2020.

## E. Publikasi Karya

### Internasional

1. Minggu, 29 Juli 2018 : *The Indian Express* (Terj. Krishna Priya, Inggris-India)
2. Kamis, 7 November 2019 : *Sophia Magazine* (Terj. Atanas Yanevski, Bulgaria)
3. Minggu, 21 Juli 2019 : *Harian Ekspres* (Sabah, Malaysia)
4. Minggu, 14 Juni 2020 : *Utusan Borneo* (Kuching, Sarawak, Malaysia)
5. Minggu, 10 Januari 2021 : *Utusan Borneo* (Kuching, Sarawak, Malaysia)
6. Senin, 20 Sept 2021 : *Siwa Sanmun* (Terj. Kim Young Soo, Korea)

### Nasional

1. Minggu, 27 Januari 2019 : *Media Indonesia* (Jakarta Barat, DKI Jakarta)
2. Sabtu, 4 Mei 2019 : *Koran Tempo* (Jakarta Selatan, DKI Jakarta)
3. Selasa, 29 Oktober 2019 : *Basabasi.co* (Yogyakarta, DI Yogyakarta)
4. Sabtu, 7 Desember 2019 : *Koran Tempo* (Jakarta Selatan, DKI Jakarta)
5. Sabtu, 16 Mei 2020 : *Koran Tempo* (Jakarta Selatan, DKI Jakarta)
6. Minggu, 23 Agustus 2020 : *Media Indonesia* (Jakarta Barat, DKI Jakarta)
7. Sabtu, 5 Desember 2020 : *Koran Tempo* (Jakarta Selatan, DKI Jakarta)
8. Minggu, 23 Mei 2021 : *Koran Tempo* (Jakarta Selatan, DKI Jakarta)

### Regional

1. Sabtu, 21 April 2018 : *Nusantara News* (Jakarta Pusat, DKI Jakarta)
2. Minggu, 29 April 2018 : *Pikiran Rakyat* (Bandung, Jawa Barat)
3. Minggu, 28 Oktober 2018 : *HariPuisi.id* (Jakarta Timur, DKI Jakarta)
4. Kamis, 27 Des 2018 : *Rakyat Sultra* (Kendari, Sulawesi Tenggara)
5. Sabtu, 10 Agustus 2019 : *Buruan.co* (Bandung, Jawa Barat)
6. Minggu, 12 Januari 2020 : *Suara Merdeka* (Semarang, Jawa Tengah)
7. Minggu, 21 Juni 2020 : *Suara Merdeka* (Semarang, Jawa Tengah)
8. Jum'at, 20 Nov 2020 : *Kedaulatan Rakyat* (Yogyakarta, DI Yogyakarta)
9. Minggu, 21 Maret 2021 : *Majalah Imajisia* (Jakarta Selatan, DKI Jakarta)
10. Jum'at, 6 Agustus 2021 : *Kedaulatan Rakyat* (Yogyakarta, DI Yogyakarta)
11. Minggu, 5 Sept 2021 : *sksp-literary.com* (Purwokerto, Jawa Tengah)

### Lokal

1. Minggu, 22 April 2018 : *Radar Mojokerto* (Mojokerto, Jawa Timur)
2. Kamis, 31 Mei 2018 : *Kabar Madura* (Madura, Jawa Timur)
3. Senin, 11 Juni 2018 : *Majalah Simalaba* (Padang, Sumatera Barat)
4. Jum'at, 22 Juni 2018 : *Minggu Pagi* (Yogyakarta, DI Yogyakarta)
5. Minggu, 15 Juli 2018 : *Malang Post* (Malang, Jawa Timur)
6. Kamis, 9 Agustus 2018 : *Sastra Purnama* (Yogyakarta, DI Yogyakarta)
7. Sabtu, 25 Agustus 2018 : *Radar Cirebon* (Cirebon, Jawa Barat)
8. Minggu, 21 Okt 2018 : *Solopos* (Surakarta, Jawa Tengah)
9. Minggu, 2 Des 2018 : *Radar Banyumas* (Banyumas, Jawa Tengah)
10. Senin, 24 Des 2018 : *Negeri Kertas* (Surabaya, Jawa Timur)
11. Minggu, 24 Maret 2019 : *Radar Banyumas* (Banyumas, Jawa Tengah)
12. Minggu, 24 Maret 2019 : *Banjarmasin Post* (Banjarmasin, Kalimantan Selatan)
13. Jum'at, 3 Mei 2019 : *Tembi.net* (Yogyakarta, DI Yogyakarta)



- |                            |                         |                              |
|----------------------------|-------------------------|------------------------------|
| 14. Senin, 27 Mei 2019     | : <i>Cakra Bangsa</i>   | (Indramayu, Jawa Barat)      |
| 15. Senin, 3 Juni 2019     | : <i>Cakra Bangsa</i>   | (Indramayu, Jawa Barat)      |
| 16. Jum'at, 27 Sept 2019   | : <i>Kawaca.com</i>     | (Jakarta Barat, DKI Jakarta) |
| 17. Minggu, 13 Okt 2019    | : <i>Radar Banyumas</i> | (Banyumas, Jawa Tengah)      |
| 18. Minggu, 5 Januari 2020 | : <i>Harian Fajar</i>   | (Makassar, Sulawesi Selatan) |
| 19. Minggu, 5 Januari 2020 | : <i>Bali Post</i>      | (Bali, Indonesia)            |
| 20. Minggu, 26 April 2020  | : <i>Radar Banyumas</i> | (Banyumas, Jawa Tengah)      |
| 21. Sabtu, 25 Juli 2020    | : <i>Kibul.in</i>       | (Yogyakarta, DI Yogyakarta)  |
| 22. Senin, 10 Agustus 2020 | : <i>Langgar.co</i>     | (Yogyakarta, DI Yogyakarta)  |
| 23. Minggu, 18 Okt 2020    | : <i>Radar Banyumas</i> | (Banyumas, Jawa Tengah)      |
| 24. Senin, 2 Nov 2020      | : <i>Biem.co</i>        | (Banten, Jawa Barat)         |
| 25. Minggu, 9 Mei 2021     | : <i>Radar Banyumas</i> | (Banyumas, Jawa Tengah)      |
| 26. Minggu, 27 Juni 2021   | : <i>Riau Pos</i>       | (Riau, Indonesia)            |

## F. Karya Antologi

### Spesial

1. Detik-Detik Ujian Nasional Bahasa Indonesia untuk SMP/MTs Tahun Pelajaran 2019/2020 (PT. Penerbit Intan Pariwara: Kemdikbud dan Kemenkumham).
2. Detik-Detik Ujian Nasional Bahasa Indonesia untuk SMA/MA Peminatan MIPA/IPS/Keagamaan Tahun Pelajaran 2019/2020 (PT. Penerbit Intan Pariwara: Kemdikbud dan Kemenkumham).

### Internasional

1. *Wangian Kembang* (Majelis Sastra Konvensi Penyair Dunia: Malaysia, 2018)
2. *A Skyful of Rain* (Banjarbaru's Rainy Day Literary Festival: Indonesia, 2018)
3. *Alumni Munsu Menulis* (Musyawarah Nasional Sastrawan Indonesia: Jakarta, 2020)
4. *Perempuan Ghirsereng* (Sebagai Editor: Kumpulan Sajak Penyair ASEAN 3, 2020)
5. *Ombak, Camar, dan Kerinduan* (Festival Sastra Internasional Gunung Bintang, 2021)

### Nasional

1. *Puisi untuk Lombok* (Apajake: Rantauprapat, 2018)
2. *Bulan Purnama di Rumah Kita* (Tembi Rumah Budaya: Yogyakarta, 2018)
3. *Perempuan Hebat* (Karya Terbaik Lomba Cipta Puisi Nasional: Anlitera, 2018)
4. *Melanglang Buana* (Juara I Lomba Cipta Puisi Nasional: Kosana, 2019)
5. *Buluwaktu* (Yayasan Sastra Reboan Indonesia: Jakarta, 2018-2019)
6. *Mata Air Hujan di Bulan Purnama* (Tembi Rumah Budaya: Yogyakarta, 2020)
7. *Rantau: Dari Negeri Poci 10* (Komunitas Radja Ketjil: Jakarta, 2020)
8. *Kembang Glepang 2* (Karya Terpilih Anargya Serayu Penawara: Purwokerto, 2021)
9. *Para Penuai Makna* (Dapur Sastra Jakarta: Jakarta, 2021)

### Indie

1. *Pilar Puisi 4* (Peserta Forum Mahasiswa: STAIN Press, 2017)
2. *Febi Lovers* (Penulis Tamu Forum Mahasiswa: STAIN Press, 2018)
3. *Adhesif* (Peserta Forum Penulis Nusantara: SIP Publishing, 2020)
4. *Kampus Hijau 4* (Epilog-Editor Forum Mahasiswa: STAIN Press, 2020)